

**ANALISIS *LEARNING CURVE* DALAM PENGUKURAN
PRODUKTIVITAS PENGRAJIN PADA INDUSTRI
KERAJINAN MONTE KABUPATEN BANYUWANGI
SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

IKA FONI HABSARI
NIM. E20172001

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
APRIL 2021**

**ANALISIS *LEARNING CURVE* DALAM PENGUKURAN
PRODUKTIVITAS PENGRAJIN PADA INDUSTRI
KERAJINAN MONTE KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

Ika Foni Habsari
NIM: E20172001

Disetujui Dosen Pembimbing:



Siti Masrohatin, S.E., M.M.
NIP. 197806122009122001

**ANALISIS *LEARNING CURVE* DALAM PENGUKURAN
PRODUKTIVITAS PENGRAJIN PADA INDUSTRI
KERAJINAN MONTE KABUPATEN BANYUWANGI**

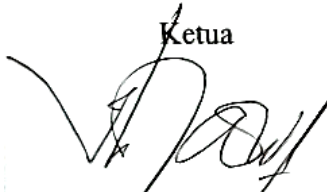
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

**Hari : Kamis
Tanggal : 15 April 2021**

Tim Penguji

Ketua



Daru Anondo, S.E., M. Si
NIP. 19750303 200901 1 009


Sekretaris



Hj. Khusnul Khotimah, S.Pd., M. Pd
NIP. 19770604 201411 2 001

Anggota:

1. Dr. Hj. Khairunnisa Musari, M.MT

()

2. Siti Masrohatin, SE., M.M

()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Jember




Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si
NIP. 19680807 200003 1 001

MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan bagi Rasul Nabi Muhammad SAW, semoga skripsi ini dapat Ridho di sisi-Nya, dan sebagai tanda terimakasih, saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Baihaki dan Ibu Hartatik serta kedua adikku tercinta Natasya Salsabila Putri dan Adiba Shakila Atmarini yang tidak henti-hentinya mendoakan, mendukung, dan memotivasi ketika mulai putus asa, dan selalu mendukung dari awal kuliah hingga saat ini.
2. Seluruh Guru Sekolah mulai TK, SD sampai SMA, Guru Mengaji dan Dosen yang telah memberikan Ilmu bermanfaat.
3. Almamater Tercinta IAIN Jember, terimakasih karena telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu selama ini. Semoga alumni-alumnimu dapat selalu mengibarkan dan mengharumkan namamu dengan membawa ilmu yang bermanfaat sampai di akhirat kelak, amin ya robbal alamin.
4. Terimakasih juga untuk sahabat-sahabat penulis yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
5. Rekan-rekanku kelas Ekonomi Syariah 1 tercinta yang saling memberikan dukungan dan saling memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Seluruh Kelas Ekonomi Syariah Angkatan 2017.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua dan semoga skripsi dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang akan datang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT sang penguasa Alam Semesta. Semoga sholawat serta keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi dan Rasul termulia, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Sungguh atas nikmat dan anugerah-Nya, sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan judul *“Analisis Learning Curve Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi”*.

Terselesaikannya skripsi ini berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas yang memadai selama peneliti kuliah.
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember..
3. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang memberi kemudahan dalam proses pembuatan skripsi.
4. Bapak Dr. Ahmadiono, M.E.I selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah mengarahkan serta memberikan bimbingan dan nasihat dalam menjalankan kewajiban belajar selama di kampus IAIN Jember.

5. Ibu Siti Masrohatin, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Taufik selaku Pemilik CV BCC (Blimbingsari *Creative Craft*), Ibu Marina Sybille selaku pemilik UD Mandana mas dan Ibu Suhar selaku pemilik Nazwa *collection* serta , pengepul dan pengrajin industri kerajinan monte yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama melaksanakan penelitian di lapangan.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama penulis sendiri.

Jember, 25 Mei 2021

Penulis

Ika Foni Habsari
NIM : E20172001

ABSTRAK

Ika Foni Habsari, Siti Masrohatin S.E., M.M., 2021: Analisis Learning Curve Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi

Setiap industri memiliki proses pembelajaran baik industri kecil, menengah bahkan industri besar selalu melakukan tindakan belajar atau yang sering dikenal dengan *learning action*. Proses pembelajaran dalam suatu industri berlangsung secara terus-menerus. Selama proses tersebut berlangsung, usaha industri akan mendapatkan hal-hal baru yang secara tidak langsung akan menentukan peningkatan kinerja dalam sebuah industri. Seseorang yang mengerjakan pekerjaan kerajinan pastinya sering melakukan pekerjaan yang sama secara berulang. Semakin lama, maka pengrajin akan menjadi semakin lancar dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut sejalan dengan pengalamannya, sehingga waktu yang diperlukan juga akan semakin pendek. Pengurangan waktu yang terjadi pada setiap pengulangan siklus memungkinkan adanya kenaikan produktivitas yang dapat diprediksi melalui kurva belajar.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?. 2. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian *field research* (penelitian lapangan). Lokasi penelitian ini Kabupaten Banyuwangi yang meliputi Rogojampi, Srono dan Glagah. Penentuan informan menggunakan teknik *Snowball*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Penelitian ini menghasilkan, analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi, Besarnya produktivitas pengrajin CV BCC yaitu pengrajin ke-2 selesai 18 jam, ke-1, 3, 4 selesai 16 jam, ke-5, 6, 8, 9, 10 selesai 12 jam. Besarnya produktivitas pengrajin UD Mandana mas yaitu pengrajin ke-7, 8, 9 selesai 16 jam, ke-2, 3, 4 selesai 12 jam. Ke-1, 5, 6, 10 selesai 14 jam. Besarnya produktivitas pengrajin Nazwa *collection* yaitu pengrajin ke-5, 6, 7 selesai 14 jam, ke-1, 2, 3, 4, 8, 9, 10 selesai 12 jam. Faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Banyuwangi. Faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin adalah sebagai berikut: a) sistem kerja sampingan, b) jam kerja yang bebas, c) memilih alternatif pekerjaan lainnya, d) kondisi fisik alat-alat monte yang cacat yang mempengaruhi kelancaran menjahit monte, e) kekurangan sampel atau contoh pola sehingga mengalami banyak kesalahan menjahit f) mendahului kepentingan lainnya yang lebih penting.

Kata Kunci: *Learning Curve*, Produktivitas, Kerajinan, Kerajinan Manik-Manik

ABSTRACT

Ika Foni Habsari, Siti Masrohatin S.E., M.M., 2021: *Learning Curve Analysis in Measuring Productivity of Craftsmen in the Monte Craft Industry, Banyuwangi Regency*

Every industry has a learning process. Small, medium and even large industries always carry out learning actions or what is often known as action learning. The learning process in an industry takes place continuously. During this process, industrial businesses will get new things that will indirectly determine the increase in performance in an industry. Someone who does craft work must often do the same job over and over again. The longer it takes, the craftsman will become smoother in completing the work in line with their experience, so the time required will also be shorter. The results are presented in the form of a curve, which is called a learning curve. The reduction in time that occurs at each repetition of the cycle allows for a predictable increase in productivity through the learning curve.

The focus of research examined in this thesis are: 1. How is the learning curve analysis in measuring the productivity of craftsmen in the Monte handicraft industry in Banyuwangi Regency? 2. What are the supporting factors and factors that hinder the productivity of craftsmen in the Monte handicraft industry in Banyuwangi Regency?

This study uses a qualitative research approach, while this type of research is in the form of field research (field research). The location of this research is Banyuwangi Regency which includes Rogojampi, Srono and Glagah. Determination of informants using the Snowball technique. Data collection techniques using participant observation, structured interviews and documentation. The data analysis uses data reduction, data presentation and verification or conclusions. While the validity of the data used source triangulation techniques.

This study resulted in, learning curve analysis in measuring productivity of craftsmen in the monte craft industry in Banyuwangi Regency, the amount of productivity of CV BCC craftsmen, namely the 2nd craftsman finished 18 hours, 1st, 3rd, 4th finished 16 hours, 5th, 6th, 8th, 9th, 10th finish 12 hours. The amount of productivity of UD Mandana mas craftsmen, namely the 7th, 8th, 9th craftsmen finished 16 hours, the 2nd, 3rd, 4th craftsmen finished 12 hours. 1st, 5th, 6th, 10th finish 14 hours. The amount of productivity of the craftsmen at Nazwa Collection, namely the 5th, 6th, 7th craftsmen finished 14 hours, 1st, 2nd, 3rd, 4th, 8th, 9th, 10th craftsmen finished 12 hours. Factors that hinder the productivity of craftsmen in the handicraft industry of monte Banyuwangi. The factors that hinder the productivity of craftsmen are as follows: a) side work system, b) free working hours, c) choosing other work alternatives, d) physical condition of defective monte tools which affect the smoothness of monte sewing, e) drawbacks samples or pattern samples so that they experience many sewing errors f) Prioritizing other, more important interests.

Keywords: Learning Curve, Productivity, Craft, Bead Craft

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	31
BAB III METODE PENELITIAN	76
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
B. Lokasi Penelitian.....	77
C. Subyek Penelitian.....	78

D. Teknik Pengumpulan Data.....	81
E. Teknik Analisis Data.....	85
F. Teknik Keabsahan Data	86
G. Tahap-Tahap Penelitian	87
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	89
A. Gambaran Objek Penelitian	89
B. Penyajian dan Analisis Data	102
C. Pembahasan Temuan.....	139
BAB V PENUTUP.....	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2: Matrik Penelitian	
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian	
Lampiran 4: Surat keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 5: Pedoman Penelitian	
Lampiran 6: Jurnal Kegiatan Penelitian	
Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 8: Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

NO	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 2.2	Jumlah Tenaga Kerja Dengan Jumlah Produksi	39
Tabel 3.1	Daftar Informan Wawancara Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi	83
Tabel 4.1	Data Informan Pelaku Industri Kerajinan Monte Banyuwangi ..	101
Tabel 4.2	Informasi Varian Dompot dan Gaji Per-Unit	102
Tabel 4.3	Jumlah Produksi TP, MP, dan AP CV BCC (Blimbingsari <i>Creative Craft</i>) Banyuwangi	105
Tabel 4.4	Data Jumlah Produksi Industri Kerajinan Monte Januari 2021- Maret 2021 CV BCC (Blimbingsari <i>Creative Craft</i>) Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	109
Tabel 4.5	Data Jumlah Tenaga Kerja Januari 2021- Maret 2021 CV BCC (Blimbingsari <i>Creative Craft</i>) Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	110
Tabel 4.6	Jumlah <i>Input</i> Dan <i>Output</i> CV BCC (Blimbingsari <i>Creative Craft</i>) Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	112
Tabel 4.7	Hubungan Total Tenaga Kerja Dengan TP, MP, dan AP Januari-Maret 2021	115
Tabel 4.8	Data Jumlah Produksi Industri Kerajinan Monte Januari-Maret 2021 UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	119

Tabel 4.9 Data Jumlah Tenaga Kerja Januari-Maret 2021 UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.....	121
Tabel 4.10 Jumlah <i>Input</i> dan <i>Output</i> UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	122
Tabel 4.11 Hubungan Total Tenaga Kerja Dengan TP, MP, dan AP Januari-Maret 2021 Nazwa <i>Collection</i> Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	126
Tabel 4.12 Data Jumlah Produksi Industri Kerajinan Monte Januari 2021- Maret 2021 Nazwa <i>Collection</i> Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	130
Tabel 4.13 Data Jumlah Tenaga Kerja Januari-Maret 2021 Nazwa <i>Collection</i> Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	131
Tabel 4.14 Jumlah <i>Input</i> dan <i>Output</i> Nazwa <i>Collection</i> Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	133

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
Gambar 2.1	Kurva Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Jumlah Produksi	40
Gambar 2.2	Kurva TP, MP dan AP	42
Gambar 2.3	Kurva Belajar	49
Gambar 2.4	Kurva Belajar	51
Gambar 3.1	Informan Pengusaha, Pengepul dan Pengrajin Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi.....	79
Gambar 4.1	Kurva TP, MP, dan AP, CV BCC.....	96
Gambar 4.2	Kurva Belajar CV BCC.....	107
Gambar 4.3	Kurva TP, MP, dan AP, UD Mandana Mas.....	117
Gambar 4.4	Kurva Belajar UD Mandana Mas.....	123
Gambar 4.5	Kurva TP, MP, dan AP Nazwa <i>Collection</i>	128
Gambar 4.6	Kurva Belajar Nazwa <i>Collection</i>	134

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran dari era pertanian, lalu era industrialisasi disusul oleh era informasi telah menggiring peradaban manusia ke dalam suatu arena interaksi sosial baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dengan kemajuan teknologi informasi telah menciptakan interkoneksi antar manusia yang membuat manusia semakin produktif. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, ancaman akan persaingan yang semakin ketat dalam dunia industri.¹

Oleh karena itu, agar perekonomian tetap berlanjut, maka perlu untuk peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Pada tahun 1990-an dimulailah era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas atau yang populer disebut ekonomi kreatif yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut industri kreatif.² Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.³

¹ Ernawati Purwaningsih, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo" , *Jurnal Jantra*, Vol 5 No 9 (2010), 1907-9605.

² Ibid., 784.

³ Emiliana Sadilah, "Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif", *Jurnal Jantra*, Vol 5 No 9 (2010), 720.

Ekonomi kreatif termasuk ekonomi gelombang keempat, Alvin Toffler menyebutkan dengan ekonomi gelombang pertama bertumpu pada sektor pertanian, ekonomi gelombang kedua pada sektor industri, dan ekonomi gelombang ketiga pada sektor informasi, sedangkan gelombang keempat sektor ekonomi kreatif atau industri kreatif.⁴ Menurut John Howkins, ada 15 poin yang diusulkan sebagai kategori industri kreatif, yaitu: 1. Periklanan 2. Arsitektur 3. Seni rupa 4. Kerajinan atau kriya 5. Desain 6. Fesyen 7. Film 8. Musik 9. Seni pertunjukan 10. Penerbitan 11. Riset dan pengembangan 12. Piranti lunak 13. Mainan dan permainan 14. Televisi dan radio 15. Permainan video.⁵

Di Indonesia, industri kreatif mulai banyak dibicarakan oleh berbagai khalayak. Industri kreatif tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari istilah yang populer juga dengan ekonomi kreatif. Industri kreatif lebih merupakan perwujudan praktis atau pelaksanaan dari konsep ekonomi kreatif. Jadi dapat dikatakan bahwa ekonomi kreatif merupakan konsepnya, sedangkan industri kreatif merupakan kumpulan aktivitas dari konsep yang terdapat dalam ekonomi kreatif.⁶

IAIN JEMBER

⁴ Siti Munawaroh, “Mandiri Dengan Ekonomi Kreatif (Kasiutri Desa Karang Tengah Imogiri Bantul)”, *Jurnal Jantra*, Vol 5 No 9 (2010), 762.

⁵ Yulia Hendri Yeni, dkk, “Pemberdayaan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Sumatra Barat Melalui *Entrepreneurial Marketing* Studi Pada UMKM Border dan Sulaman”, *Jurnal JAM*, Vol 12 No 3 (2014), 479.

⁶ Sri Wahyu Lelly Hana Setyani, *Membangun Ekonomi Kreatif Kabupaten Jember* (Malang: Dream Litera Buana, 2018), 7.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan industri dan teknologi yang bermacam-macam, seperti industri aksesoris dan perhiasan sebagaimana dalam Qs.Ar-Ra'd ayat 17 :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا
 وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ
 الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي
 الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ۝

Artinya: " Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (QS. Ar-Ra'd 13:17)⁷

IAIN JEMBER

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Bandung: CV Cordoba, 2018), 251.

نَ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَزْرَعَهَا وَعَجَزَ عَنْهَا، فَلْيَمْنَحْهَا أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، وَلَا يُؤَاجِرْهَا إِيَّاهُ» (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Jabir RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya. Jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanami, maka hendaklah diserahkan kepada orang lain (untuk ditanami) dan janganlah menyewakannya (HR. Muslim).⁸

Definisi produktivitas kerja merupakan rasio dan hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja sebenarnya hanya sebagian dari seluruh produktivitas suatu usaha. Namun produktivitas tenaga kerja adalah yang paling menentukan, sekaligus juga yang paling sulit untuk dimengerti apalagi di kelola.⁹ Sedangkan kurva belajar atau disebut *learning curve* merupakan kurva yang menghubungkan biaya per-unit *output* dengan jumlah kumulatif *output* yang dihasilkan dari saat produksi dimulai. Studi empiris menunjukkan bahwa biaya per-unit cenderung untuk turun dengan persentase tetap setiap kali jumlah *output* kumulatif berlipat dua.¹⁰

Undang-Undang No 6 Tahun 2009 tentang pengembangan Ekonomi Kreatif bertujuan mengembangkan ekonomi masyarakat berdasarkan kreativitas, keterampilan, dan kreasi sehingga mampu menghasilkan suatu barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan bermanfaat

⁸ <https://Tafsirq.Com/Hadits/Muslim?Page=178> , (2 Januari 2021).

⁹ Edi Hartoyo, dkk, *Sarapan dan Produktivitas* (Malang: UB Press, 2015), 87.

¹⁰ Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 268.

bagi masyarakat.¹¹ Menurut undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perkerjasama industri.¹²

Setiap industri memiliki proses pembelajaran baik Industri kecil, menengah bahkan industri besar selalu melakukan tindakan belajar atau yang sering dikenal dengan *learning action*. Proses pembelajaran dalam suatu industri berlangsung secara terus-menerus. Selama proses tersebut berlangsung, usaha industri akan mendapatkan hal-hal baru yang secara tidak langsung akan menentukan peningkatan kinerja dalam sebuah industri. Salah satu analisis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran industri adalah analisis kurva pembelajaran atau *learning curve*.¹³

Seseorang yang mengerjakan pekerjaan kerajinan pastinya sering melakukan pekerjaan yang sama secara berulang. Semakin lama, maka pengrajin akan menjadi semakin lancar dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut sejalan dengan pengalamannya, sehingga waktu yang diperlukan juga akan semakin pendek. Kedua hal ini menunjukkan adanya adaptasi pekerja terhadap pekerjaan yang dihadapinya. T P wright menyatakan, pada pekerjaan

¹¹ Maulana Ghani Yusuf, dkk, "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui *Product Competitive Analysis* Pada Kerajinan Pahat Batu Di desa Tamanagung Kabupaten Magelang", *Prosiding Temu Ilmiah Nasional*, Vol 2 (2019), 427.

¹² Ricky Eka Putra, "Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang", *Jurnal EDAJ*, Vol 1 No 2 (2012), 2252-6560.

¹³ Fridoline Darma Yanti Lengga, "Penerapan *Learning Curve* Pada Penentuan Jumlah Tenaga Kerja Langsung: Studi Kasus Pada CV Karoseri Anugrah Jalan Raya Magelang-Semarang Km 8, Secang, Magelang Jawa Tengah", (Skripsi, Universitas Senata Dharma, Yogyakarta, 2007).

berulang menimbulkan adanya kecenderungan kebutuhan waktu yang berkurang. Hasilnya di sajikan dalam bentuk kurva, yang disebut kurva belajar atau *learning curve*. Pengurangan waktu yang terjadi pada setiap pengulangan siklus memungkinkan adanya kenaikan produktivitas yang dapat diprediksi melalui kurva belajar.¹⁴

Produktivitas itu sendiri merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi performansi kemampuan bersaing dalam sebuah industri usaha. Peningkatan tingkat produktivitas berelasi terhadap waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dan secara langsung akan mempengaruhi besarnya biaya yang dibutuhkan. Menurut Ravianto, produktivitas adalah suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk seorang tenaga kerja.¹⁵

Salah satu industri kerajinan di Banyuwangi yaitu industri kerajinan monte. Dimana industri kerajinan monte adalah salah satu industri yang berpotensi dan penjualannya telah sampai menembus pasar internasional.¹⁶ Pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha pada industri pengolahan pada Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2017, persentase mencapai 3.67%, tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7.13%, kemudian pada tahun 2019 industri pengolahan dapat dikatakan stabil dengan persentase mencapai

¹⁴ Joko Susilo, dkk, "Kurva Belajar Untuk Pemasangan Dinding Partisi Pada Pembangunan Gedung Sentral Fakultas Pertanian Tahap III UB Malang", *Jurnal Mahasiswa Teknik sipil*, Vol 1 No 1 (2017), 171.

¹⁵ Wolfram L. Ervianto, "Pengukuran Produktivitas Kelompok Pekerja Bangunan Dalam Proyek Kontruksi (Studi Kasus Proyek Gedung Bertingkat Di Surakarta)", *Tekhnik Sipil*, Vol 9 No 1 (2008), 32.

¹⁶ Lisa, Wawancara, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

7.86%.¹⁷ Secara umum, penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi mengalami pengembangan yang stabil dan peningkatan yang baik pada bagian industri pengolahan. Banyaknya minat baik dari dalam negeri dan luar negeri terhadap produk kerajinan monte, menjadikan peluang untuk pengusaha monte melakukan inovasi baru dan menarik. Produk kerajinan monte yang paling diminati oleh pembeli yakni aksesoris dan tas. Pembeli luar negeri sudah menyebar diberbagai negara yaitu China, Jepang, Taiwan dan beberapa negara di Eropa.¹⁸

Pengusaha industri kerajinan monte di Banyuwangi mayoritas memulai bisnis kerajinan monte di Provinsi Bali. Banyaknya turis yang datang ke Bali menjadikan bisnis ini berkembang sangat pesat. Pada awalnya seluruh kegiatan penjualan dilakukan di Bali mulai dari transaksi dan pengiriman, sedangkan produksi atau pembuatan produk monte dilakukan di Banyuwangi yang dilakukan oleh para pengrajin. Tapi pengusaha besar industri kerajinan monte di Banyuwangi saat ini sudah membuka toko yang menjual beragam produk monte di Kabupaten Banyuwangi.¹⁹

Pada industri kerajinan monte yang mana pengrajin merupakan faktor penting dalam produksi kerajinan monte. Pengrajin disini merupakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja menjadi pengrajin sebagai pekerjaan sampingan. Setiap pengusaha industri kerajinan monte memiliki upaya dengan memberikan pelatihan dan edukasi secara terus-menerus terhadap pengrajin

¹⁷ Bps Banyuwangi, "Sektor Industri Kerajinan Unggulan Di Kabupaten Banyuwangi", <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/malia/article/download/364/269/> (4 November 2020)

¹⁸ Suhar, Wawancara, Banyuwangi, 22 November 2020.

¹⁹ Taufik, Wawancara, Banyuwangi, 24 Januari 2021.

dengan dibantu oleh pengepul. Namun, meski demikian Tidak sedikit ada pengusaha industri monte yang kewalahan dengan pesanan produk monte yang banyak dengan ketersediaan pengrajin yang sedikit.²⁰

Ketertarikan negara asing terhadap kerajinan monte terdapat pada nilai seni dan kreativitas yang terkandung pada produk monte. Desain yang beragam juga dikelola oleh pengusaha monte maupun dari pelanggan yang melakukan sistem pesanan pada pengusaha kerajinan monte. Dengan kepopuleran kerajinan monte, menjadikan permintaan produk kerajinan monte mengalami peningkatan yang stabil. Bahkan, peminat kerajinan monte internasional lebih tinggi daripada peminat lokal. Dewasa ini, industri kerajinan monte memiliki peluang di pasar internasional.²¹

Dengan ketertarikan warga asing terhadap produk kerajinan monte, menjadikan industri kerajinan monte memiliki peluang yang sangat besar. Seni dan keberagaman produk monte menjadi nilai dan daya tarik untuk menjadi bisnis yang berpeluang tinggi di ranah internasional. Dari uraian diatas, peneliti tertarik mengambil judul **Analisis *Learning Curve* dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi.**

Judul tersebut akan mengarah kepada proses belajar yang dimiliki pengusaha industri kerajinan monte dalam mengukur produktivitas pengrajin monte yang secara langsung berkaitan dengan perencanaan proses produksi usaha industri kerajinan monte di Banyuwangi.

²⁰ Marina, Wawancara, Banyuwangi, 24 Januari 2021.

²¹ Lisa, Wawancara, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu.²²

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian.²³ Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 433.

²³ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 125.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian umumnya dipilah menjadi dua kategori, yakni teoretis atau akademik dan praktis atau pragmatis. Manfaat teoretis atau akademis terkait tentang kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik. Sedangkan manfaat praktis berhubungan dengan kontribusi praktis yang diberikan dengan penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok maupun organisasi.²⁴

Berdasarkan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah khususnya dalam bidang keilmuan ekonomi dan bisnis islam. Sehingga mampu memberi informasi mengenai adanya suatu analisis teori *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin monte.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis

²⁴ Ibid., 125.

Islam, Program Studi Ekonomi Syariah. Penelitian ini merupakan media untuk merubah wawasan dan khasanah keilmuan bagi peneliti tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik, guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya serta memberikan wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

b. Bagi pengusaha industri kerajinan monte

Sebagai acuan dalam mengukur produktivitas pengrajin industri kerajinan monte dengan menggunakan kurva pengalaman atau pembelajaran (*learning curve*). Serta sebagai evaluasi dan acuan dalam menjalankan usaha industri kerajinan monte lebih baik dan optimal.

c. Bagi IAIN Jember

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lembaga IAIN Jember dapat mempelajari dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi pembelajaran terkait kurikulum untuk mahasiswa IAIN Jember, khususnya yang bersentuhan dengan analisis teori *learning curve* dan produktivitas. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan bahan referensi tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah.

E. Definisi Istilah

1. Kurva belajar (*learning curve*)

Kurva belajar atau disebut *learning curve* merupakan kurva yang menghubungkan biaya per-unit *output* dengan jumlah kumulatif *output* yang dihasilkan dari saat produksi dimulai. Studi empiris menunjukkan bahwa biaya per-unit cenderung untuk turun dengan persentase tetap setiap kali jumlah *output* kumulatif berlipat dua.²⁵

2. Produktivitas

a. Pengertian produktivitas

Secara umum, produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik dengan masukan yang sebenarnya. Menurut *Encyclopedia Britannica*, disebutkan bahwa produktivitas dalam ekonomi berarti rasio hasil yang di capai dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sesuatu.²⁶ Dewasa ini, produktivitas individu mendapat perhatian cukup besar, hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebenarnya produktivitas manapun bersumber dari individu yang melakukan kegiatan. Namun individu yang dimaksudkan adalah individu sebagai tenaga kerja yang memiliki kualitas kerja yang memadai.²⁷

²⁵ Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) 268.

²⁶ Sedarmayanti, *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja* (Bandung: CV Mandar Maju, 1996), 196.

²⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

b. Pengukuran produktivitas

Pengukuran produktivitas organisasi yang dilakukan sehubungan keberhasilan komersial, maksudnya memanfaatkan semua sumber daya secara optimal melalui sistem kerja operasional dengan mengutamakan efektivitas dan efisiensi kerja organisasi. Sehingga organisasi mampu mempertahankan kemampuan jangka pendek, dan jangka panjang secara berkesinambungan, yang akhirnya produktivitas organisasi berupa keberhasilan komersial, yaitu dalam wujud pencapaian tingkat keuntungan secara optimal. Hal ini berarti organisasi akan mampu meningkatkan produktivitas.²⁸

2. Industri

Menurut undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perkerjasama industri.²⁹

3. Kerajinan monte

Kerajinan monte atau Kerajinan manik-manik merupakan salah satu kerajinan khas Indonesia. Setiap daerah Indonesia memiliki kerajinan manik-manik dengan bentuk, pola dan corak yang berbeda-beda. Manik-manik masih memiliki daya tarik yang besar meskipun berada ditengah

²⁸ Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 268.

²⁹ Ricky Eka Putra, "Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang", *Jurnal EDAJ*, Vol 1 No 2 (2012), 2252-6560.

perkembangan zaman. Berbagai lapisan masyarakat masih sangat menyukai kerajinan ini. Pengerjaan manik-manik bersifat konvensional, maka disitulah letak keunikan dan nilai seninya.³⁰

4. Pengusaha industri kerajinan monte

Pengusaha adalah orang yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan cara mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dalam rangka perbaikan hidup. Sedangkan pengusaha industri kerajinan monte adalah orang yang memiliki usaha yang mana kegiatan usahanya berupa memproduksi barang-barang fesyen atau *home decor* yang dihiasi monte atau manik-manik, dan diperdagangkan.

5. Pengepul industri kerajinan monte

Pengepul dalam industri kerajinan monte merupakan orang yang menjadi perantara pengusaha dengan pengrajin. Tugas penting pengepul yakni mengolah dan mengatur produk yang diserahkan oleh pengusaha industri kerajinan monte, dan melakukan manajemen proses produksi lalu mendistribusikan kepada pengrajin untuk dijahit, dan terakhir melakukan pengecekan dan *packing* untuk diserahkan kembali kepada pengusaha industri kerajinan monte untuk dijual.

6. Pengrajin industri kerajinan monte

Pengrajin industri kerajinan monte adalah pekerja yang melakukan produksi kerajinan monte dimana kegiatan pengrajin kerajinan monte

³⁰ Nisone Ayu Constantya, *Membuat Kerajinan Manik-Manik* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), 5.

menjahit, merangkai dan meronce monte untuk menjadi produk kerajinan yang bernilai seni dan jual.

Analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte di Banyuwangi adalah suatu industri kreatif yang bergerak dibidang kerajinan yang terdiri dari pengusaha monte dan pengepul yang mengkoordinasikan aktivitas produksi industri kerajinan monte. Dengan menggunakan proses pembelajaran serta pengalaman dan di gambarkan dalam sebuah kurva yang disebut kurva belajar atau *learning curve*.

Pada proses analisis kurva pembelajaran dapat menunjukkan produktivitas suatu pengrajin. Sehingga dapat membantu pengusaha industri kerajinan monte dalam pengambilan keputusan dalam suatu kebijakan dalam produksi. Industri kerajinan monte sama dengan industri kerajinan manik-manik pada umumnya, perbedaannya hanya terdapat pada istilah penyebutan. Di Kabupaten Banyuwangi kerajinan manik-manik disebut dengan monte.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, berisi ulasan tentang kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metode yang digunakan peneliti. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data lalu diakhiri dengan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan, objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan.

BAB V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta dilengkapi dengan saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka posisi penelitian yang hendak dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian ini maka penulis melakukan pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada.³¹ Berikut penelitian yang sudah pernah dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Choirul Umam, Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2019 dengan judul “Upaya Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi Untuk Mendapatkan Keuntungan Kompetitif Pada Industri Kerajinan Flodista Kabupaten Bondowoso”. Penelitian ini berfokus pada strategi industri flodista dalam upaya peningkatan efisiensi biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan kompetitif di Kabupaten Bondowoso, dan bagaimana peningkatan efisiensi biaya produksi industri kerajinan flodista.³²

³¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Jember Press, 2017), 45.

³² Choirul Umam, “Upaya Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi Untuk Mendapatkan Keuntungan Kompetitif Pada Industri Kerajinan Flodista Kabupaten Bondowoso”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2019).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan industri kerajinan flodista adalah meningkatkan efisiensi dari segi biaya produksi dan kualitas, sedangkan tingkat efisiensi sudah dapat dikatakan cukup efisien.

Persamaannya adalah sama membahas tentang industri kerajinan, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri kerajinan flodista sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas peningkatan efisiensi biaya produksi pada industri kerajinan flodista, sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan teori analisis *learning curve* pada industri kerajinan monte.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Inneke Putri, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Traktor Nusantara Cabang Surabaya”. Penelitian ini berfokus pada apakah motivasi kerja, kepuasan kerja dan budaya organisasi mempengaruhi produktivitas karyawan.³³

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan

³³ Inneke Putri, “Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT Traktor Nusantara Cabang Surabaya”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

antara motivasi kerja, kepuasan kerja dan budaya organisasi terhadap produktivitas kerja karyawan.

Persamaannya sama membahas tentang produktivitas. Perbedaan yang mendasar pada penelitian ini membahas pengaruh motivasi kerja, kepuasan kerja dan budaya organisasi terhadap produktivitas kerja karyawan sedangkan peneliti membahas tentang pengukuran produktivitas pengrajin dengan menggunakan analisis *learning curve*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridhotus Sa'adah, Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2018 dengan judul "Perkembangan Industri Batik Di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi". Penelitian ini berfokus pada perkembangan industri batik sebelum dan sesudah diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2016.³⁴

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pasca diberlakukannya aturan pemerintah tentang industri batik, perkembangannya meningkat secara stabil baik dari permintaan dan produksi, dan menciptakan produktivitas kerja pengrajin batik di Banyuwangi.

³⁴ Faridhotus Sa'adah, "Perkembangan Industri Batik Di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018).

Persamaannya adalah sama membahas tentang industri, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri kerajinan batik, sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang perkembangan industri sedangkan peneliti membahas tentang pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilatus Sa'diyah, Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Pengolah Di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X Kebun Ajong, Gayasan Jember". Penelitian ini berfokus pada pengaruh pelatihan, pengalaman kerja dan jenis kelamin baik secara parsial maupun secara simultan terhadap produktivitas kerja karyawan bagian pengolah di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X Kebun Ajong, Gayasan Jember.³⁵

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara pelatihan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap produktivitas kerja karyawan.

³⁵ Fadhilatus Sa'diyah, "Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Pengolah Di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X Kebun Ajong Gayasan Jember", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018).

Persamaannya sama membahas tentang produktivitas. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas pengaruh pelatihan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap produktivitas kerja karyawan, sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zainullah, Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2018 dengan judul “Strategi Operasional Produksi Industri Tahu Di Desa Mlandingan, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi operasional produksi industri tahu beserta faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat operasional produksi.³⁶

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa operasional produksi terdiri proses produksi, teknologi industri dan sumber daya manusia. Strategi operasional produksi terdiri pemilihan bahan-bahan baku, tenaga kerja yang profesional dan teknologi. Serta faktor pendukung terdiri konsumen, modal dan tenaga kerja, sedangkan faktor penghambat adalah sulit mencari bahan baku yang berkualitas dan musim hujan.

Persamaannya adalah sama membahas tentang industri , tetapi penelitian ini difokuskan pada industri tahu sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte. Perbedaan yang mendasar adalah

³⁶ Zainullah, “Strategi Operasional Produksi Industri Tahu Di Desa Mlandingan Wetan, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018).

penelitian ini membahas strategi operasional produksi industri sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

6. Penelitian yang dilakukan Ulfatun Nuha, Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2018 dengan judul “Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng Di Dusun Kebonsari Desa Tanjung Sari Kecamatan Umbul Sari”. Penelitian ini berfokus pada optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng, beserta faktor pendukung dan faktor yang menghambat dengan disertai solusi dari hambatan-hambatan tersebut.³⁷

Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa optimalisasi industri terdiri modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu cuaca dan kinerja karyawan dan faktor yang menghambat yaitu musim hujan. Dan solusi dari optimalisasi industri adalah membeli tanah untuk persediaan pada musim hujan.

Persamaannya adalah sama membahas tentang industri, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri genteng sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang optimalisasi industri dari produksi

³⁷ Ulfatun Nuha, “Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng Di Dusun Kebonsari, Desa Tanjung Sari, Kecamatan Umbul Sari”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018).

genteng sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Djamaan Shabi Amin, Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Usaha Konveksi Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sektor usaha konveksi di Kecamatan Tamalate kota Makassar.³⁸

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan, upah, pengalaman kerja, modal teknologi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor usaha konveksi. Sedangkan kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan.

Persamaannya adalah sama membahas tentang industri , tetapi penelitian ini difokuskan pada industri batu bata sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte. penelitian ini membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sedangkan peneliti membahas tentang pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

³⁸ Djamaan Shabi Amin, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Usaha Konveksi Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar”, (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2018).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ericha Karomah, Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada *Home Industry* Batu Bata Di Desa Tunggak Cerme Wonomerto Kabupaten Probolinggo”. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi *home industry* batu bata, dan faktor produksi manakah yang paling berpengaruh di *home industry* batu bata.³⁹

Metode penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tenaga kerja, modal dan bahan baku terhadap produksi *home industry* batu bata. Sedangkan variabel yang paling berpengaruh adalah modal.

Persamaannya adalah sama membahas tentang produktivitas. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sedangkan peneliti membahas tentang pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Maulida, Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2017 dengan judul “Peran *Home Industry* Aksesori Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Karansemanding Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. Penelitian ini berfokus pada peran *home industry* aksesori dalam meningkatkan

³⁹ Dyah Ericha Karomah, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada *Home Industry* Batu Bata Di Desa Tunggak Cerme Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018).

pendapatan masyarakat dan disertai faktor yang menghambat dan solusi dari hambatan tersebut.⁴⁰

Metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran *home industry* aksesoris yaitu membuka lapangan pekerjaan. Faktor yang menghambat adalah musim hujan, sedangkan solusi dari hambatan tersebut yaitu pengrajin saling iuran dan melakukan pinjam meminjam satu sama lain.

Persamaannya adalah sama membahas tentang industri, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri kerajinan aksesoris sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan montes. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang meningkatkan pendapatan masyarakat sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiatul Hikmah, Institut Agama Islam Negeri Jember pada 2017 dengan judul “Analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* (SWOT) Industri Kerajinan Manik-Manik Dalam Peningkatan Pendapatan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana SWOT dari operasional, produk industri, dan pemasaran pada industri

⁴⁰ Tutik Maulida, “Peran *Home Industry* Aksesoris Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Karansemanding Kecamatan Balung Kabupaten Jember”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2017).

kerajinan manik-manik di Desa Kertonegoto, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.⁴¹

Metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa operasional industri memiliki kekuatan berupa kualitas baik dan konsisten. Produk industri kerajinan memiliki bahan baku yang murah, warna tidak mudah pudar dan tidak mudah pecah. Sedangkan pemasaran industri kerajinan manik-manik melalui pedagang eceran, harga khusus pada pelanggan setia dan pelayanan ramah.

Persamaannya adalah sama membahas tentang industri kerajinan manik-manik, tetapi peneliti menggunakan istilah monte karena masyarakat di Banyuwangi menggunakan istilah monte. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada meningkatkan pendapatan sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis *learning curve*.

Orisinalitas penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Disisi lain penelitian yang akan dilakukan peneliti berkaitan dengan industri kerajinan, produktivitas dan kurva pembelajaran atau disebut dengan *learning curve*.

⁴¹ Zakiatul, “Analisis SWOT Industri Kerajinan Manik-Manik Dalam Peningkatan Pendapatan Di desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah Kabupaten Banyuwangi”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2017).

Dari semua pemaparan diatas, maka perbedaan pokok penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah variabel yang digunakan berbeda. Itulah perbedaan pokok dari penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Choirul Umam, 2019, IAIN Jember	Upaya Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi Untuk Mendapatkan Keuntungan Kompetitif Pada Industri Kerajinan Flodista Kabupaten Bondowoso	Persamaannya adalah sama membahas tentang industri kerajinan, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri kerajinan flodista sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte.	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas peningkatan efisiensi biaya produksi pada industri kerajinan flodista, sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan teori analisis <i>learning curve</i> pada industri kerajinan monte.
2.	Inneke Putri, 2019, UIN Sunan Ampel Surabaya	Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Traktor Nusantara Cabang Surabaya	Persamaannya sama membahas tentang produktivitas	Perbedaan yang mendasar pada penelitian ini membahas pengaruh motivasi kerja, kepuasan kerja dan budaya organisasi terhadap produktivitas kerja karyawan sedangkan peneliti membahas

				tentang pengukuran produktivitas pengrajin dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i> .
3.	Faridhotus Sa'adah, 2018, IAIN Jember	Perkembangan Industri Batik Di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi	Persamaannya adalah sama membahas tentang industri, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri kerajinan batik, sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte.	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang perkembangan industri sedangkan peneliti membahas tentang pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i>
4.	Fadhilatus Sa'diyah, 2018, IAIN Jember	Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Pengolah Di PT. Perkebunan Nusantara PTPN	Persamaannya sama membahas tentang produktivitas	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas pengaruh pelatihan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap produktivitas kerja karyawan, sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i>

5.	Zainullah, 2018, IAIN Jember	Strategi Operasional Produksi Industri Tahu Di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo	Persamaannya adalah sama membahas tentang industri , tetapi penelitian ini difokuskan pada industri tahu sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte.	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas strategi operasional produksi industri sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i>
6.	Ulfatun Nuha, 2018, IAIN Jember	Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng Di Dusun Kebonsari Desa Tunjung Sari Kecamatan Umbul Sari.	Persamaannya adalah sama membahas tentang industri, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri genteng sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte.	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang optimalisasi industri dari produksi genteng sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i> .
7.	Dyah Ericha Karomah, 2018, IAIN Jember	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada <i>Home Industry</i> Batu Bata Di Desa Tunggak Cerme Kecamatan Wono Metro Kabupaten Probolinggo	Persamaannya adalah sama membahas tentang industri , tetapi penelitian ini difokuskan pada industri batu bata sedangkan peneliti fokus	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sedangkan peneliti

			pada industri kerajinan monte.	membahas tentang pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i> .
8.	Djamaan Shabi Amin, 2018, Universitas Hasanuddin Makassar	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Konveksi Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar	Persamaannya adalah sama membahas tentang produktivitas	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sedangkan peneliti membahas tentang pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i> .
9.	Tutik Maulida, 2017, IAIN Jember	Peran <i>Home Industry</i> Aksesori Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Karansemanding Kecamatan Balung Kabupaten Jember	Persamaannya adalah sama membahas tentang industri, tetapi penelitian ini difokuskan pada industri kerajinan aksesoris sedangkan peneliti fokus pada industri kerajinan monte.	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini membahas tentang meningkatkan pendapatan masyarakat sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i>

10.	Zakiatul Hikmah, 2017, IAIN Jember	Analisis SWOT Industri Kerajinan Manik-Manik Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	Persamaannya adalah sama membahas tentang industri kerajinan manik-manik, tetapi peneliti menggunakan istilah monte karena masyarakat di Banyuwangi menggunakan istilah monte.	Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada meningkatkan pendapatan sedangkan peneliti membahas pengukuran produktivitas dengan menggunakan analisis <i>learning curve</i> .
-----	------------------------------------	---	--	---

Sumber: Data diolah dari penelitian terdahulu

B. Kajian teori

1. Produksi

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Dalam pengertian umum inilah sekarang berkembang istilah industri, seperti industri manufaktur, industri pengolahan hasil-hasil pertanian atau agro industri, industri pengolahan hasil pertambangan, dan industri angkutan.

Produksi adalah kegiatan menambah faedah atau kegunaan suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.⁴²

Dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang (*sparepart*) maupun komponen-komponen

⁴² M. Fuad, Dkk, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 142.

penunjang. Tujuan kegiatan produksi secara umum adalah memenuhi kegiatan manusia untuk mencapai kemakmuran, sedangkan kemakmuran tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi.⁴³

Produksi menurut pandangan islam adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan *masalah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan *output* serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁴⁴ Dalam Al-quran An-Nahl ayat 14 terdapat tentang produksi yakni sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (Q.s. An-Nahl; 14)⁴⁵

a. Produksi Jangka Pendek

Dalam aktivitas produksinya produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan

⁴³ Ibid., 143.

⁴⁴ P3EI, *Ekonomi Islam* dan Bank Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 231.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Bandung: CV Cordoba, 2018), Hal 268.

menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (*variable input*).⁴⁶

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia. Mesin-mesin pabrik adalah salah satu contoh. Sampai tingkat interval produksi tertentu jumlah mesin tidak perlu ditambah. Tetapi jika tingkat produksi menurun bahkan sampai nol unit (tidak berproduksi), jumlah mesin tidak bisa dikurangi. Jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan. Begitu juga sebaliknya.⁴⁷

Periode jangka pendek adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi.⁴⁸ Dalam jangka pendek, terdapat kondisi dimana perusahaan tidak mungkin mengubah kombinasi pemakaian *input* tetapnya. Sebagai alternatifnya perusahaan dapat menambah jam kerja karyawan untuk mengolah faktor produksi dengan lebih intensif sehingga produksi dapat meningkat.⁴⁹

⁴⁶ Pratama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: LPFEUI, 2008), 95.

⁴⁷ *Ibid.*, 95.

⁴⁸ *Ibid.*, 96.

⁴⁹ Sugiarto Tedy Herlambang Dkk, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 204.

Tenggang waktu jangka pendek setiap perusahaan berbeda-beda tergantung jenis usahanya. Perusahaan yang memproduksi barang-barang modal, periode jangka pendeknya barangkali lima tahun. Sebab perusahaan membutuhkan waktu minimal lima tahun untuk menambah kapasitas produksi dengan menambah mesin. Perusahaan yang bergerak di industri pengolahan, periode jangka pendeknya lebih singkat. Perusahaan yang mengolah makanan kalengan, periode jangka pendeknya barangkali hanya dua atau tiga tahun. Ada juga perusahaan yang jangka pendeknya kurang dari satu tahun, misalnya restoran kelas menengah kebawah yang faktor produksi tetapnya adalah rumah dan peralatan masak atau makan. Mereka mampu menyesuaikan kapasitas produksi dalam tempo kurang dari satu tahun.⁵⁰

1) Teori Produksi dengan Satu Faktor Variabel

Teori produksi yang sederhana selalu menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan, bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal, jumlah tanah, dan teknologi dianggap

⁵⁰ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: LPFEUI, 2008), 96.

tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah adalah tenaga kerja.⁵¹

2) Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah fungsi yang menunjukkan hubungan fisik antara tingkat *output* dan tingkat (kombinasi) *input* yang digunakan. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = F (X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

Dimana Y adalah tingkat *output* atau produksi dan $X_1, X_2, X_3, \dots X_n$ adalah *input-input* yang digunakan (faktor produksi).⁵² Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi maka akan meningkatkan jumlah produksi.

Namun, karena tidak semua orang yang terlibat memiliki kemampuan yang sama maka setiap kali ada penambahan tenaga kerja yang terlibat tidak akan memberikan kontribusi yang sama besar.⁵³ Selain rumus yang diatas, fungsi produksi atau *input* dapat ditulis secara matematis dengan.⁵⁴

⁵¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 117.

⁵² Sonny Sumarsono, *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 117.

⁵³ Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 105.

⁵⁴ Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam* (Magelang: Unimma Press, 2018), 72-78.

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana: Q= tingkat produksi

K= modal

L= tenaga kerja dan keahlian wirausahawan

R= kekayaan alam

T= teknologi

Maksud dari pernyataan diatas adalah tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

a) Produksi total

Produksi total (*total product*) adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi.

$$TP = f(K, L)$$

Dimana: TP= produksi total

K = barang modal (yang dianggap konstan)

L = tenaga kerja/ buruh

Secara sistematis TP akan maksimum apabila turunan pertama dari fungsi nilainya sama dengan nol. Turunan pertama TP adalah MP, maka TP maksimum pada saat MP sama dengan nol.⁵⁵

b) Produksi marjinal

Produksi marjinal (*marginal product*) adalah tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi.

$$MP = TP' = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Dimana: MP = produksi marginal

ΔTP = pertambahan produksi total

ΔL = pertambahan tenaga kerja

Perusahaan (produsen) dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$. Jika MP sudah < 0 , penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum Pertambahan Hasil Yang Semakin Menurun atau *the Law of Diminishing Return* (LDR).⁵⁶

⁵⁵ Pratama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: LPFEUI, 2008), 97.

⁵⁶ *Ibid.*, 97.

c) Produksi rata-rata

Produksi rata-rata (*average product*) adalah rata-rata *output* yang dihasilkan per-unit faktor produksi.

$$AP = \frac{TP}{L}$$

Dimana: AP = produksi rata-rata

TP = total produksi

L = tenaga kerja/ buruh

AP akan maksimum bila turunan pertama fungsi AP adalah 0 ($AP' = 0$). Dengan penjelasan matematis, AP maksimum tercapai pada saat $AP = MP$, dan MP akan memotong AP pada saat nilai AP maksimum.⁵⁷

Contoh kasus:

Produksi satu barang pertanian diatas sebidang tanah yang tetap jumlahnya, tetapi jumlah tenaga kerja yang berubah-ubah. Dalam gambaran itu ditunjukkan bahwa produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat apabila tenaga kerja ditambah dari 1 menjadi 2, dan 2 menjadi 3. Dalam keadaan ini kegiatan memproduksi mencapai tahap pertama. Dalam tahap ini setiap tambahan tenaga kerja menghasilkan tambahan produksi yang lebih besar dari yang dicapai pekerjaan yang sebelumnya. Dalam analisis ekonomi keadaan

⁵⁷ Ibid., 98.

itu dinamakan produksi marginal pekerja yang semakin bertambah.⁵⁸

Tabel 2.2
Jumlah Tenaga Kerja dengan Jumlah Produksi

Tanah (hektar)	Tenaga kerja (orang)	Produksi total (unit)	Produksi marginal (unit)	Produksi rata-rata (unit)	Tahap
1	1	150	150	150	Pertama
1	2	400	250	200	
1	3	810	410	270	
1	4	1080	270	270	Kedua
1	5	1290	210	258	
1	6	1440	150	240	
1	7	1505	65	215	
1	8	1520	15	180	
1	9	1440	-80	160	Ketiga
1	10	1300	-140	130	

Sumber: Rozalinda 2015.

Apabila tenaga kerja ditambah dari 3 menjadi 4, kemudian 4 menjadi 5, kemudian 5 menjadi 6, dan selanjutnya 6 menjadi 7, produksi total tetap bertambah, tapi jumlah pertambahannya semakin lama semakin sedikit. Maka, dalam keadaan ini produksi mencapai tahap kedua, yaitu keadaan dimana produksi marginal semakin berkurang. Maksudnya, setiap penambahan tenaga kerja akan menghasilkan tambahan produksi kurang daripada tambahan pekerja sebelumnya.⁵⁹

Pada tahap ketiga, penambahan tenaga kerja tidak akan menambah produksi total, yaitu produksi total berkurang. Pada waktu tenaga kerja bertambah dari 7 menjadi 8, produksi total

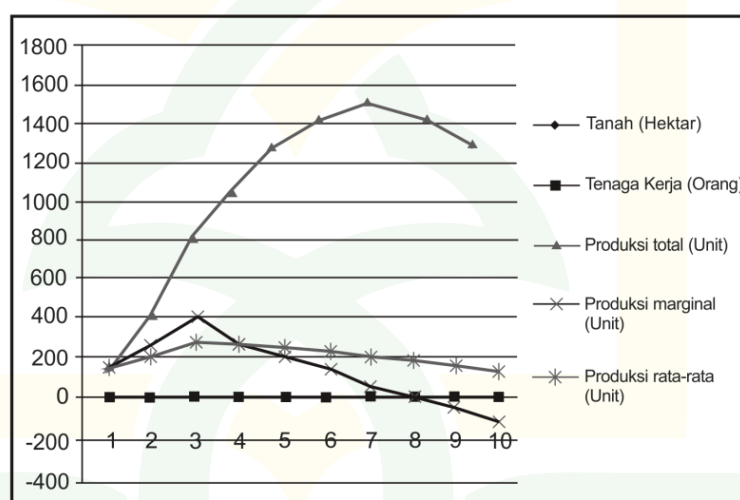
⁵⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 117-118.

⁵⁹ *Ibid.*, 118.

masih mengalami peningkatan sebanyak 15 unit, tetapi apabila satu lagi tenaga kerja ditambah dari 8 pekerja menjadi 9 pekerja, produksi total menurun. Produksi total berkurang lebih lanjut apabila tenaga kerja menjadi 10.⁶⁰

Gambar 2.1

Kurva Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan Jumlah Produksi



Sumber: Rozalinda 2015.

Dalam teori produksi dikenal hukum hasil lebih yang semakin berkurang. Hukum ini merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok hubungan di antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut. Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan, bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit pada mulanya produksi total

⁶⁰ Ibid., 120.

akan semakin banyak pertambahan, tetapi sesudah mencapai satu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya akan mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhir mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun.⁶¹

3) Tiga tahap produksi

Pada hakikatnya hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan, bahwa hubungan dengan tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan dalam tiga tahap yaitu:⁶²

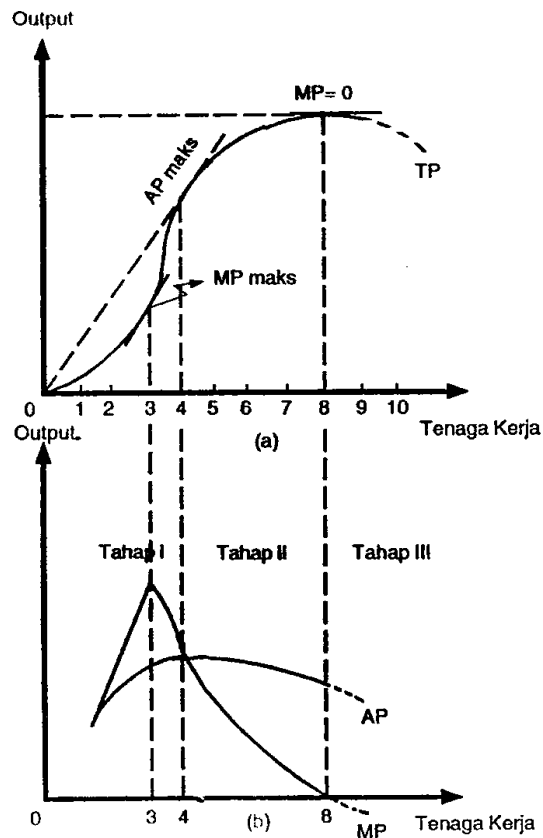
- a) Tahap pertama: produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat.
- b) Tahap kedua: produksi total pertambahannya semakin lambat.
- c) Tahap ketiga: produksi total semakin lama semakin berkurang.

IAIN JEMBER

⁶¹ Ibid., 117.

⁶² Ibid., 119.

Gambar 2.2
Kurva TP, MP, dan AP



Sumber: Pratama Rahardja & Mandala Manurung 2015.

Pada tahap I, penambahan tenaga kerja akan meningkatkan produksi total maupun produksi rata-rata. Karena itu hasil yang diperoleh dari tenaga kerja masih jauh lebih besar dari tambahan upah yang harus dibayarkan. Perusahaan rugi jika berhenti produksi pada tahap ini (*slope* kurva TP meningkat tajam).

Pada tahap II, karena berlakunya LDR, baik produksi marginal maupun produksi rata-rata mengalami penurunan. Namun

demikian nilai keduanya masih positif. Penambahan tenaga kerja akan tetap menambah produksi total sampai mencapai nilai maksimum (*slope* kurva TP datar sejajar dengan sumbu horizontal).

Pada tahap III, perusahaan tidak mungkin melanjutkan produksi, karena penambahan tenaga kerja justru menurunkan produksi total. Perusahaan akan mengalami kerugian (*slope* kurva TP negatif).⁶³

1) Estimasi biaya

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalinski dan Selto, titik awal yang penting bagi manajemen biaya strategis adalah estimasi biaya yang akurat. Pendekatan strategis memandang ke depan dan oleh karena itu estimasi biaya merupakan unsur yang penting untuk manajemen biaya strategis. Estimasi biaya (*cost estimation*) adalah pengembangan hubungan yang jelas antara objek biaya dengan penggerak biayanya (*cost driver*) guna memprediksi biaya.⁶⁴

Estimasi biaya merupakan aktivitas utama yang harus dilakukan pada tahap awal perencanaan. Umumnya estimasi biaya dilakukan untuk suatu proyek atau sistem. Suatu proyek biasanya berhubungan dengan bentuk fisik yang dihasilkan. Sistem tersebut akan digunakan dalam seluruh proses operasi perusahaan, tetapi bentuk fisiknya tidak

⁶³ Pratama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: LPFEUI, 2008), 101-102.

⁶⁴ Blocher, dkk, *Cost Management Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (Makassar: Aksara Timur, 2007), 313.

terlalu terlihat. Pada praktiknya seluruh biaya yang akan dikeluarkan harus di estimasi terlebih dahulu.⁶⁵

Estimasi biaya memfasilitasi manajemen strategis dengan dua cara utama. Pertama, estimasi biaya membantu memperkirakan biaya di masa yang akan datang dengan menggunakan penggerak biaya berdasarkan aktivitas, volume, struktural, atau pelaksanaan yang lebih diidentifikasi terlebih dahulu. Kedua, estimasi biaya membantu mengidentifikasi penggerak biaya utama suatu objek biaya dan mana dari penggerak-penggerak biaya ini yang paling berguna dalam memprediksikan biaya.⁶⁶

Penggunaan estimasi biaya untuk memprediksi biaya masa depan, manajemen strategis memerlukan estimasi biaya yang akurat untuk sebagai aplikasi, termasuk;⁶⁷

- a) Membantu menganalisis upaya memperoleh posisi yang strategis. Estimasi biaya terutama penting untuk perusahaan yang berdasarkan kepemimpinan biaya. Estimasi biaya menjadi petunjuk bagi manajemen dalam menentukan teknik manajemen yang kotemporer, seperti perhitungan biaya berdasarkan target, atau manajemen mutu total (*total quality management*). Yang seharusnya digunakan perusahaan agar sukses dalam strategis yang dipilihnya.

⁶⁵ Muhammad Faisal Ibrahim dan Mira Rinienta, *Ekonomi Teknik* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020), 25.

⁶⁶ Edward J Blocher, Kung H Chen, Gary Cokins, dan Thomas W Lin, *Cost Management Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 314.

⁶⁷ *Ibid.*, 315.

- b) Membantu menganalisis rantai nilai. Estimasi biaya membantu perusahaan mengidentifikasi potensi peluang untuk mengurangi biaya melalui penyusunan kembali rantai nilai. Misalnya, estimasi biaya berguna untuk menentukan apakah biaya keseluruhan dan nilai produk dapat diperbaiki dengan cara memproduksi sendiri salah satu komponen atau membeli komponen tersebut dari pemasok.
- c) Membantu perhitungan biaya berdasarkan target dan siklus hidup. Estimasi biaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perhitungan biaya berdasarkan target (*target costing*) dan perhitungan biaya berdasarkan siklus hidup (*life cycle costing*). Manajemen menggunakan estimasi biaya dari berbagai desain produk yang berbeda-beda sebagai bagian dari proses penyeleksian desain tertentu yang memberikan nilai terbaik bagi pelanggan berdasarkan biaya produksi dan biaya lainnya. Estimasi biaya juga dipakai untuk menentukan biaya berdasarkan siklus hidup minimum yang diharapkan bagi produk atau jasa.

(1) Pengertian kurva belajar (*learning curve*)

Salah satu contoh yang menonjol dari perilaku biaya *nonlinier* adalah biaya dipengaruhi oleh pembelajaran. Apabila suatu aktivitas memiliki komponen tenaga kerja tertentu dan terdapat pengulangan dari aktivitas atau pekerjaan yang sama, maka tenaga kerja tersebut akan menjadi lebih terampil dan

tugasnya dapat diselesaikan lebih cepat dengan kualitas yang sama atau lebih bagus.⁶⁸

Kurva belajar atau *learning curve* adalah suatu kurva yang menunjukkan bagaimana tenaga kerja atau unit organisasi akan mampu memberikan hasil yang lebih baik apabila pengalaman yang di peroleh dari proses belajar itu telah meningkat. Kurva belajar sangat bermanfaat dalam berbagai perencanaan bisnis, seperti perencanaan tenaga kerja, modal, produksi, biaya, anggaran, produktivitas dan lainnya.⁶⁹

Kurva belajar juga disebut kurva pengalaman adalah kurva yang menghubungkan biaya per-unit *output* dengan jumlah kumulatif *output* yang dihasilkan dari saat produksi dimulai. Studi empiris menunjukkan bahwa biaya per-unit cenderung untuk turun dengan persentase tetap setiap kali jumlah *output* kumulatif berlipat dua.⁷⁰

Analisis kurva pembelajaran adalah suatu metode yang sistematis untuk mengestimasi biaya ketika terdapat proses pembelajaran. Penerapan kurva pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik terjadi pada industri pesawat

⁶⁸ Edward J Blocher, Kung H Chen, Gary Cokins, dan Thomas W Lin, *Cost Management Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 339.

⁶⁹ Vincent Gaspersz, *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 231.

⁷⁰ Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 268.

terbang di masa Perang Dunia II.⁷¹ Penerapan kurva pembelajaran juga harus dilakukan dengan hati-hati karena tidak semua perusahaan memiliki kurva pembelajaran yang sama. Selain itu, faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam kurva pembelajaran adalah budaya kerja perusahaan, daur hidup produk, serta tingkat keahlian tenaga kerja yang digunakan.⁷²

(2) Konsep kurva belajar (*learning curve*)

Biaya dipengaruhi oleh pembelajaran dalam berbagai konteks yang luas, dalam setiap kasus dapat membuat model perbaikan yang diharapkan dalam hal produktivitas dan menggunakan informasi ini dalam membuat estimasi biaya masa depan. Tingkat pembelajaran (*learning rate*) adalah persentase dari rata-rata waktu (atau total waktu) yang menurun dari tingkat sebelumnya ketika *output* naik dua kali lipat.⁷³

Sebagai contoh: sebuah perusahaan yang merakit televisi menemukan bahwa jika jumlah televisi yang dirakit sudah mencapai 1000 buah, maka waktu yang diperlukan untuk merakit satu televisi adalah 100 menit. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, perusahaan mengetahui bahwa biaya

⁷¹ Edward J Blocher, Kung H Chen, Gary Cokins, dan Thomas W Lin, *Cost Management Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 340.

⁷² Freddy Rangkuti, *Great Sales Forecast For Marketing Teknik Menyusun dan Penerapan Estimasi Penjualan Untuk Perencanaan Kapasitas dan Anggaran Yang Fleksibel* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 104.

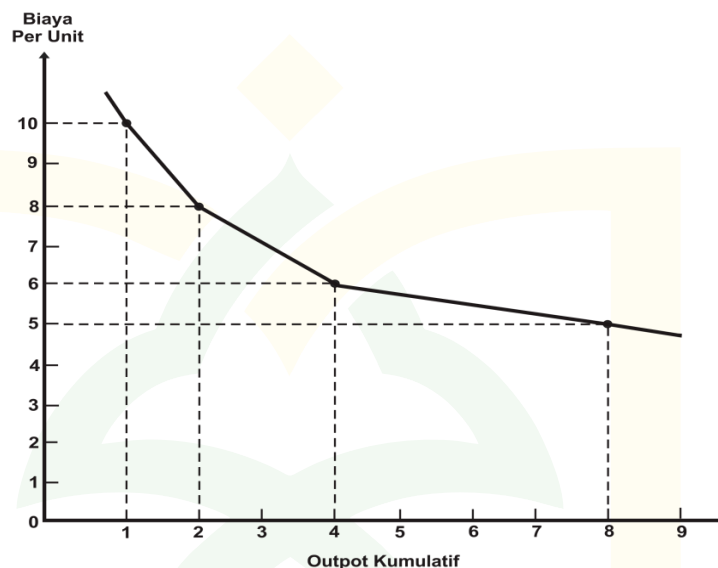
⁷³ Edward J Blocher, Kung H Chen, Gary Cokins, dan Thomas W Lin, *Cost Management Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 339.

akan turun sebesar 80% dari biaya sebelumnya jika jumlah kumulatif berlipat dua, sehingga perusahaan memperkirakan bahwa jika jumlah kumulatif televisi yang dirakit mencapai 2000 buah, waktu untuk merakit satu buah televisi menjadi 80 menit, jika jumlah kumulatif televisi yang dirakit mencapai 4000 buah, waktu untuk merakit satu buah televisi menjadi 64 menit ($80\% \times 80$), jika jumlah kumulatif televisi yang dirakit mencapai 8000 buah, waktu untuk merakit satu buah televisi menjadi 51,2 menit ($80\% \times 64$) dan seterusnya. Karena harga *input* (dalam hal ini upah tenaga kerja) konstan, maka biaya per-unit akan turun sepanjang kurva belajar.⁷⁴ Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut.



⁷⁴ Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif* (PT Raja Grafindo Peesada, 2002), 268.

Gambar 2.3
Kurva Belajar



Sumber: Sugiarto 2002.

Bukti kepentingan praktis dari kurva pembelajaran adalah referensi umum untuk biaya awal dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Prinsip bisnis yang diterima secara umum adalah produk dan proses produksi yang baru memiliki masa dimana produktivitas rendah yang diikuti oleh meningkatnya produktivitas. Kemudian, tingkat perbaikan dalam produktivitas cenderung menurun dengan berjalannya waktu sehingga mencapai tingkat keseimbangan, dimana tingkat perbaikan produktivitas tersebut relatif tetap stabil,

sampai terjadi lagi perubahan lini produk atau proses produksi.⁷⁵

(3) Kurva belajar (*learning curve*) dalam pandangan islam

Dalam mengeksplorasi nilai dan prinsip islam dalam sebuah produksi, semangat produksi untuk menghasilkan *masalah* maksimum perlu dituntun dengan nilai dan prinsip ekonomi islam. Nilai dan prinsip pokok dalam produksi adalah amanah, prinsip kerja dan profesional. Meskipun setiap tenaga kerja sudah memenuhi standar minimum dalam melaksanakan produksi, namun harus belajar terus untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal-hal yang terkait dengan produksi. Pembelajaran ini merupakan amanat sepanjang hidup (*long life learning*) dari ajaran islam. Bahwa setiap agen muslim perlu terus-menerus belajar.⁷⁶

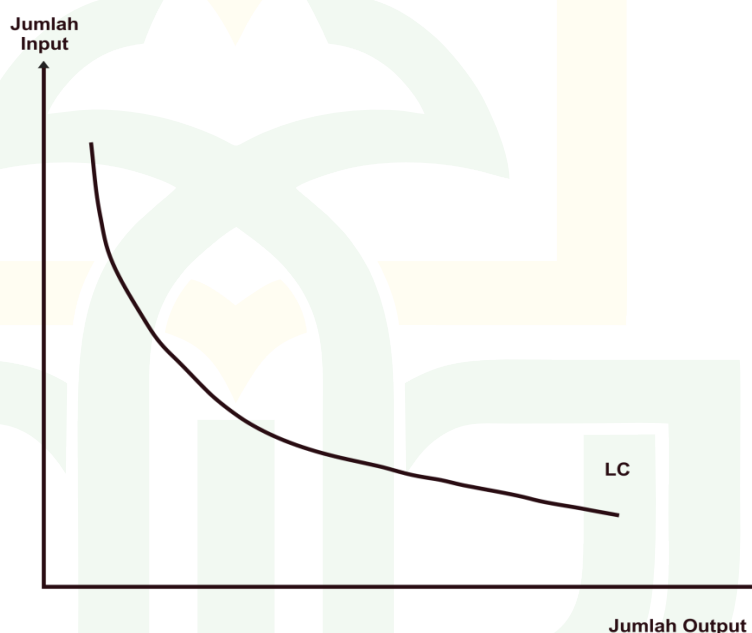
Adapun media untuk belajar bisa berupa apa saja misalnya tempat bekerja, dari tempat bekerja ini berangsur-angsur tenaga kerja akan bisa memperoleh keahlian dalam memproduksi sehingga kemampuan kerjanya semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya kemampuan, maka jumlah barang dan jasa yang dihasilkan juga semakin besar, sebab bekerja semakin efisien. Selain itu frekuensi kesalahan dalam melaksanakan kegiatan produksi juga semakin menurun.

⁷⁵ Edward J Blocher, Kung H Chen, Gary Cokins, dan Thomas W Lin, *Cost Management Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 339.

⁷⁶ P3EI dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 268.

Akibatnya jumlah barang yang gagal (cacat) menjadi semakin kecil yang berarti penggunaan *input* per-unit *output* juga semakin menurun. Hal ini semua yang disebut sebagai efek *learning curve* yang bisa ditunjukkan dalam gambar berikut ini.⁷⁷

Gambar 2.4
Kurva Belajar



Sumber: P3EI dan Bank Indonesia 2008.

Sumbu vertikal dalam kurva diatas menunjukkan jumlah *input* yang digunakan untuk menghasilkan *output*, sementara sumbu horizontal menunjukkan jumlah *output*. Jika *input* misalnya tenaga kerja, bersedia melakukan kegiatan pembelajaran terus-menerus, maka produktivitasnya akan

⁷⁷ Ibid., 269.

semakin meningkat. Untuk menghasilkan lebih banyak *output*, maka jumlah *input* yang digunakan semakin sedikit. Ajaran *islam* mengharuskan umatnya untuk melakukan *long life learning* sehingga meningkatkan produktivitas sebagaimana di ilustrasikan dalam *learning curve* diatas.⁷⁸

Kemampuan manusia dalam pembelajaran juga dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”⁷⁹

Pada ayat tersebut terdapat kata *Al-Asma'* (pendengaran) karena pendengaran terkait dengan salah satu pancaindra manusia yang paling berperan dalam kaitannya dengan pembelajaran. Dan *Al-Bashar* (penglihatan) yang dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia. Selanjutnya *Al-Afidah* (hati) yang dapat diartikan salah satu unsur afektif. Namun setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajar dengan berbagai pengetahuan, keterampilan

⁷⁸ Ibid., 270.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Bandung: CV Cordoba, 2018), Hal 275.

dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia akan mengetahui segala sesuatu.⁸⁰

2. Manajemen sumber daya manusia

1) Pengertian manajemen sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya (rasio, rasa dan karsa). Semua potensi SDM tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa SDM sulit bagi organisasi itu untuk mencapai tujuannya.⁸¹

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian atas sumber daya manusia saat pengadaan, pengembangan, pengkompensasian, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja untuk mencapai tujuan organisasi, keinginan karyawan dan kebutuhan masyarakat.⁸²

Menurut Simamora, manajemen sumber daya manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pekerja.

⁸⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: PT CV Andi Offset, 2006), 51.

⁸¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Edisi Pertama* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009) 3.

⁸² Nurdin Batjo dan Mahadin Shaleh, *Sumber Daya Manusia* (Makassar: Aksara Timur, 2018), 1.

Sedangkan menurut Dessler, manajemen sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai suatu kebijakan dan praktik yang dibutuhkan seseorang yang menjalankan aspek “orang” atau sumber daya manusia. Sementara itu, Schuler mengartikan MSDM merupakan pengakuan tentang pentingnya tenaga kerja organisasi sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi.⁸³

Dalam sebuah hadits dijelaskan tentang manajemen dalam ekonomi yaitu sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ: " اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ،
وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ،
وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Amr bin Maimun Al-Audiyu, berkata: Rasulullah SAW bersabda untuk orang laki-laki dan beliau menasehatinya: “Penuhilah lima perkara sebelum (datang) lima perkara; masa mudamu sebelum (datang) masa tuamu, masa sehatmu sebelum (datang) masa sakit, masa kayamu sebelum (datang) masa faqirmu (miskinmu), masa luangmu sebelum (datang) masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum (datang) masa matimu” (HR. Al-Baihaqi).

2) Fungsi Manajemen sumber daya manusia

Tugas utama dari manajemen SDM adalah mengelola manusia secara efektif dan efisien sehingga diperoleh SDM yang terpuaskan oleh perusahaan dan dapat memuaskan keinginan perusahaan.

⁸³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Edisi Pertama*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009) 5.

Manajemen SDM memfokuskan perhatian pada pengelolaan SDM yang merupakan bagian dari manajemen umum. Manajemen SDM tugas pokoknya adalah merealisasikan tujuan perusahaan, serta memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya, juga memenuhi tuntutan masyarakat secara umum.

Tugas manajemen SDM memadukan atau mengintegrasikan ketiga tuntutan tersebut, yaitu tujuan perusahaan, kebutuhan karyawan, dan tuntutan masyarakat umum. Sehingga perpaduan ini dapat memaksimalkan efektivitas, produktivitas, efisiensi dan kinerja perusahaan.⁸⁴

3) Pengertian produktivitas

Produktivitas lahir karena adanya perkembangan industri sehingga dapat dikatakan bahwa produktivitas adalah saudara kembar industri. Menurut FW Taylor, produktivitas adalah kecakapan dan kecepatan dalam bekerja.⁸⁵ Menurut J Ravianto, produktivitas adalah konsep universal, dimaksudkan untuk menyediakan semakin banyak barang dan jasa untuk kebutuhan semakin banyak orang dengan menggunakan sedikit sumber-sumber daya.⁸⁶

Menurut Mali, mengutarakan produktivitas sebagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Oleh

⁸⁴ Nurdin Batjo dan Mahadin Shaleh, *Sumber Daya Manusia* (Makassar: Aksara Timur, 2018), 3.

⁸⁵ Arman Hakim Nasution, *Manajemen Industri* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006), 422.

⁸⁶ Heidjrachman Ranupandojo, *Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1990), 196.

karena itu produktivitas diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan waktu tertentu. Sedangkan menurut Dewan Produktivitas Nasional secara luas mengemukakan produktivitas yaitu perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan.⁸⁷

Menurut L Greenberg, produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut. Jadi, secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang atau jasa) dengan masuknya yang sebenarnya. Misalnya saja, produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif, suatu perbandingan dari hasil keluaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dan nilai.⁸⁸

4) Pengukuran produktivitas

Pengukuran produktivitas terutama digunakan sebagai sarana manajemen untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi. Pertama dengan pemberitahuan awal, instalasi dan pelaksanaan suatu sistem pengukuran akan meningkatkan kesadaran pegawai dan minatnya pada tingkat dan rangkaian produktivitas. Kedua, diskusi tentang gambaran-gambaran yang berasal dari metode-metode yang

⁸⁷ Sedarmayanti, *Tata Kerja, dan Produktivitas Kerja: Suatu Tinjauan Dari Aspek Ergonomi Atau Kaitan Antara Manusia Dengan Lingkungan Kerjanya* (Bandung: CV Mandar Maju, 2009), 198.

⁸⁸ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 12.

relatif kasar atau data yang kurang memenuhi syarat sekalipun, ternyata memberi dasar bagi penganalisaan proses yang konstruktif atas produktif.⁸⁹

Manfaat lain yang diperoleh dari pengukuran produktivitas mungkin terlihat pada penempatan perusahaan yang tetap seperti dalam menentukan target atau sasaran tujuan yang nyata dan pertukaran informasi antara tenaga kerja dan manajemen secara periodik terhadap masalah-masalah yang saling berkaitan. Pengamatan atas perubahan-perubahan dari gambaran data yang diperoleh sering nilai diagnosis yang menunjuk kepada kemacetan dan rintangan dalam meningkatkan penampilan organisasi.⁹⁰

Metode pokok pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam:⁹¹

- a) Perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan, namun, hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatnya.
- b) Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (tugas perorangan, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti itu menunjukkan pencapaian relatif.

⁸⁹ Ibid., 22.

⁹⁰ Ibid., 23.

⁹¹ Sedarmayanti, *Tata Kerja, dan Produktivitas Kerja: Suatu Tinjauan Dari Aspek Ergonomi Atau Kaitan Antara Manusia Dengan Lingkungan Kerjanya* (Bandung: CV Mandar Maju, 2009), 208.

- c) Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan target, dan ini yang terbaik untuk memusatkan perhatian pada sasaran atau tujuan.

Dalam menyusun perbandingan ini, perlu mempertimbangkan tingkatan daftar susunan dan perbandingan pengukuran produktivitas. Minimal sedikit ada dua jenis tingkat perbandingan yang berbeda, yakni produktivitas total dan produktivitas parsial.⁹²

a) Produktivitas total

Perbandingan antara total keluaran (*output*) dengan total masukan (*input*) persatuan waktu. Dalam penghitungan produktivitas total, semua faktor masukan (pegawai, modal, bahan, energi) terhadap total keluaran harus diperhitungkan.

$$\text{produktivitas Total} = \frac{\text{Hasil Total}}{\text{Masukan Total}}$$

b) Produktivitas parsial

Perbandingan dari keluaran dengan satu jenis bahan, masukan (*input*) persatuan waktu, seperti upah, pegawai, modal, energi, beban kerja, dan lainnya.

$$\text{produktivitas Parsial} = \frac{\text{Hasil Parsial}}{\text{Masukan Total}}$$

Produktivitas dapat dinyatakan sebagai berikut

$$Pt = \frac{Ot}{L+C+R+Q}$$

Ket:

⁹² Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 24.

Pt= Produktivitas total (*total productivity*)

L= Faktor masukan tenaga kerja (*labour input factor*)

C= Faktor masukan modal (*capital input factor*)

R= Masukan bahan mentah dan barang-barang yang dibeli (*raw material N purchased parts input*)

Q= Faktor masuan barang-barang dan jasa-jasa yang beraneka macam (*other miscellaneous goods and services input factor*)

Ot= Hasil total (*total output*)

5) Produktivitas menurut pandangan islam

Pentingnya produktivitas dalam islam juga dapat dibuktikan melalui konsepsi *ihya'ul muwa'at* yang artinya adalah menghidupkan lahan-lahan yang sudah mati. Lahan-lahan mati yang dimaksud adalah lahan-lahan produktif yang dimiliki seseorang namun dibiarkan terbengkalai tanpa dimanfaatkan.⁹³

Konsep produktivitas dalam islam pada dasarnya sedikit berbeda dengan konsep produktivitas dalam ilmu ekonomi konvensional. Konsep produktivitas menurut ilmu ekonomi konvensional hanya mengarah pada aspek material dalam kehidupan duniawi saja yang berbasis pada pemahaman materialis. Padahal dalam islam selain kehidupan duniawi juga dipercaya akan adanya kehidupan

⁹³ Girindra M.Paksi, dkk, *Wakaf Bergerak; Teori Praktik dan Asia* (Malang: 45 Advertising, 2020) 58.

akhirat, Maka seharusnya konsep produktivitas juga mengarah kepada keduanya, yaitu urusan hidup dan mati manusia.⁹⁴

Sebagaimana tercantum dalam surah Al-An'am ayat 162 sebagai berikut:

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam.(Qs. Al-An'am ayat 162)*⁹⁵

Menemukan tujuan dan makna dalam kehidupan kita memberikan dampak yang sangat besar bagi produktivitas. Pendorong produktivitas masyarakat konsumerisme saat ini, tujuan seringkali tidak jelas atau paling tidak menjadi tuntutan yang tidak layak. Jika melihat makna produktivitas dalam ekonomi islam, akan ditemui bahwa konsep produktivitas dapat dikaitkan dengan kelancaran distribusi harta.⁹⁶

6) Faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja⁹⁷

a) Motivasi kerja

Motivasi menurut Bernard Berendooni dan Gary A Stainer yaitu kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Dari pengertian motivasi

⁹⁴ Ibid., 56.

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Bandung: CV Cordoba, 2018), Hal 150.

⁹⁶ Mohammed Faris, *Muslim Produktif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 11.

⁹⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). 214.

tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada motivasi jika tidak dirasakan adanya kebutuhan dan keputusan serta ketidakseimbangan. Rangsangan terhadap hal termasuk akan menimbulkan motivasi, dan motivasi yang telah tumbuh akan merupakan dorongan untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan atau pencapaian keseimbangan..⁹⁸

b) Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin dapat pula berarti pengendalian diri agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan falsafah dan moral Pancasila.

Disiplin mempunyai pengertian yang berbeda dan dari berbagai pengertian itu dapat disimpulkan beberapa hal:

- (1) Kata disiplin (terminologi) berasal dari kata latin yaitu *disciplina*, berarti pengajaran, latihan dan sebagainya (berawal dari kata *discipulus* yaitu seseorang yang belajar). Jadi secara etimologi ada hubungan pengertian antara *discipline* dengan *disciple* (inggris) yang berarti murid, mengikut yang setia ajaran atau aliran.

⁹⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis Edisi Ketiga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 191.

(2) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, watak atau ketertiban dan efisiensi.

(3) Kepatuhan atau ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

(4) Penghukuman yang dilakukan melalui koreksi dan latihan untuk mencapai perilaku yang dikendalikan.

c) Etos kerja

Etos kerja merupakan salah satu faktor penentu produktivitas, karena etos kerja merupakan pandangan untuk menilai sejauh mana kita melakukan suatu pekerjaan dan terus berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Usaha untuk mengembangkan etos kerja yang produktif pada dasarnya mengarah pada peningkatan produktivitas yang bukan saja produktivitas individu melainkan juga produktivitas masyarakat secara keseluruhan.

d) Keterampilan

Faktor keterampilan, baik teknik maupun *manajerial* sangat menentukan tingkat pencapaian produktivitas. Dengan demikian setiap individu selalu dituntut untuk terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terutama dalam perubahan teknologi mutakhir. Seseorang dinyatakan terampil dan produktif apabila yang bersangkutan dalam satuan waktu tertentu dapat

menyelesaikan sejumlah hasil tertentu. Dengan demikian menjadi faktor penentuan suatu keberhasilan dan produktivitas, karena dari waktu itulah dapat dimunculkan kecepatan dan percepatan yang akan sangat besar pengaruh terhadap keberhasilan kehidupan. Harus disadari bahwa era tinggal landas hanya dapat di wujudkan bila kita benar-benar memiliki konsep waktu yang tepat dan mampu menguasai serta memanfaatkan waktu. Dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas, sebagai perwujudan dari eksistensi bangsa yang maju dan modern.

e) Pendidikan

Tingkat pendidikan harus selalu dikembangkan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Karena setiap penggunaan teknologi hanya akan dapat dikuasai dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang handal. Disamping itu, faktor tersebut harus betul-betul serasi dengan kemampuan, kebolehan dan batasan manusia pekerjaan.

3. Ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif secara konsep diperkenalkan oleh John Howkins dalam bukunya *creative economy, how people make money from ideals*. Ekonomi kreatif menurut beliau didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, warisan budaya dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Menurut United Nations Conference On Trade and Development (UNCTAD) sebagai proses penciptaan, produksi dan

distribusi dari barang dan jasa yang menggunakan modal kreativitas dan intelektual sebagai *input* utama dari proses produksi.⁹⁹

Menurut definisi Department Of Culture, Media and Sports (DCMS) Negara Inggris, ekonomi kreatif didefinisikan sebagai ekonomi yang berbasiskan kepada kreativitas individu, keahlian dan bakat untuk dapat memberikan nilai tambah. Menurut UU Nomor 6 Tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif dijelaskan bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia.¹⁰⁰

Moelyono menambahkan bahwa ekonomi kreatif merupakan perekonomian yang mengandalkan ide atau gagasan kreatif yang diciptakan oleh sumber daya manusia untuk mengelola material yang bersumber dari lingkungan disekitarnya untuk menjadi produk yang bernilai ekonomis. Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan lokal yang sangat banyak sebagai bangsa. Potensi kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi faktor untuk memajukan ekonomi kreatif di Indonesia. Ekonomi kreatif mengandalkan sumber daya

⁹⁹ Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 10.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 12.

manusia sebagai modal utama, terutama proses penciptaan, kreativitas, keahlian dan talenta individual.¹⁰¹

Ekonomi kreatif memiliki pengaruh terhadap perekonomian negara. Pengaruh ekonomi kreatif tersebut dapat melalui delapan dampak sebagai berikut:¹⁰²

- 1) Ekonomi kreatif dapat menurunkan tingkat pengangguran di suatu Negara.
- 2) Pertumbuhan ekonomi kreatif memberikan nilai tambah terhadap kontribusi dalam *Product Domestic Bruto* (PDB).
- 3) Ekonomi kreatif dapat mendorong pertumbuhan ekspor suatu negara.
- 4) Salah satu pengaruh penting dari ekonomi kreatif terhadap perekonomian masyarakat adalah bahwa ekonomi kreatif memberikan kesempatan terhadap masyarakat untuk ikut serta dalam proses pengembangan ekonomi kreatif.
- 5) Ekonomi kreatif dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pengembangan sosial dan budaya yang ada di masyarakat.
- 6) Hasil peningkatan *output* yang di hasilkan oleh ekonomi kreatif dapat berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup dari masyarakat.
- 7) Memberikan kesempatan lebih terhadap kaum muda yang memiliki ide kreatif untuk dikembangkan.

¹⁰¹Afni Regita Cahyani Muis, *Sustainable Competitive Advantage, Ekonomi Kreatif Indonesia Dalam Dinamika Perdagangan Internasional* (Jakarta: Deepublish, 2019), 9.

¹⁰²Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 14.

8) Pengaruh ekonomi kreatif terletak dari pengaruh sosial ekonomi dari ekonomi kreatif terhadap masyarakat itu sendiri.

a) Pengertian industri

Menurut Sukirno, industri memiliki dua pengertian, yang pertama adalah pengertian secara umum yaitu perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Pengertian kedua adalah, pengertian yang dipakai dalam teori ekonomi yaitu kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar.¹⁰³

Istilah industri mempunyai arti yang sama dengan pabrik dan perusahaan. Teori ekonomi mikro memandang bahwa industri mempunyai makna yang berbeda dengan perusahaan atau firma. Industri ialah kumpulan dari perusahaan dan firma yang memproduksi barang yang sama atau bersamaan dalam suatu pasar.¹⁰⁴

b) Klasifikasi industri

Berikut macam-macam klasifikasi industri dalam berbagai aspek. Berdasarkan surat keputusan kementerian perindustrian dan perdagangan menurut besarnya investasi sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰³ Anisa Ilmi Faried, Dkk, *Inovasi Trend Kekinian Industri Halal Fashion Semakin Menjamur Di Indonesia* (Surabaya: CV Penerbit Qiara Media, 2019), 45.

¹⁰⁴ Muhammad Fatah dan Pudjzi Purwanti, *Manajemen Industri Perikanan* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006), 5.

¹⁰⁵ Anisa Ilmi Faried, dkk, *Inovasi Trend Kekinian Industri Halal Fashion Semakin Menjamur Di Indonesia* (Surabaya: CV Penerbit Qiara Media, 2019), 46.

- (1) Industri kecil dan menengah, merupakan jenis industri yang memiliki investasi sampai dengan Rp 5.000.000.000,00
- (2) Industri besar, yaitu industri yang investasinya lebih dari Rp 5.000.000.000,00 nilai investasi tersebut tidak termasuk nilai tambah dan bangunan tempat usaha.

Klasifikasi industri berdasarkan pada jumlah tenaga kerja sebagai berikut:¹⁰⁶

- (1) Industri besar, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- (2) Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 20-99 orang .
- (3) Industri kecil, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 5-19 orang.
- (4) Industri kerajinan rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 1-4 orang.

c) Pengertian Industri kreatif

Industri kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Kementerian perdagangan Indonesia menyatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan

¹⁰⁶ Ibid., 47.

menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.¹⁰⁷

Industri kreatif dipandang semakin penting dalam mendukung kesejahteraan perekonomian, berbagai pihak berpendapat bahwa kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama dan bahwa industri abad kedua puluh satu akan bergantung pada produksi pengetahuan, kreativitas dan inovasi. Dari proses berpikir kreatif tercipta dimana industri kreatif memiliki 3 unsur utama yaitu kreativitas, keahlian dan talenta.¹⁰⁸

Ciri-ciri industri kreatif,¹⁰⁹ antara lain:

- (1) Industri yang unsur utamanya adalah kreativitas, keahlian dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual.
- (2) Industri kreatif terdiri atas penyediaan produk kreatif langsung pada pelanggan dan pendukung penciptaan nilai kreatif pada sektor lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan.
- (3) Produk dari industri kreatif mempunyai ciri siklus hidup singkat, margin tinggi, keanekaragaman tinggi, persaingan tinggi dan mudah ditiru

¹⁰⁷ Sri Wahyu Lelly Hana Setyani, *Membangun Ekonomi Kreatif Kabupaten Jember* (Malang: Dream Litera Buana, 2018), 9.

¹⁰⁸ Dede Jajang Suyaman, *Kewirausahaan dan Industri Kreatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2015) 43.

¹⁰⁹ Carunia Mulya Firdausy, *Industri Kreatif Fintech dan UMKM Dalam Era Digital* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 12.

d) Subsektor industri kreatif di Indonesia

Subsektor yang merupakan industri berbasis kreativitas di Indonesia berdasarkan pemetaan industri kreatif adalah:¹¹⁰

(1) Periklanan

Kegiatan kreatif yang berkaitan jasa periklanan (komunikasi satu arah dengan menggunakan medium tertentu), yang meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan.

(2) Arsitektur

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi baik secara menyeluruh dari level makro.

(3) Pasar barang seni

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni yang tinggi.

(4) Kerajinan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya.

¹¹⁰ Dede Jajang Suyaman, *Kewirausahaan dan Industri Kreatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 46.

(5) Desain

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.

(6) Fesyen

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesoris lainnya, konsultasi lini produk fesyen serta distribusi produk fesyen.

(7) Video, film, dan fotografi

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi produksi video, film dan jasa fotografi serta distribusi rekaman video dan film. Termasuk didalamnya penulisan skrip, dubing film, sinematografi, sinetron dan eksibisi film.

(8) Permainan interaktif

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan dan edukasi.

(9) Musik

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi atau komposisi, pertunjukan, reproduksi dan distribusi dari rekaman suara.

(10) Seni pertunjukan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukkan, desain dan pembuatan busana pertunjukkan, tata panggung dan tata pencahayaan.

(11) Penerbitan dan percetakan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid dan konten digital serta kegiatan kantor berita dan pencari berita.

(12) Layanan komputer dan piranti lunak

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengolahan data, pengembangan *database*, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem dan lainnya.

(13) Televisi dan radio

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi, penyiaran dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan *station relay* siaran radio dan televisi.

(14) Riset dan pengembangan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan

penerapan ilmu yang pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru dan lainnya.

(15)Kuliner

Kegiatan kreatif ini termasuk baru, ke depan direncanakan untuk dimasukkan ke dalam sektor industri kreatif dengan melakukan sebuah studi terhadap pemetaan produk makanan olahan khas Indonesia yang dapat ditingkatkan daya saingnya di pasar ritel dan pasar internasional.

4. Kerajinan manik-manik

Kerajinan manik-manik sudah dikenal sejak zaman purba, tentu saja jenis-jenis maniknya berbeda dengan manik-manik zaman sekarang.

Ragam manik-manik kemudian berkembang seiring perkembangan zaman.

Saat ini, manik-manik ada yang terbuat dari kaca, keramik, plastik, kayu, bahkan tanah liat yang belum diglasir. Model juga turut mempengaruhi bahan pembuatan manik-manik. Pada era peduli lingkungan seperti saat ini, manik-manik dapat dibuat dari bahan alami dan ramah lingkungan dengan memanfaatkan bahan sisa dari hasil alam.¹¹¹

Manik-manik adalah benda yang berupa butir-butir kecil yang berlubang yang biasanya digunakan untuk membuat perhiasan seperti gelang dan kalung. Kerajinan manik-manik merupakan salah satu kerajinan khas Indonesia. Setiap daerah Indonesia memiliki kerajinan

¹¹¹ Destin Huru Setiati, *Kerajinan Manik-Manik* (Yogyakarta: Penerbit Buku KTSP), 1.

manik-manik dengan bentuk, pola dan corak yang berbeda-beda. Manik-manik masih memiliki daya tarik yang besar meskipun berada ditengah perkembangan zaman. Berbagai lapisan masyarakat masih sangat menyukai kerajinan ini. Pengerjaan manik-manik bersifat konvensional, maka disitulah letak keunikan dan nilai seninya.¹¹²

Sebenarnya membuat kerajinan manik-manik tidak memerlukan keterampilan khusus. Yang dibutuhkan adalah cita rasa seni dalam memilih manik-manik dan kemampuan membuat kombinasi pola warna manik-manik. Selebihnya adalah ketekunan dan kesenangan untuk mengerjakannya.

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan dari manik-manik mudah didapatkan dengan harga relatif murah. Berikut beberapa alat dan bahan dalam membuat kerajinan manik-manik:¹¹³

- 1) Alat-alat yang digunakan adalah tang berujung lancip dengan permukaan rata, tang berujung bulat dan mengecil, tang pemotong, gunting, pemotong kuku, meteran, kikir pelubang manik-manik, *tube ring*, dan papan manik-manik.
- 2) Bahan utama yang digunakan adalah manik-manik batu imitasi, plastik, metal imitasi atau besi, pasir, piring, batang atau halon, ramboci, kristal, mutiara, kayu dan kerang.

¹¹² Nisone Ayu Constantya, *Membuat Kerajinan Manik-Manik* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), 5.

¹¹³ Ibid 3.

- 3) Bahan pendukung yang digunakan adalah senar pancing, senar karet, rantai, kawat paku, kawat tongkat, kawat lingkaran, kawat anting-anting, kawat bunga, dan lain lain.

Merangkai dan meronce merupakan teknik dalam membuat kerajinan manik-manik. Merangkai adalah menyusun, menumpuk, serta menyejajarkan benda-benda atau manik-manik dengan teknik ikatan. Sedangkan meronce adalah kegiatan menyusun manik-manik menjadi satu dengan menggunakan media tali, benang atau bahkan kawat. Dalam merangkai dan meronce membutuhkan aspek atau pengetahuan dasar yaitu:¹¹⁴

- 1) Aspek tujuan dan fungsi pembuatan merupakan sebagai penentu bentuk akhir, seperti ketika akan membuat gelang roncean manik-manik yang dibuat dengan diikatkan satu diantaranya, sehingga menyeruapi untaian bebas.
- 2) Aspek keindahan, setiap jenis karya seni mengandung nilai estetis atau keindahan. Nilai keindahan kerajinan merangkai dan meronce terletak pada cara menyusun benda-benda menjadi komponen rangkaian yang dapat menarik perhatian.
- 3) Aspek kerajinan dan ketekunan dalam seni merangkai dan meronce meliputi kemampuan mengamati bentuk-bentuk benda sesuai dengan fungsinya berdasarkan tujuan pembuatan. Aspek kerajinan

¹¹⁴ Nisone Ayu Constantya, *Membuat Kerajinan Manik-Manik* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), 14.

menuntut ketelitian dan usaha dalam berlatih, menyusun, serta menata rangkaian yang sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti agar peneliti lebih mudah mencari informasi. Selain itu, metode penelitian juga dapat mendukung peneliti dalam menyusun tulisan hasil penelitian.

Metode yang akan digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah”¹¹⁵.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun terbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang

¹¹⁵ Warul Walidin, , Saifullah dan Tabrani ZA, *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK UIN Ar-Rainry Press, 2015) 75

diungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.¹¹⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.¹¹⁷

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur kode pos 68194. Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, di kawasan tapal kuda dan perbatasan dengan Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat.

Berikut alasan memilih Kabupaten Banyuwangi dikarenakan Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang terkenal akan budaya dan wisata, sehingga industri kerajinan monte sangat sesuai berkembang di Kabupaten Banyuwangi.

Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan:

1. Pemasaran hasil produksi mencapai internasional.
2. Menggunakan jasa pengrajin tetap dan tidak tetap.
3. Termasuk industri kerajinan yang bernilai seni dan kreativitas.

¹¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

¹¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2017), 46.

4. Menggunakan bahan baku manik-manik beragam dalam kegiatan produksi.

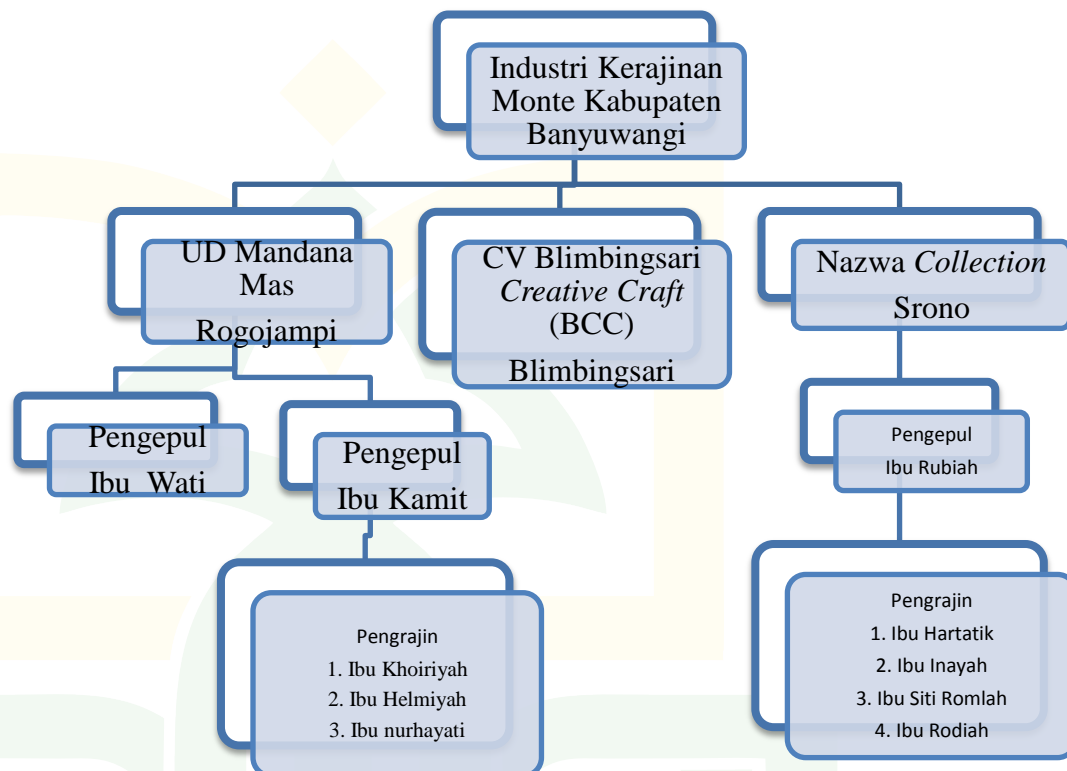
C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang harus ada dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti mencari dan memilih sendiri siapa saja yang akan dijadikan informan. Untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball*.

Snowball adalah suatu metode yang mengambil sampel dengan filosofi bola salju. Pertama-tama peneliti mencari satu orang informan untuk dimintai keterangan. setelah itu, peneliti meminta rekomendasi informan untuk menunjuk orang lain yang akan dijadikan informan berikutnya. Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap informan, maka teknik *snowball* merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan informan yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan.¹¹⁸

¹¹⁸ Zainatul Mufarrikoh, *Statistika Pendidikan Konsep Sampling dan Uji Hipotesis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 40.

Gambar 3.1
Informan Pengusaha, Pengepul, dan Pengrajin Industri
Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi



Dalam hal ini peneliti menentukan beberapa informan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gambar 3.1:

1. Pengrajin industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi sebagai informan utama

Pengrajin Industri kerajinan monte di Banyuwangi yang ditentukan dilihat dari paling konsisten menjahit kerajinan monte dan sudah lama bekerja dengan pengepul industri kerajinan dan sudah terampil dalam menjahit produk monte. Berikut informan industri kerajinan monte di Banyuwangi:

- a. Ibu Hartatik salah satu pengrajin yang bekerja pada pengepul Ibu Rubiah industri kerajinan monte di Kecamatan Srono.
 - b. Ibu Inayah salah satu pengrajin yang bekerja pada pengepul Ibu Rubiah industri kerajinan monte di Kecamatan Srono.
 - c. Ibu Siti Romlah salah satu pengrajin yang bekerja pada pengepul Ibu Rubiah industri kerajinan monte di Kecamatan Srono.
 - d. Ibu Rodiah salah satu pengrajin yang bekerja pada pengepul Ibu Rubiah industri kerajinan monte di Kecamatan Srono.
 - e. Ibu Nurhayati salah satu pengrajin yang bekerja pada pengepul Ibu Kamit industri kerajinan monte di Kecamatan Rogojampi.
 - f. Ibu Helmiyah salah satu pengrajin yang bekerja pada pengepul Ibu Kamit industri kerajinan monte di kecamatan Rogojampi.
 - g. Ibu Khoiriyah salah satu pengrajin yang bekerja pada pengepul Ibu Kamit industri kerajinan monte di Kecamatan Rogojampi.
2. Pengusaha industri kerajinan monte di Banyuwangi sebagai informan pendukung

Rumah produksi industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa pengusaha salah satunya ketiga rumah produksi di bawah ini yang dijadikan informan dengan kriteria merupakan salah satu rumah produksi terbesar di Banyuwangi:

- a. Bapak Taufik dan Ibu Nur Fitriyah pemilik CV Blimbingsari *Creative Craft* (BCC) salah satu rumah produksi kerajinan monte di Kecamatan Rogojampi.

- b. Ibu Marina Sybille pemilik UD Mandana mas salah satu rumah produksi kerajinan monte di Kecamatan Rogojampi.
 - c. Ibu Suhar pemilik pemilik Nazwa *collection* salah satu rumah produksi kerajinan monte di Kecamatan Srono.
3. Pengepul industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi sebagai informan pendukung

Pengepul industri kerajinan monte merupakan individu yang bekerja untuk pengusaha industri kerajinan monte dengan tanggung jawab dalam manajemen proses produksi, berikut beberapa pengepul industri kerajinan monte yang memiliki kriteria pengepul besar yang sudah bekerja di bidang industri kerajinan monte selama 20 tahun lebih, yaitu:

- a. Ibu Wati salah satu pengepul industri kerajinan monte yang bekerja di UD Mandana mas di Kecamatan Rogojampi.
- b. Ibu Rubiah salah satu pengepul industri kerajinan monte yang bekerja pada Nazwa *collection*, pengusaha industri kerajinan monte di Kecamatan Srono.
- c. Ibu Kamit salah satu pengepul industri kerajinan monte yang bekerja di UD Mandana mas di Kecamatan Rogojampi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian pada suatu objek dengan memaksimalkan penggunaan indramata, dan dibantu oleh indra lainnya. Observasi juga disebut sebagai kemampuan seseorang

memgunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.¹¹⁹

Melalui observasi peneliti akan melihat secara seksama gejala-gejala sosial yang terjadi. Sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang valid sesuai keadaan di lapangan.

Untuk melakukan observasi, peneliti ikut andil dalam kegiatan pengepul dalam mengkoordinasikan kerajinan monte kepada pengrajin. Hal ini dilakukan guna mendapat informasi dan data bagaimana proses kegiatan kerajinan monte.

Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Profil industri kerajinan monte di Banyuwangi.
- b. Situasi dan kondisi industri kerajinan monte di Banyuwangi.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan narasumber atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.¹²⁰ Wawancara yang akan

¹¹⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

¹²⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 170.

dilakukan peneliti yaitu mewawancarai pengusaha industri kerajinan monte, pengepul dan pengrajin secara langsung.

Tabel 3.1
Daftar Informan Wawancara Pada Industri Kerajinan Monte
Kabupaten Banyuwangi

No	Tanggal	Nama	Jabatan	Kategori Wawancara
1	Sabtu, 23 Januari 2021	Hartatik	Pengrajin	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
2		Inayah	Pengrajin	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
3		Siti Romlah	Pengrajin	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
4	Minggu, 24 Januari 2021	Taufik	Komisaris CV BCC	a. Sejarah CV BCC b. Visi misi CV BCC c. Struktur organisasi CV BCC d. Dokumen atau data-data CV BCC
5		Nur Fitriyah	Direktur CV BCC	a. Sejarah CV BCC b. Visi misi CV BCC c. Struktur organisasi CV BCC d. Dokumen atau data-data CV BCC
6		Rodiah	Pengrajin	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
7		Nur Hayati	Pengrajin	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
8	Senin, 25 Januari 2021	Helmiyah	Pengrajin	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
9		Khoiriyah	Pengrajin	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
10		Rubiah	Pengepul	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.

11		Suhar	Pemilik Nazwa <i>collection</i>	a. Sejarah Nazwa <i>collection</i> b. Visi misi Nazwa <i>collection</i> c. Struktur organisasi Nazwa <i>collection</i> d. Dokumen atau data-data Nazwa <i>collection</i>
12		Kamit	Pengepul	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.
13	Selasa, 2 Februari 2021	Marina	Pemilik UD Mandana mas	a. Sejarah UD Mandana mas b. Visi misi UD Mandana mas c. Struktur organisasi UD Mandana mas d. Dokumen atau data-data UD Mandana mas
14		Wati	Pengepul	Analisis <i>learning curve</i> dalam pengukuran produktivitas pengrajin.

Sumber: Diolah dari pengrajin/ Lapangan Tahun 2021

Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengenai analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin ada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengenai faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data dalam bentuk dokumen seperti surat, catatan, foto, jurnal, dan karya dokumenter

lainnya. Dokumen-dokumen tersebut merupakan arsip dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.¹²¹

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa foto, teks video, atau informasi lainnya dari kegiatan kerajinan monte, serta buku-buku, jurnal dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Sejarah industri kerajinan monte di Banyuwangi.
- b. Visi misi industri kerajinan monte di Banyuwangi.
- c. Struktur organisasi industri kerajinan monte di Banyuwangi.
- d. Dokumen atau data-data pengusaha monte di Banyuwangi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data artinya, proses memilih hal-hal yang penting, penyederhanaan, pemberian fokus pada hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan dapat memberi gambaran yang lebih jelas bagi peneliti sehingga mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

¹²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 240.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *data display* merupakan susunan informasi yang terorganisir dan memungkinkan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan rancangan tersebut, maka peneliti akan lebih mudah memahami dan menentukan langkah kedepannya.

3. Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan atau *verification* dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan tinjauan ulang pada catatan atau data-data selama di lapangan untuk mendapatkan temuan atau ide baru yang belum ditemukan saat pengamatan di lapangan. Pada kegiatan ini, peneliti harus memikirkan kembali yang melintasi dalam pikiran peneliti saat mencatat atau mengamati di lapangan. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi yang menjelaskan gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih gamblang.¹²²

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk melaksanakan teknik keabsahan data, diperlukan pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan telah valid atau kredibel. Pada penelitian kali ini peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

¹²² Ibid., 246-252.

Triangulasi sumber adalah pendekatan untuk menganalisa data dengan cara membandingkan dan mengecek data. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹²³

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan secara sistematis oleh peneliti. Tahap-tahap penelitian ini sangat penting diikuti oleh peneliti untuk menjamin adanya kesinambungan pemikiran yang nantinya bermuara pada hasil penelitian.¹²⁴ Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploitatif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 125.

¹²⁴ JR Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 18.

1. Tahap pra lapangan

- a. Menyusun rencana penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan juga mendatangi informan yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap inilah, peneliti mulai menyusun laporan secara tertulis hingga berlanjut pada penetapan hasil penelitian.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Sejarah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data sejarah nama Banyuwangi tidak dapat terlepas dengan Kerajaan Blambangan. Sejak zaman Pangeran Tawang Alun dan Pangeran Danuningrat, bahkan juga sampai ketika Blambangan berada di bawah perlindungan Bali, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) belum pernah tertarik untuk memasuki dan mengelola Blambangan. Namun, setelah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan dan mendirikan kantor dagangnya, maka Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) langsung bergerak untuk segera merebut Banyuwangi dan mengamankan seluruh Blambangan.¹²⁵

Dengan demikian jelas, bahwa lahirnya sebuah tempat yang kemudian menjadi terkenal dengan nama Banyuwangi, telah menjadi kasus terjadinya peperangan dahsyat, yaitu Perang Puputan Bayu. Jika Inggris tidak bercokol di Banyuwangi pada tahun 1766, mungkin Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) tidak akan buru-buru melakukan ekspansi ke Blambangan pada tahun 1767. Sedangkan Perang Puputan Bayu merupakan bagian dari proses lahirnya

¹²⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Banyuwangi>. Banyuwangi, (15 Februari 2021).

Banyuwangi, karena itu penetapan tanggal 18 Desember 1771 sebagai hari jadi Banyuwangi sesungguhnya sangat rasional.¹²⁶

b. Visi-Misi Kabupaten Banyuwangi

Terwujudnya masyarakat Banyuwangi yang sejahtera, aman, berbudaya, berkeadilan dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dalam rangka mewujudkan terwujudnya masyarakat Banyuwangi yang mandiri, sejahtera dan berakhlak mulia melalui peningkatan perekonomian dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk mewujudkan visi tersebut, pemerintah Kabupaten Banyuwangi memiliki misi tersebut:¹²⁷

- 1) Mewujudkan pemerintah yang efektif, bersih dan demokratis melalui penyelenggaraan pemerintahan yang profesional, aspiratif, partisipatif dan transparan.
- 2) Meningkatkan kebersamaan dan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha dan kelompok-kelompok masyarakat untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya daerah yang berpijak pada pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, dan aspek kelestarian lingkungan.

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ [https://Banyuwangikab.Go.Id/Media/Perencanaan Anggaran/Pdf/BabII Gambaran Umum Kondisi Daerah.Pdf](https://Banyuwangikab.Go.Id/Media/Perencanaan_Anggaran/Pdf/BabII_Gambaran_Umum_Kondisi_Daerah.Pdf), (25 januari 2021).

- 4) Meningkatkan sumber-sumber pendanaan dan ketepatan alokasi investasi pembangunan melalui penciptaan iklim yang kondusif untuk pengembangan usaha dan penciptaan lapangan kerja.
- 5) Mengoptimalkan ketepatan alokasi dan distribusi sumber-sumber daerah, khususnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), untuk peningkatan kesejahteraan rakyat.
- 6) Meningkatkan kecerdasan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman dan bertaqwa kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 7) Meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, dan sosial dasar lainnya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan lokal.
- 8) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
- 9) Mendorong terciptanya ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat melalui pembuatan peraturan daerah, penegakan peraturan dan pelaksanaan hukum yang berkeadilan.

c. Letak Geografis

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur

sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782.50 km, atau lebih luas dari Pulau Bali (5.636,66 km). Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, pemukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%, sisanya dipergunakan untuk jalan, ladang dan lain-lainnya. Di pesisir Kabupaten Banyuwangi, terdapat pelabuhan Ketapang, yang merupakan perhubungan utama antara Pulau Jawa dengan Pulau Bali.¹²⁸

Kabupaten Banyuwangi terletak pada 7 derajat 43' – 8 derajat 46' Lintang Selatan dan 113 derajat 53' – 114 derajat 38' Bujur Timur, dengan batas-batas sebagai berikut:¹²⁹

- 1) Sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo.
- 2) Sebelah timur adalah Selat Bali.
- 3) Sebelah selatan adalah Samudra Indonesia.
- 4) Sebelah barat perbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso.

Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Tegalsari, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Srono, Rogojampi, Kabat, Singojuruh,

¹²⁸ <https://fliphtml5.com/login.php>. (16 Februari 2021).

¹²⁹ Ibid.

Sempu, Songgon, Glagah, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuron dan Wongsorejo¹³⁰

2. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. CV Blimbingsari *Creatif Craft* (BCC) Banyuwangi

1) Sejarah rumah produksi Blimbingsari *Creatif Craft* (BCC)

CV BCC merupakan pusat oleh-oleh sekaligus rumah produksi pembuatan beragam kerajinan tangan dari bahan *glassbeads* (monte) yaitu Tas, dompet dan aksesoris (diantaranya gelang, kalung, ikat pinggang, bros dan lain-lain). CV BCC juga menjual dan melayani pembelian *retail* dan grosir baik skala besar maupun kecil. Pusat Oleh-oleh CV BCC yang bertempat di 200 m timur bandara Banyuwangi menjual berbagai macam kerajinan *glassbeads*, tas dan dompet dari kulit (kulit ular, biawak juga domba), kayu, suvenir, kaos, batik, makanan khas olahan Banyuwangi dan lain-lain. Pusat oleh-oleh tersebut berada atau melewati bandara Banyuwangi, CV BCC juga merupakan pusat oleh-oleh terlengkap di Banyuwangi bagian timur.¹³¹

Usaha yang dirintis oleh Nur Fitriyah dengan *brand* Blimbingsari *Creatif Craft* (BCC) ini tak pernah lengang menerima kunjungan pelanggan di tingkat lokal sampai nasional. Sebelum usaha ini mendapatkan omzet ratusan juta per bulan, modal yang dibutuhkan oleh Nur Fitriyah sekitar di bawah Rp 10 juta. Sembari

¹³⁰ Ibid.

¹³¹ Taufik, Dokumentasi, 24 Januari 2021.

beliau melaksanakan tugas pengabdian mengajar di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di desanya. Di tahun 2003, gelang *butterfly* sangat populer dikalangan konsumen. Hingga di desa Nur Fitriyah sendiri banyak pengrajin yang memproduksi aksesoris gelang tersebut. Berangkat dari peluang itu, ia juga ingin terlibat dalam bisnis kerajinan manik-manik ini.¹³²

Tidak jarang pada tahun tersebut jumlah permintaan pasar lebih tinggi dibanding dengan proses produksi. Ada salah satu teman Nur Fitriyah yang merekomendasikan untuk menjadi pengepul kerajinan di UD mandana mas, namun untuk masuk ke perusahaan tersebut memiliki beberapa kendala. Salah satunya harus menyelesaikan permasalahan dan tantangan yang diberikan oleh pihak perusahaan. Kendala yang dihadapi ketika itu adalah proses pembuatan dompet dari manik-manik karena produksi pembuatan dompet membutuhkan waktu lama dan ketelitian.¹³³

Dengan usaha keras Nur Fitriyah berhasil dalam menjalankan tantangan yang diberikan, dan akhirnya diterima oleh perusahaan UD mandana mas. Setelah diterima menjadi pengepul kerajinan, Nur Fitriyah dituntut untuk memperluas kreativitas. Kalung *turtle* adalah inovasi yang ditekuni Fitriyah ketika itu. Dengan motif kalung ini, kenaikan *order* permintaan cukup signifikan. Dalam waktu seminggu melayani permintaan tiga ribu

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid.

lima ratus set kalung. Segmen pemasarannya merambah dari Pulau Bali, Gresik, sampai Surabaya.¹³⁴

Pertumbuhan ini menjadikan usaha ini mampu menyedot puluhan tenaga karyawan baru khususnya kalangan remaja. Sampai memiliki spesifikasi karyawan khusus. Seperti desainer, admin sosial media, sampai dengan pemasaran. *Advertisement* Aksesori buatan perempuan berusia 44 tahun ini memiliki keunggulan unik-unik dan memiliki kualitas bagus menurut pengakuan para pelanggannya. Sehingga sampai Nur Fitriyah menciptakan Blimbingsari *Creatif Craft* (BCC) yang sukses di Banyuwangi.¹³⁵

2) Visi-Misi CV BCC Banyuwangi¹³⁶

a) Visi Perusahaan

- 1) Menciptakan ladang ekonomi kreatif yang berkesinambungan bagi masyarakat sekitar sebagai upaya memperoleh upah tambahan bagi keluarga dan masyarakat ekonomi menengah kebawah.
- 2) Berbagi dan bersinergi dengan pemerintah baik pusat maupun daerah serta Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi kreatif yang saling menguntungkan.

¹³⁴ Ibid.

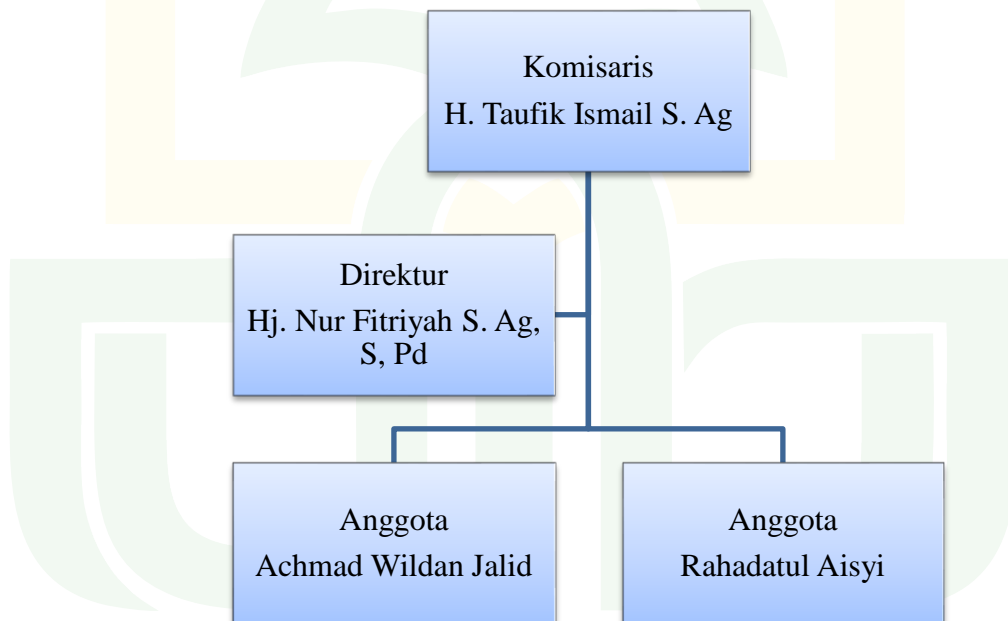
¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ Taufik, Dokumentasi, 24 Januari 2021.

b) Misi Perusahaan

- 1) Mengembangkan kreativitas dan produktivitas *handmade* yang berkualitas ekspor.
- 2) Memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan.
- 3) Menciptakan pekerjaan baru bagi masyarakat pedesaan, baik di wilayah sekitar maupun di luar daerah.

3) Struktur Organisasi CV BCC Banyuwangi



Sumber: Dokumentasi, 2021

4) Produk Yang Dijual Oleh CV BCC Banyuwangi

Menerima pesanan dan perdagangan souvenir khusus manik-manik (*glassbeads*):¹³⁷

- a) Tas / dompet
- b) Kalung
- c) Gelang
- d) Cincin / bros
- e) Ikat pinggang
- f) Anting-anting

5) Data Jumlah Karyawan, Pengepul dan Pengrajin CV BCC Banyuwangi

Pekerja yang terdapat di Blimbingsari *Creatif Craft* atau CV BCC dibagi menjadi tiga kelompok, yakni karyawan, pengepul dan pengrajin, berikut jumlah karyawan;¹³⁸

- a) 15 karyawan
- b) 40 pengepul
- c) 600 pengrajin

b. UD Mandana Mas Banyuwangi

1) Sejarah UD Mandana Mas Banyuwangi

Didirikan oleh Tarmuji di Dusun Sasak Bomo, Kelurahan Mangir, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Berdiri sejak tahun 1999 dan memiliki badan hukum dengan nama CV Himantaka raya yang berdomisili di Kabupaten

¹³⁷ Nur Fitriyah, Dokumentasi, 24 Januari 2021.

¹³⁸ Nur Fitriyah, Dokumentasi, 24 Januari 2021.

Banyuwangi. Pada tahun 1999, Tarmuji mengawali usahanya dengan membuka kios kecil di Bali dengan menjual pernak-pernik aksesoris hasil karyanya sendiri dengan target utamanya adalah wisatawan mancanegara.¹³⁹

Seiring berjalannya waktu Bapak Tarmuji mendapatkan permintaan barang dengan jumlah besar secara terus-menerus untuk diekspor ke berbagai negara di Eropa, hingga akhirnya bapak Tarmuji mendirikan sebuah pabrik dengan nama usaha UD Mandana mas. Hingga kini UD Mandana mas berfokus pada pembuatan aksesoris berbahan dasar manik-manik seperti gelang, kalung, cincin, ikat pinggang, dompet, dan lain-lain.¹⁴⁰

2) Visi-Misi UD Mandana Mas

UD Mandana mas atau CV Himantaka raya memiliki visi menjadi acuan dunia bisnis dengan mengutamakan sifat profesional, mengelola usaha bisnis dengan berinovasi dan menjadi tujuan pasar global.¹⁴¹

Sedangkan misi UD Mandana mas atau CV Himantaka raya yaitu mengelola dan mengembangkan SDM dan budaya yang berkinerja tinggi, mengoptimalkan strategi pertumbuhan bisnis dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup, serta menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan mitra usaha.¹⁴²

¹³⁹ Marina, Dokumentasi, 2 Februari 2021.

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Marina, Dokumentasi, 2 Februari 2021.

¹⁴² Ibid.

3) Struktur Organisasi UD Mandana Mas

UD Mandana mas tidak memiliki struktur organisasi yang resmi dan formal. Disebabkan di UD Mandana mas memiliki sistem kerja kekeluargaan dan tidak memiliki hirarki dalam pekerjaan. Meski demikian setiap karyawan memiliki porsi tanggung jawab masing-masing. Misalnya, UD Mandana mas mendapatkan pesanan dari pembeli, kemudian Bapak Tarmuji langsung menginformasikan kepada Ibu Riska selaku penanggung jawab bagian pemesanan, setelah itu Ibu Riska langsung menghubungi bagian desain, material dan pengepul perihal apa saja yang perlu disiapkan untuk pesannya. Setelah pengepul mendistribusikan bahan baku kepada pengrajin, lalu pengepul menyelesaikan pekerjaannya sesuai batas waktu yang diberikan, sedangkan karyawan bagian pengemasan langsung menyelesaikannya bagian *packing*, dan terakhir bagian yang bertugas pengiriman melakukan pengantaran produk sampai ke tangan pembeli.¹⁴³

¹⁴³ Ibid.

4) Produk Yang Dijual Oleh UD Mandana Mas Banyuwangi

Produk yang dijual di UD Mandana mas memiliki dua kategori. Yang pertama yaitu *home decor* dan yang kedua aksesoris, fesyen, seperti dompet, tas, anting-anting, kalung dan lainnya.¹⁴⁴

5) Data Jumlah Karyawan, Pengepul dan Pengrajin UD Mandana Mas¹⁴⁵

a) 50 karyawan

b) 30 pengepul

c. Nazwa *Collection* Banyuwangi

Nazwa *collection* adalah rumah produksi industri kerajinan monte yang terdapat di Dusun Gabor, Kelurahan Parijatah Wetan, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Rumah produksi kerajinan monte yang didirikan oleh Ibu Suhar sejak tahun 1999 tepat 22 Tahun. Dan sampai sekarang Ibu Suhar selaku pemilik rumah produksi Nazwa *collection* tetap aktif mengembangkan usaha industri kerajinan monte di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.¹⁴⁶

Nazwa *collection* memproduksi banyak macam kerajinan monte, seperti fesyen, aksesoris fesyen seperti tas, dompet, ikat pinggang dan aksesoris berupa kalung, anting-anting, dan pernak-pernik aksesoris lainnya. Pemesanan yang berasal dari penjual hampir keseluruhan pesanan berasal dari pembeli internasional. Dan untuk menjualnya

¹⁴⁴ Marina, Dokumentasi, 2 Februari 2021.

¹⁴⁵ Ibid.

¹⁴⁶ Suhar, Dokumentasi, 16 April 2021.

Nazwa *collection* menggunakan perantara yang terdapat di Provinsi Bali yang berinteraksi dengan pembeli secara langsung.¹⁴⁷

Nazwa *collection* memiliki 3 pengepul saja, dan untuk jumlah pengrajin tidak dapat di pastikan berapa jumlah pastinya. Karena pemilihan dan penentuan pengrajin di serahkan sepenuhnya dengan pengepul sebagai penanggung jawab proses produksi. Rumah produksi Nazwa *collection* memiliki prinsip kekeluargaan tidak ada aturan dan lain-lain yang bersifat resmi dan formal.¹⁴⁸

Tabel 4.1
Data Informan Pelaku Industri Kerajinan Monte Banyuwangi

NO	Nama	Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin	Lama usaha
1	Taufik	Komisaris CV BCC	Pria	19 Tahun
2	Nur Fitriyah	Direktur CV BCC	Perempuan	19 Tahun
3	Rubiah	Pengepul	Perempuan	23 Tahun
4	Hartatik	Pengrajin	Perempuan	22 Tahun
5	Inayah	Pengrajin	Perempuan	3 Tahun
6	Siti Romlah	Pengrajin	Perempuan	20 Tahun
7	Rodiah	Pengrajin	Perempuan	14 Tahun
8	Nur Hayati	Pengrajin	Perempuan	22 Tahun
9	Helmiyah	Pengrajin	Perempuan	10 Tahun
10	Khoiriyah	Pengrajin	Perempuan	20 Tahun
11	Kamit	Pengepul	Perempuan	23 Tahun
12	Marina	Pemilik UD Mandana mas	Perempuan	1 Tahun
13	Wati	Pengepul	Perempuan	22 Tahun
14	Suhar	Pemilik Nazwa <i>Collection</i>	Perempuan	22 Tahun

Sumber: Data diolah dari pengrajin/Lapangan Tahun 2021

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸ Ibid.

Tabel 4.2
Informasi Varian Dompot dan Gaji Per-Unit

NO	Nama	Keterangan
1	Ukuran Dompot	1. <i>Small</i> (10 X 14) 2. <i>Medium</i> (12X 20) 3. <i>Large</i> (13 X 23)
2	Model Dompot	1. Motif Pelangi besar 2. Motif Baygon 3. Motif Kribo 4. Motif pelangi kecil
3	Upah per-unit 1. <i>Small</i>	Rp. 3500
	2. <i>Medium</i>	Rp. 6000
	3. <i>Large</i>	Rp. 7000

Sumber: Data diolah dari pengrajin/Lapangan Tahun 2021

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat, sebab inilah yang telah dianalisa data yang telah digunakan, sehingga dari data yang dianalisa tersebut dihasilkan suatu kesimpulan.

Peneliti berusaha memaparkan gambaran tentang analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi, dengan fenomena dan data yang telah diperoleh dilapangan dan setelah mengalami proses berbagai metode yang digunakan akhirnya sampai pada pembuktian data, karna data yang diperoleh sudah dianggap *representatif* untuk dijadikan sebuah laporan. Berikut adalah hasil penelitian dari analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi.

1. Analisis *Learning Curve* Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi

Learning curve atau proses pembelajaran yang terdapat pada kegiatan industri monte sangatlah penting. Keterampilan dan keahlian yang di miliki oleh pengrajin tentu saja tidak jauh dari proses pembelajaran atau pengalaman itu sendiri. Produktivitas pengrajin juga sangat diperhatikan karna akan berdampak pada hasil produksi. Peneliti mengambil 14 informan dari seluruh pelaku industri kerajinan monte, mulai pengusaha kerajinan monte, pengepul kerajinan monte dan pengrajin kerajinan monte. Berikut ini adalah penjelasan dari analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin.

a. CV Blimbingsari *Creative Craft* (CV BCC) Banyuwangi

Berikut ini penjelasan tentang bagaimana analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin kerajinan monte pada CV BCC yang terdapat di Kecamatan Rogojampi.

Menurut Bapak Taufik selaku komisaris CV BCC Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Jumlah produksi 3 bulan terakhir ini ya mbak, bulan Januari kami mendapatkan pesanan 200 dompet, sedangkan untuk bulan Februari kami mendapatkan pesanan 500 dompet dan untuk bulan Maret kami mendapatkan pesanan 300 dompet, ya Alhamdulillah meski Cuma sedikit tapi lumayan pesanan masuk ditengah-tengah pandemi ini mbak”¹⁴⁹

¹⁴⁹ Taufik, Wawancara, Banyuwangi, 17 April 2021.

Menurut Ibu Nur Fitriyah selaku direktur CV BCC Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Kebutuhan tenaga kerja atau pengrajin itu tergantung tenggat waktu yang diberikan oleh pembeli, jika tenggat waktunya sedikit kami ya berusaha bagaimana caranya jumlah pesanan selesai dalam waktu yang ditentukan, misalnya ngerjain 500 dompet jadi untuk menyelesaikan 500 dompet ini memerlukan berapa pengrajin, dihitung dah setiap pengrajin kan dapet 10 dompet setiap produksi berarti kan butuh 43 pengrajin untuk menyelesaikan 500 dompet dengan cepat sesuai waktu yang ditentukan”¹⁵⁰

Menurut Ibu Bariyah selaku karyawan CV BCC Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Upaya kami untuk memberikan pembelajaran ke pengrajin ya kami buat tim kreatif itu mbak, dimana tim kreatif ini tugasnya menyebar keseluruh wilayah Banyuwangi atau diluar Banyuwangi untuk melakukan ekspansi, dan melakukan pelatihan dan edukasi kepada pengrajin, kegiatannya pun kami memperkenalkan tentang kegiatan menjahit monte, dan diberi tau caranya menjahit didepan pengrajin sehingga saat pengrajin mencoba kami bisa menuntunnya. Dan untuk pelatihan secara langsung kami menyerahkannya kepada pengepul”¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Pemesanan produk monte yang berupa dompet 3 bulan terakhir sudah mengalami pemulihan sehingga cukup banyak pengrajin yang dipekerjakan, mengingat pada masa pandemi yang bahkan tidak ada pemesanan produk monte sama sekali. Upaya yang dilakukan CV BCC untuk meningkatkan produktivitas dengan proses belajar yaitu dengan membentuk tim kreatif dimana tim

¹⁵⁰ Nur Fitriyah, Wawancara, Banyuwangi, 17 April 2021.

¹⁵¹ Bariyah, Wawancara, Banyuwangi, 17 April 2021.

ini melakukan pelatihan dan edukasi kepada pengrajin sehingga akan meningkatkan keahlian dan keterampilan pengrajin sehingga lebih produktif.

Tabel 4.3
Jumlah Produksi TP, MP, dan AP
CV BCC (Blimbingsari *Creative Craft*) Banyuwangi

Jumlah tenaga kerja	TP	MP	AP
1	30	30	30
2	60	30	30
3	90	30	30
4	120	30	30
5	150	30	30
6	180	30	30
7	210	30	30
8	240	30	30
9	290	50	32,2
10	320	30	32
11	350	30	31,8
12	380	30	31,7
13	440	60	33,8
14	480	40	34,2
15	510	30	34
16	540	30	33,7
17	570	30	33,5
18	600	30	33,3
19	630	30	33,1
20	650	40	32,5
21	670	20	31,9
22	690	20	31,3
23	710	20	30,9
24	730	20	30,4
25	750	20	30
26	770	20	29,6
27	790	20	29,2
28	820	30	29,3
29	840	20	29
30	860	10	28,7
31	870	10	28
32	880	10	27,5
33	890	10	27
34	900	10	26,5
35	920	20	26,3
36	930	10	25,8

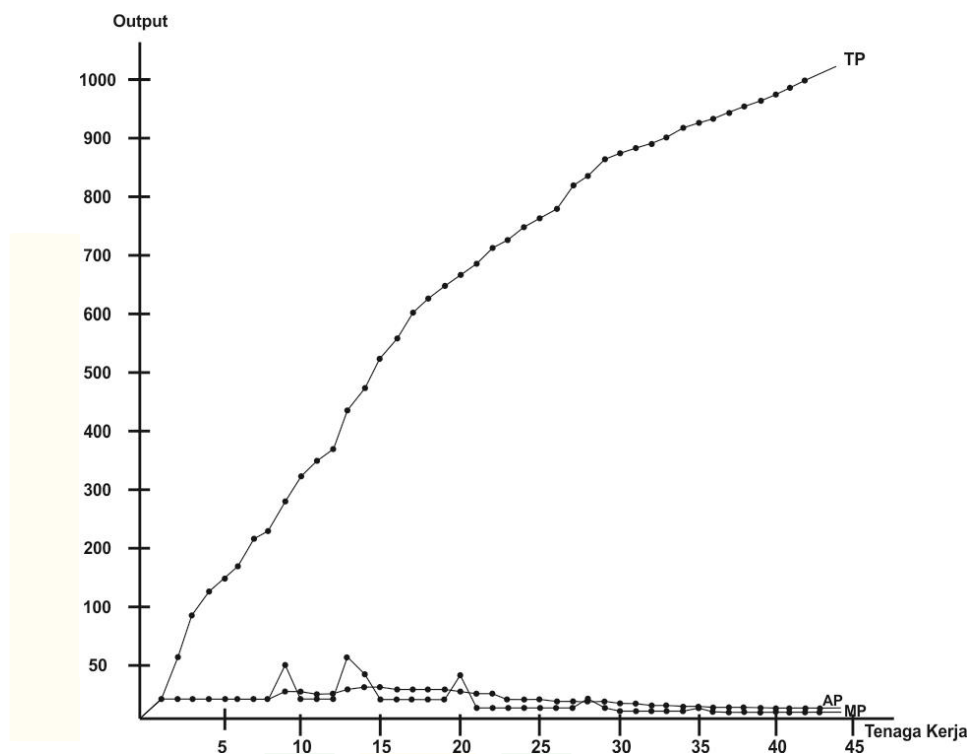
37	940	10	25,4
38	950	10	25
39	960	10	24,6
40	970	10	24,2
41	980	10	23,9
42	990	10	23,6
43	1000	10	23,25

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Dari Tabel diatas dapat dianalisis bahwa CV BCC mengalami peningkatan pemesanan yang cukup stabil yaitu pada bulan Januari terdapat pesanan produksi dompet monte 200 unit dompet, sedangkan bulan kedua terdapat pesanan produksi dompet monte 500 unit dompet dan di bulan ketiga yaitu Maret terdapat pesanan produksi dompet monte 300 unit dompet. Dengan tenggat waktu yang ditentukan oleh pengusaha industri kerajinan monte CV BCC menyerahkan kepada pengepul untuk mendistribusikan pekerjaan kepada pengrajin sesuai standar kerja, yaitu setiap orang diberi 10 dompet untuk diselesaikan dengan tenggat waktu 16 hari produksi.

IAIN JEMBER

Gambar 4.1
Kurva TP, MP dan AP
CV BCC (Blimbingsari Creative Craft) Banyuwangi



Sumber: Diolah oleh peneliti/Tahun 2021

Pada Kurva diatas, terlihat garis TP mengalami kenaikan sampai jumlah tenaga kerja sebanyak 43. Garis MP naik secara perlahan hingga mencapai tambahan *output* tertinggi yaitu 43 tenaga kerja dengan jumlah 30 barang atau *output*, kemudian mengalami penurunan hingga pada penambahan tenaga kerja dari 9 menjadi 10, dan kembali mengalami kenaikan pada tenaga kerja ke-13 dengan jumlah, *output* 60, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-14, dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-19 pada jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-20. Selanjutnya terjadi penurunan secara signifikan. Garis AP bergerak sepola dengan garis

MP sebelum mencapai titik potong antara MP dengan AP, nilai AP selalu dibawah MP, setelah itu nilai AP berada diatas MP. AP juga mengalami penurunan hanya saja tidak setajam MP sehingga AP masih bernilai positif.

Bapak Taufik selaku komisaris CV BCC Banyuwangi akan menjelaskan tentang produktivitas pengrajin kerajinan monte:

“Pengrajin yang dibutuhkan dalam produksi 3 bulan terakhir kan 43 mbak, nah setiap produksi itu pembeli minta waktu kurang lebih sebulan, jadi prosesnya itu gini, pembeli melakukan pemesanan dan penentuan kesepakatan kerja, setelah itu pihak CV BCC menyiapkan bahan baku yang diperlukan semisal produk dompet, apa saja yang dibutuhkan, ya dompetnya, alat jahitnya, montenya, obat pewarna jika dibutuhkan dan lain-lain itu membutuhkan waktu kisaran seminggu, setelah itu kami mengumpulkan pengepul untuk memulai pembagian tugas tergantung dari wilayah masing-masing dan kemampuan pengepulnya, setelah itu ya pengepul tinggal menyiapkan dan langsung mengalokasikan pekerjaan monte itu, proses ini cukup membutuhkan 2 sampai 3 hari kadang kurang dari itu, sisanya kami memberikan waktu untuk pengrajin menyelesaikan jahitan, strategi kami agar pengrajin disiplin, yaitu memberi *deadline* yang lebih awal dari *deadline* aslinya”¹⁵²

Ibu Nur Fitriyah selaku direktur CV BCC Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan kerajinan monte ini memang tidak ada yang namanya jam kerja, tapi mayoritas pengrajin pasti punya manajemen waktu yang hampir sama, contoh, karna pengrajin rata-rata ibu-ibu rumah tangga, maka setelah melakukan pekerjaannya kira-kira jam 10 pagi mereka sudah mulai menjahit, setelah agak siang sekitaran jam 12 atau jam 1 siang mereka *break* dulu, setelah itu lanjut sampai jam 4 atau 5 sore, jadi setiap individu beda, ada yang sehari menjahit sampai 7 jam, 8 jam atau bahkan 9 jam. Tapi jika dari keseluruhan pengrajin mereka banyak yang bekerja 8 jam”¹⁵³

¹⁵² Taufik, Wawancara, Banyuwangi, 17 April 2021.

¹⁵³ Nur Fitriyah, Wawancara, Banyuwangi, 17 April 2021.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Proses produksi industri kerajinan monte bermula dari pesanan pelanggan, dilanjutkan pengusaha menyiapkan bahan baku untuk proses produksi, dan selanjutnya dilanjutkan oleh pengepul yang mengalokasikan pekerjaan kepada pengrajin. Meskipun pengrajin kerajinan monte tidak memiliki jam kerja, tapi waktu yang dihabiskan selama sehari yaitu 8 jam.

Tabel 4.4
Data Jumlah Produksi Industri Kerajinan Monte
Januari 2021- Maret 2021 CV BCC (Blimbingsari *Creative Craft*) Kecamatan
Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>	Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>	Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>
	Dalam Pieces			Dalam Pieces			Dalam Pieces	
Januari 2021			Februari 2021			Maret 2021		
9	14	13		32	31		19	18
10	13	12		32	31		20	19
11	13	12		33	32		19	18
12	14	13		32	31		20	19
13	13	12		32	31		19	18
14	14	13		32	31		19	18
15	13	12		33	32		20	19
16	14	13		32	31		19	18
17	14	13		32	31		19	18
18	13	12		33	32		20	19
19	13	12		32	31		19	18
20	14	13		32	32		20	19
21	13	12		32	31		19	18
22	14	13		32	31		19	18
23	13	12		32	31		20	19
24	14	13		32	31		19	18
Jumlah	216	200	Jumlah	515	500	Jumlah	310	300

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Keterangan:

Input adalah dompet atau bahan baku yang belum dijahit atau persediaan barang yang tersimpan oleh CV BCC. Sedangkan *output* adalah dompet atau bahan baku yang sudah dirangkai dengan monte sehingga sudah siap untuk dikirim kepada pemesan atau pembeli.

Periode Januari-Maret 2021:

- Total *input* Januari-Februari 2021
= 216 + 515 + 310 = 1041
- Total *output* Januari-Februari 2021
= 200 + 500 + 300 = 1000

Tabel 4.5
Data Jumlah Tenaga Kerja
Januari 2021- Maret 2021 CV BCC (Blimbingsari Creative Craft) Kecamatan
Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja	Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja	Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja
	Dalam Jam			Dalam Jam			Dalam Jam	
Januari 2021			Februari 2021			Maret 2021		
9	8	1	9	8	3	9	8	2
10	8	1	10	8	3	10	8	2
11	8	1	11	8	3	11	8	2
12	8	1	12	8	3	12	8	2
13	8	1	13	8	3	13	8	2
14	8	1	14	8	2	14	8	2
15	8	2	15	8	3	15	8	1
16	8	1	16	8	3	16	8	1
17	8	2	17	8	3	17	8	2
18	8	1	18	8	2	18	8	2
19	8	1	19	8	2	19	8	1
20	8	1	20	8	2	20	8	2
21	8	2	21	8	3	21	8	2
22	8	1	22	8	3	22	8	2
23	8	1	23	8	2	23	8	1
24	8	1	24	8	3	24	8	2
jumlah	128	19	Jumlah	128	43	Jumlah	128	28

Sumber: Diolah dari pengepul/lapangan Tahun 2021

Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} = \frac{1000}{19+43+28} = 11$$

unit/orang.

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte CV BCC adalah sebesar 11 *unit/orang*.

Untuk menghitung seberapa besar pemanfaatan waktu yang digunakan untuk memproduksi terhadap waktu.

$$\text{Jam kerja} = \frac{\text{Output Produksi}}{\text{Jumlah Jam kerja}} = \frac{1000}{128+128+128} = 2,60 \text{ atau } 3 \text{ unit.}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas jam kerja dari produksi industri kerajinan monte CV BCC adalah sebesar 3 unit.

Pada bagian diatas telah dijelaskan bahwa jumlah produksi bulan Januari 2021- Maret 2021 menghasilkan *output* unit dompet sebanyak 1000 unit. Dengan demikian untuk menghitung berapa besar produktivitas hasil maka digunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas Hasil} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Input produksi}} \times 100\% = \frac{1000}{1041} \times 100\% = 96,1\%$$

Hasil dari perhitungan diatas produktivitas hasil untuk industri kerajinan monte CV BCC adalah 96,1% dengan demikian produktivitas hasil ini dikategorikan baik.

Berikut penjelasan tentang analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi;

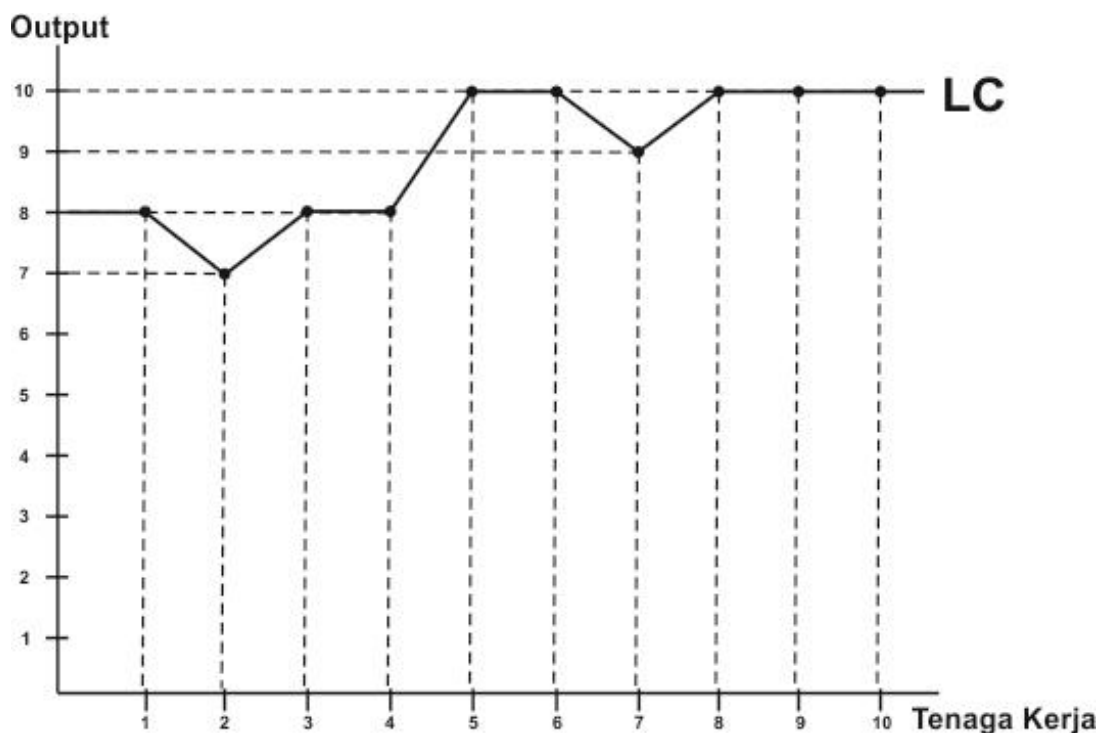
Tabel 4.6
Jumlah *Input* dan *Output*
CV BCC (Blimbingsari *Creative Craft*) Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

No	Waktu Ke-n	<i>Input</i> (Tenaga Kerja)	<i>Output</i>
1	128	Pengrajin Wahyuningsih	8
2	128	Pengrajin Murniati	7
3	128	Pengrajin Fatimah	8
4	128	Pengrajin Maryam	8
5	128	Pengrajin Khotifah	10
6	128	Pengrajin Poniayah	10
7	128	Pengrajin Alfiah	9
8	128	Pengrajin Mia	10
9	128	Pengrajin Mutrika	10
10	128	Pengrajin Halima	10

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Berdasarkan Tabel diatas bahwa jumlah pengrajin 10 orang, dan waktu ke-n di peroleh dari 16 hari kerja, dimana per hari nya 8 jam kerja. Pengrajin ke-5, 6, 8, 9 dan 10, menghasilkan 10 dompet selama 128 jam, sedangkan pengrajin ke-1, 3 dan 8 menyelesaikan 8 dompet selama 128 jam, dan pengrajin ke-2 menghasilkan 7 dompet selama 128 jam. Dan pengrajin ke-7 menghasilkan 9 dompet selama 128 jam.

Gambar 4.2
Kurva Belajar
CV BCC (Blimbingsari Creative Craft) Banyuwangi



Sumber: Diolah oleh peneliti/Tahun 2021

Berdasarkan kurva belajar CV BCC diatas menunjukkan bahwa pengrajin ke-2 besarnya produktivitas yaitu 1 unit dompet selesai selama 18 jam. sedangkan pengrajin ke-1, 3 dan 4 besar produktivitasnya yaitu 1 unit dompet selesai selama 16 jam. Dan pengrajin ke-5, 6, 8, 9 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam. Semakin meningkatnya keterampilan pengrajin maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan per-unit dompet semakin berkurang sedangkan *output* semakin bertambah.

b. UD Mandana Mas Banyuwangi

Berikut penjelasan tentang analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada UD Mandana mas salah satu rumah produksi industri kerajinan di Kecamatan Rogojampi.

Menurut Ibu Marina selaku pemilik UD Mandana mas Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Kalau pesanan sudah mulai menurun mbak, tapi tiga bulan terakhir ini sudah lumayan daripada masih awal awal pandemi, pokoknya 3 bulan terakhir ini kalau ditotal 1500-an untuk dompet, jadi Januari 500 dompet, Februari 500 dompet dan Maret juga 500 dompet. Makin lama, pesanan pelanggan sudah mulai pulih mbak Alhamdulillah, jadi kalau tidak ada pesanan biasanya kami tidak memproduksi karna untuk mengurangi pemakaian stok bahan baku yang berlebihan”¹⁵⁴

Menurut Ibu Wati selaku pengepul UD Mandana mas Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Jumlah pengrajin yang dibutuhkan dilihat *deadline* yang ditentukan pelanggan, biasanya kalau pelanggan mau cepet ya membutuhkan pengrajin lebih banyak, yang produksi terbaru kan memproduksi 1500 dalam 3 bulan terakhir, nah itu 1500 itu di bagi 10 atau 20 dompet berarti pengrajin yang dibutuhkan sekitaran 50 orang”¹⁵⁵

Menurut Ibu Kamit selaku pengepul UD Mandana mas Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Untuk proses belajar kami memiliki agen khusus yang akan melakukan pelatihan kepada pengepul dan pengrajin, agen khusus ini akan menyebar ke seluruh desa pengrajin dan memilih satu titik tempat dimana seluruh pengrajin dikumpulkan, sehingga pelatihan bisa dilakukan bareng-bareng. Tapi kadang juga kalau ada model dan desain baru, agen khusus langsung melakukan pengenalan

¹⁵⁴ Marina, Wawancara, Banyuwangi, 16 April 2021.

¹⁵⁵ Wati, Wawancara, Banyuwangi, 16 April 2021.

desain langsung, kalo pengepul udah seperti bisa banget gitu, ya udah ditanggung pengepul jadinya”¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Pemesanan produk monte yang berupa dompet 3 bulan terakhir sudah mengalami pemulihan sehingga cukup banyak pengrajin yang dipekerjakan, mengingat pada masa pandemi yang bahkan tidak ada pemesanan produk monte sama sekali. Upaya UD Mandana mas dalam meningkatkan produktivitas dengan pembelajaran yang dilakukan yakni mengerahkan agen khusus untuk melakukan pelatihan pada pengrajin jika ada desain dan model baru, jika produk yang dipesan merupakan desain lama, pengusaha cukup menyerahkan kepada pengepul.

Tabel 4.7
Hubungan Total Tenaga Kerja Dengan TP, MP dan AP
Januari-Maret 2021
UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Jumlah tenaga kerja	TP	MP	AP
1	30	30	30
2	60	30	30
3	90	30	30
4	130	40	32,5
5	160	30	32
6	190	30	31,7
7	220	30	31,4
8	250	30	31,2
9	300	50	33,3
10	330	30	33
11	360	30	32,7
12	390	30	32,5
13	440	50	33,8

¹⁵⁶ Kamit, Wawancara, 16 April 2021.

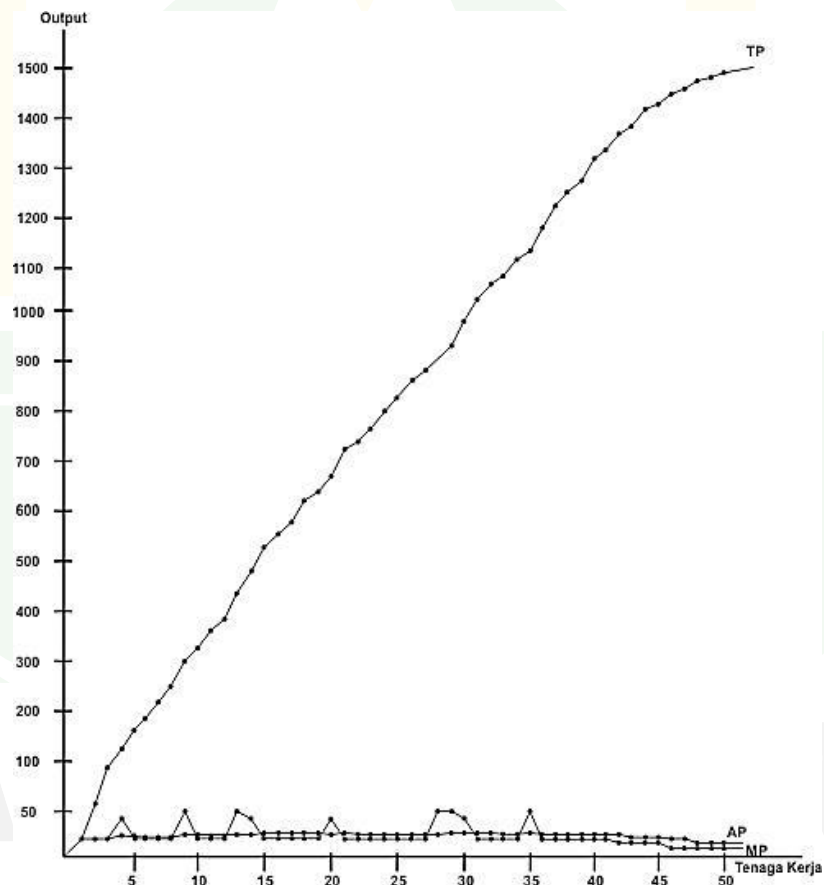
14	480	40	34,3
15	520	30	34,7
16	550	30	34,4
17	580	30	34,1
18	610	30	34
19	640	30	33,7
20	680	40	34
21	710	30	33,8
22	740	30	33,6
23	770	30	33,5
24	800	30	33,3
25	830	30	33,2
26	860	30	33,1
27	890	30	33,1
28	940	50	33,6
29	990	50	34,1
30	1030	40	34,3
31	1060	30	34,2
32	1090	30	34,1
33	1110	30	33,6
34	1140	30	33,5
35	1190	50	34
36	1220	30	33,9
37	1250	30	33,8
38	1280	30	33,7
39	1310	30	33,6
40	1340	30	33,5
41	1370	30	33,4
42	1390	20	33
43	1410	20	32,8
44	1430	20	32,5
45	1450	20	32,2
46	1460	10	31,7
47	1470	10	31,3
48	1480	10	30,8
49	1490	10	30,4
50	1500	10	30

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Dari Tabel diatas dapat dianalisis bahwa UD Mandana mas mengalami peningkatan yang cukup stabil yaitu pada bulan Januari terdapat pesanan produksi dompet monte 500 unit dompet, sedangkan bulan kedua terdapat pesanan produksi dompet monte 500 unit dompet dan di bulan ketiga yaitu Maret terdapat pesanan produksi domoet

monte 500 unit dompet. Dengan tenggat waktu yang ditentukan oleh pengusaha industri kerajinan monte UD Mandana mas menjadikan pengepul industri kerajinan monte UD Mandana mas mendistribusikan pekerjaan kepada pengrajin sesuai standar kerja, yaitu setiap orang diberi 10 atau 20 dompet untuk diselesaikan dengan tenggat waktu 16 hari.

Gambar 4.3
Kurva TP, MP dan AP
UD Mandana Mas Banyuwangi



Sumber: Diolah oleh peneliti/Tahun 2021

Pada Kurva diatas, terlihat garis TP mengalami kenaikan sampai jumlah tenaga kerja sebanyak 50. Garis MP naik secara perlahan hingga mencapai tambahan *output* tertinggi yaitu 50 tenaga kerja dengan jumlah 30 barang atau *output*, kemudian mengalami penurunan hingga pada penambahan tenaga kerja dari 3 menjadi 4, dan kembali mengalami kenaikan pada tenaga kerja ke-9 dengan jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke 10, dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-20 pada jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-21. Dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-24 pada jumlah *output* 60 dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke 25, dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-30 pada jumlah *output* 50 dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-31, selanjutnya terjadi penurunan secara signifikan. Garis AP bergerak sepola dengan garis MP sebelum mencapai titik potong antara MP dengan AP, nilai AP selalu dibawah MP, setelah itu nilai AP berada diatas MP. AP juga mengalami penurunan hanya saja tidak setajam MP sehingga AP masih bernilai positif.

Ibu Marina selaku pemilik UD Mandana mas Banyuwangi akan menjelaskan tentang produktivitas pengrajin:

“Pengrajin yang dibutuhkan dalam produksi 3 bulan terakhir ini sekitaran 50 pengrajin, pembagiannya itu setiap pengrajin dalam sekali produksi itu ngambil jahitan satu paket yang isinya 10 dompet, nah jika pengrajin dapat menyelesaikan 10 dompet dengan cepat maka sama pengumpul akan diberi jahitan dompet tambahan,

tapi kadang-kadang kalau *deadline* mepet, seluruh dompet disebarakan semua.”¹⁵⁷

Ibu Kamit selaku pengepul kerajinan monte Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Untuk waktu yang diperlukan saya rasa setiap pengrajin yang sampean Tanya pasti kegiatannya sama, yang rajin ya bisa 9 jam sehari kadang tersita waktu karna ada acara pernikahan atau acara yang sering terjadi di masyarakat desa itu. Kebanyakan pengrajin mengesampingkan jahitan untuk keperluan lainnya, sejauh ini pengrajin meski memprioritaskan hal lain, tetap ngerti *deadline* jadi kayak gitu sesuai lah sama kesepakatan pengrajin dan pengepul”¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Cara pengepul mengalokasikan jahitan dompet kepada pengrajin dengan cara perpaket setiap produksi, setiap paket terdapat 10 dompet. Waktu yang diperlukan oleh pengrajin dalam mengerjakan jahitan monte selama sehari yaitu 8-9 jam. Perubahan waktu tergantung keputusan pengrajin dalam pengerjaan jahitannya, semisal ada acara kenduri dan hal lain, pengrajin menunda menjahit monte, tapi setiap pengrajin memperhatikan tenggat waktu yang diberikan.

¹⁵⁷ Marina, Wawancara, Banyuwangi, 16 April 2021.

¹⁵⁸ Kamit, Wawancara, Banyuwangi, 16 April 2021

Tabel 4.8
Data Jumlah Produksi Industri Kerajinan Monte
Januari-Maret 2021
UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>	Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>	Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>
	Dalam Pieces			Dalam Pieces			Dalam Pieces	
Januari 2021			Februari 2021			Maret 2021		
9	32	31		32	31		32	31
10	32	31		32	31		32	31
11	33	32		33	32		33	32
12	32	31		32	31		32	31
13	32	31		32	31		32	31
14	32	31		32	31		32	31
15	33	32		33	32		33	32
16	32	31		32	31		32	31
17	32	31		32	31		32	31
18	33	32		33	32		33	32
19	32	31		32	31		32	31
20	32	32		32	32		32	32
21	32	31		32	31		32	31
22	32	31		32	31		32	31
23	32	31		32	31		32	31
24	32	31		32	31		32	31
Jumlah	515	500	Jumlah	515	500	Jumlah	515	500

Sumber: Diolah dari pengumpul/Lapangan Tahun 2021

Keterangan:

Input adalah dompet yang belum dijahit atau persediaan barang UD Mandana mas.

Output adalah dompet yang sudah dirangkai dengan monte sehingga sudah siap untuk dikirim kepada pemesan atau pembeli.

Periode Januari-Maret 2021:

- Total *input* Januari-Februari 2021
 $= 515 + 515 + 515 = 1545$
- Total *output* Januari-Februari 2021
 $= 500 + 500 + 500 = 1500$

Tabel 4.9
Data Jumlah Tenaga Kerja
Januari-Maret 2021
UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja	Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja	Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja
	Dalam Jam			Dalam Jam			Dalam Jam	
Januari 2021			Februari 2021			Maret 2021		
9	8	4	9	8	2	9	8	2
10	8	3	10	8	3	10	8	3
11	8	3	11	8	3	11	8	3
12	8	3	12	8	2	12	8	3
13	8	3	13	8	3	13	8	3
14	8	4	14	8	2	14	8	2
15	8	3	15	8	2	15	8	3
16	8	3	16	8	3	16	8	3
17	8	3	17	8	3	17	8	3
18	8	3	18	8	3	18	8	3
19	8	3	19	8	2	19	8	3
20	8	3	20	8	3	20	8	3
21	8	3	21	8	2	21	8	3
22	8	3	22	8	2	22	8	2
23	8	3	23	8	3	23	8	3
24	8	3	24	8	3	24	8	3
Jumlah	128	50	Jumlah	128	41	Jumlah	128	45

Sumber: Diolah dari pengumpul/Lapangan Tahun 2021

Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} = \frac{1500}{50+41+45} = 11 \text{ unit/orang.}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte UD Mandana mas adalah sebesar 11 unit/orang.

Untuk menghitung seberapa besar pemanfaatan waktu yang digunakan untuk memproduksi terhadap waktu.

$$\text{Jam kerja} = \frac{\text{Output Produksi}}{\text{Jumlah Jam kerja}} = \frac{1500}{128+128+128} = 4 \text{ unit}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas jam kerja dari produksi industri kerajinan monte UD Mandana mas adalah sebesar 4 unit.

Pada bagian diatas telah dijelaskan bahwa jumlah produksi bulan Januari 2021- Maret 2021 menghasilkan *output* unit dompet sebanyak 1000 unit. Dengan demikian untuk menghitung berapa besar produktivitas hasil maka digunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas Hasil} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Input produksi}} \times 100\% = \frac{1500}{1545} \times 100\% = 97\%$$

Hasil dari perhitungan diatas produktivitas hasil untuk industri kerajinan monte UD Mandana mas adalah 97% dengan demikian produktivitas hasil ini dikategorikan baik.

Berikut merupakan penjelasan dari analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi;

Tabel 4.10
Jumlah *input* dan *output*
UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

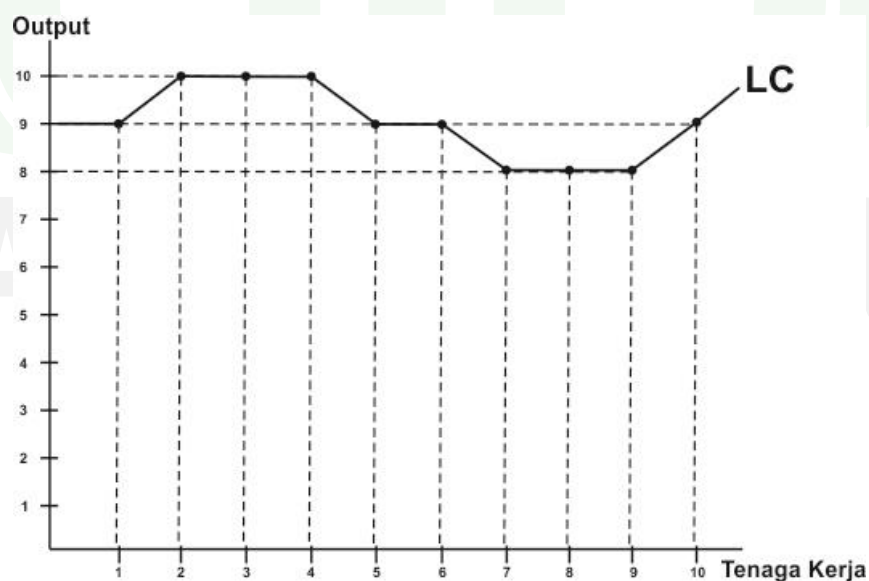
No	Waktu Ke- <i>n</i>	<i>Input</i> (Tenaga Kerja)	<i>Output</i>
1	128	Pengrajin Khoiriyah	9
2	128	Pengrajin Helmiyah	10

3	128	Pengrajin Nur Hayati	10
4	128	Pengrajin Muna	10
5	128	Pengrajin Sulastri	9
6	128	Pengrajin Diah	9
7	128	Pengrajin Yustatik	8
8	128	Pengrajin Heni	8
9	128	Pengrajin Yani	8
10	128	Pengrajin Rohani	9

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Berdasarkan penjelasan Tabel diatas bahwa terdapat 10 pengrajin. Waktu ke-n diperoleh dari 16 hari kerja dimana perhari terdapat 8 jam kerja. Pengrajin ke-1, 5, 6 dan 10 menghasilkan 9 dompet selama 128 jam. Pengrajin ke-2, 3, dan 4 menghasilkan 10 dompet selama 128 jam. Sedangkan pengrajin ke-7, 8, dan 9 menghasilkan 8 dompet selama 128 jam.

Gambar 4.4
Kurva Belajar
UD Mandana Mas Banyuwangi



Sumber: Diolah oleh peneliti/Tahun 2021

Berdasarkan kurva belajar CV BCC diatas menunjukkan bahwa pengrajin ke-7, 8, dan 9 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 16 jam., sedangkan pengrajin ke-2, 3, dan 4 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam. Dan pengrajin ke-1, 5, 6 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 14 jam. Semakin meningkatnya keterampilan pengrajin maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan per-unit dompet semakin berkurang sedangkan *output* semakin bertambah.

c. Nazwa *Collection* Banyuwangi

Berikut penjelasan analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada rumah produksi Nazwa *collection* Banyuwangi.

Menurut Ibu Suhar selaku pemilik Nazwa *collection* industri kerajinan monte mengatakan bahwa :

“Total pesanan 3 bulan terakhir mencapai 1950 dompet, dengan rincian 1200 dompet dibulan Januari, 250 dompet dibulan Februari dan 500 dompet di bulan Maret, peningkatan pesanan ini bisa dibilang bagus banget loh mbak, soalnya masih baru-baru corona malah nggak ada sama sekali sampek pengepul yang kerja sama saya nganggur dan beralih kerja di sawah,”¹⁵⁹

Menurut Ibu Rubiah selaku pengepul Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Jumlah pengrajin yang dibutuhkan dalam 3 bulan terakhir lumayan banyak mbak, sekitaran 64 orang. Itu sudah termasuk pengrajin terampil dan masih pemula, kebutuhan pengrajin juga

¹⁵⁹ Suhar, Wawancara, Banyuwangi, 18 April 2021.

tergantung situasi dan kondisi pengrajin, kadang akibat terkendala apa gitu pas nggak bisa ikut produksi”¹⁶⁰

Menurut Ibu Hartatik selaku pengrajin Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Proses pembelajaran sih murni dari usaha pengepul, soalnya dari pihak pengusaha tidak ada tim khusus yang melakukan pelatihan, jadi benar-benar dari pengepul yang membimbing dan mengontrol secara langsung ke pengrajin”¹⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Pemesanan produk monte yang berupa dompet 3 bulan terakhir sudah mengalami pemulihan sehingga cukup banyak pengrajin yang dipekerjakan, mengingat pada masa pandemi yang bahkan tidak ada pemesanan produk monte sama sekali.

Upaya Ibu Suhar untuk meningkatkan produktivitas pengrajin dengan proses pembelajaran yaitu kinerja pengepul dalam proses manajemen dan mengontrol pengrajin dalam proses produksi, pengepul dalam segi pelatihan dan edukasi kepada pengrajin juga melakukannya sendiri, pengusaha hanya memperkenalkan dan melatih desain baru hanya kepada pengepul saja.

¹⁶⁰ Rubiah, Wawancara, Banyuwangi, 18 April 2021.

¹⁶¹ Hartatik, Wawancara, Banyuwangi, 18 April 2021.

Tabel 4.11
Hubungan Total Tenaga Kerja Dengan TP, MP dan AP
Januari-Maret 2021
Nazwa Collection Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

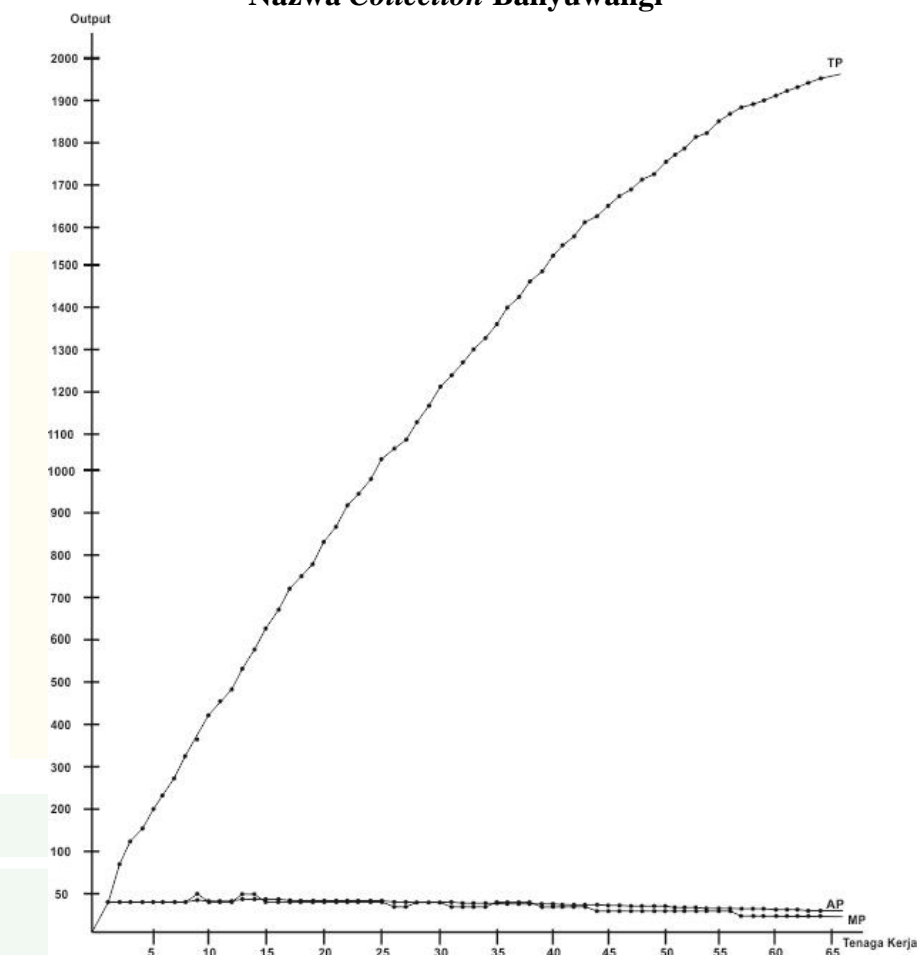
Jumlah tenaga kerja	TP	MP	AP
1	40	40	40
2	80	40	40
3	120	40	40
4	160	40	40
5	200	40	40
6	240	40	40
7	280	40	40
8	320	40	40
9	370	50	41,1
10	410	40	41
11	450	40	41
12	490	40	41
13	540	50	41,5
14	590	50	42
15	630	40	42
16	670	40	42
17	710	40	41,8
18	750	40	41,7
19	790	40	41,6
20	830	40	41,5
21	870	40	41,4
22	910	40	41,4
23	950	40	41,3
24	990	40	41,2
25	1030	40	41,2
26	1060	30	40,8
27	1090	30	40,4
28	1130	40	40,3
29	1170	40	40,3
30	1210	40	40,3
31	1240	30	40
32	1270	30	39,7
33	1300	30	39,4
34	1330	30	39,1
35	1370	40	39,1
36	1400	30	38,9
37	1430	30	38,6
38	1460	30	38,4

39	1490	30	38,2
40	1520	30	38
41	1550	30	37,8
42	1580	30	37,6
43	1610	30	37,4
44	1630	20	37
45	1650	20	36,7
46	1670	20	36,3
47	1690	20	35,9
48	1710	20	35,6
49	1730	20	35,3
50	1750	20	35
51	1770	20	34,7
52	1790	20	34,4
53	1810	20	34,1
54	1830	20	33,9
55	1850	20	33,6
56	1870	20	33,4
57	1880	10	32,9
58	1890	10	32,6
59	1900	10	32,2
60	1910	10	31,8
61	1920	10	31,5
62	1930	10	31,1
63	1940	10	30,8
64	1950	10	30,5

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Dari Tabel diatas dapat dianalisis bahwa Nazwa *collection* mengalami peningkatan yang cukup stabil yaitu pada bulan Januari terdapat pesanan produksi dompet monte 1200 unit dompet, sedangkan bulan kedua terdapat pesanan produksi dompet monte 250 unit dompet dan di bulan ketiga yaitu Maret terdapat pesanan produksi dompet monte 500 unit dompet. Dengan tenggat waktu yang ditentukan oleh pengusaha industri kerajinan monte Nazwa *collection* menjadikan pengepul industri kerajinan monte Nazwa *collection* mendistribusikan pekerjaan kepada pengrajin sesuai standar kerja, yaitu setiap orang diberi 10 atau 20 dompet untuk diselesaikan dengan tenggat waktu 16 hari.

Gambar 4.5
Kurva TP, MP dan AP
Nazwa Collection Banyuwangi



Sumber: Diolah oleh peneliti/Tahun 2021

Pada Kurva diatas, terlihat garis TP mengalami kenaikan sampai jumlah tenaga kerja sebanyak 64. Garis MP naik secara perlahan hingga mencapai tambahan *output* tertinggi yaitu 64 tenaga kerja dengan jumlah 30 barang atau *output*, kemudian mengalami penurunan hingga pada penambahan tenaga kerja dari 9 menjadi 10, dan kembali mengalami kenaikan pada tenaga kerja ke-13 dengan jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-14, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-20. Selanjutnya terjadi penurunan secara

signifikan. Garis AP bergerak sepola dengan garis MP sebelum mencapai titik potong antara MP dengan AP, nilai AP selalu dibawah MP, setelah itu nilai AP berada diatas MP. AP juga mengalami penurunan hanya saja tidak setajam MP sehingga AP masih bernilai positif.

Ibu Suhar selaku pemilik Nazwa *collection* Banyuwangi akan menjelaskan tentang produktivitas pengrajin:

“Total pengrajin yang dipekerjakan pada produksi 3 bulan terakhir yaitu 64 pengrajin dan setiap pengrajin memiliki jatah 10 sampek 20 dompet tergantung terampil nggaknya pengrajin mbak”¹⁶²

Menurut Ibu Rubiah selaku pengepul industri kerajinan monte Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Rata-rata 8 jam sih mbak, soalnya ya karna tidak ada jam kerja yang ditentukan pengusaha monte itu jadi ya terserah aja gitu. Kadang ya ada yang 8, 9 atau bahkan lembur kalau sudah dikejar *deadline*”¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Pengrajin yang dibutuhkan dalam produksi Nazwa *collection* adalah 64 pengrajin. Sedangkan waktu kerja yang dibutuhkan setiap harinya 8 sampai 9 jam tergantung keperluan dan kesibukan pengrajin.

¹⁶² Suhar, Wawancara, Banyuwangi, 18 April 2021.

¹⁶³ Rubiah, Wawancara, Banyuwangi, 18 April 2021.

Tabel 4.12
Data jumlah produksi industri kerajinan monte
Januari-Maret 2021
Nazwa *Collection* Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>	Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>	Tgl	<i>Input</i>	<i>Output</i>
	Dalam Pieces			Dalam Pieces			Dalam Pieces	
Januari 2021			Februari 2021			Maret 2021		
9	76	75	9	16	15	9	32	31
10	76	75	10	17	16	10	32	31
11	76	75	11	17	16	11	33	32
12	76	75	12	16	15	12	32	31
13	76	75	13	16	15	13	32	31
14	76	75	14	17	16	14	32	31
15	76	75	15	17	16	15	33	32
16	76	75	16	17	16	16	32	31
17	76	75	17	16	15	17	32	31
18	76	75	18	17	16	18	33	32
19	76	75	19	17	16	19	32	31
20	76	75	20	16	15	20	32	32
21	76	75	21	17	16	21	32	31
22	76	75	22	17	16	22	32	31
23	76	75	23	17	16	23	32	31
24	76	75	24	16	15	24	32	31
Jumlah	1216	1200	Jumlah	266	250	Jumlah	515	500

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Keterangan:

Input adalah dompet yang belum dijahit atau persediaan barang Nazwa *collection*.

Output adalah dompet yang sudah dirangkai dengan monte sehingga sudah siap untuk dikirim kepada pemesan atau pembeli.

Periode Januari-Maret 2021:

- Total *input* Januari-Februari 2021

$$= 1216 + 266 + 515 = 1997$$

- Total *output* Januari-Februari 2021

$$= 1200 + 250 + 500 = 1950$$

Tabel 4.13
Data Jumlah Tenaga Kerja
Januari-Maret 2021
Nazwa Collection Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja	Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja	Tgl	Jam Kerja	Tenaga kerja
	Dalam Jam			Dalam Jam			Dalam Jam	
Januari 2021			Februari 2021			Maret 2021		
9	8	4	9	8	2	9	8	3
10	8	4	10	8	2	10	8	3
11	8	4	11	8	2	11	8	3
12	8	4	12	8	1	12	8	3
13	8	4	13	8	1	13	8	3
14	8	4	14	8	2	14	8	2
15	8	4	15	8	2	15	8	2
16	8	4	16	8	1	16	8	2
17	8	4	17	8	1	17	8	3
18	8	4	18	8	2	18	8	3
19	8	4	19	8	1	19	8	3
20	8	4	20	8	1	20	8	3
21	8	4	21	8	2	21	8	3
22	8	4	22	8	1	22	8	2
23	8	4	23	8	2	23	8	3
24	8	4	24	8	2	24	8	2
Jumlah	128	64	Jumlah	128	25	Jumlah	128	43

Sumber: Diolah dari pengumpul/Lapangan Tahun 2021

Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} = \frac{1950}{64+25+43} =$$

15 unit/orang.

Dari perhitungan di atas diketahui hasil dari produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte Nazwa *collection* adalah sebesar 15 unit/orang.

Untuk menghitung seberapa besar pemanfaatan waktu yang digunakan untuk memproduksi terhadap waktu.

$$\text{Jam kerja} = \frac{\text{Output Produksi}}{\text{Jumlah Jam kerja}} = \frac{1500}{128+128+128} = 4 \text{ unit}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas jam kerja dari produksi industri kerajinan monte Nazwa *collection* adalah sebesar 4 unit.

Pada bagian diatas telah dijelaskan bahwa jumlah produksi bulan Januari-Maret 2021 menghasilkan *output* unit dompet sebanyak 1000 unit. Dengan demikian untuk menghitung berapa besar produktivitas hasil maka digunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas Hasil} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Input produksi}} \times 100\% = \frac{1950}{1997} \times 100\% = 97\%$$

Hasil dari perhitungan diatas produktivitas hasil untuk industri kerajinan monte Nazwa *collection* adalah 97% dengan demikian produktivitas hasil ini dikategorikan baik.

IAIN JEMBER

Berikut penjelasan tentang analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi:

Tabel 4.14
Jumlah *input* dan *output*
Nazwa Collection Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

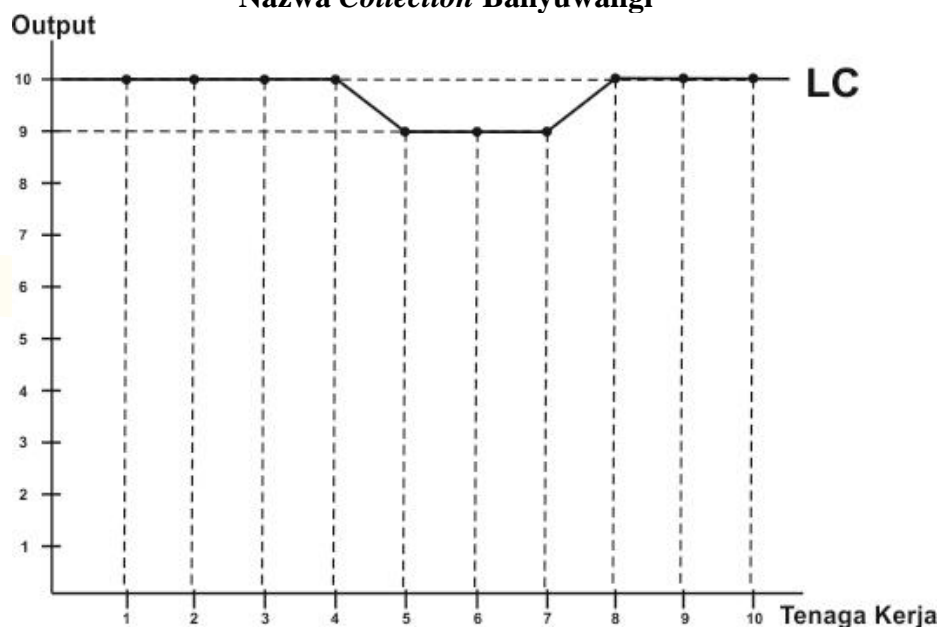
No	Waktu Ke- <i>n</i>	<i>Input</i> (Tenaga Kerja)	<i>Output</i>
1	128	Pengrajin Hartatik	10
2	128	Pengrajin Inayah	10
3	128	Pengrajin Siti Romlah	10
4	128	Pengrajin Rodiah	10
5	128	Pengrajin Sumiyati	9
6	128	Pengrajin Novi	9
7	128	Pengrajin Titin	9
8	128	Pengrajin Fatiha	10
9	128	Pengrajin Susi	10
10	128	Pengrajin Haliyeh	10

Sumber: Diolah dari pengepul/Lapangan Tahun 2021

Berdasarkan penjelasan Tabel diatas bahwa terdapat 10 pengrajin.

Waktu ke-*n* diperoleh dari 16 hari kerja, dimana per hari terdapat 8 jam kerja. Pengrajin ke-1, 2, 3, 4, 8, 9 dan 10 menghasilkan 10 dompet selama 128 jam. Sedangkan pengrajin ke-5, 6, dan 7 menghasilkan 9 dompet selama 128 jam.

Gambar 4.6
Kurva Belajar
Nazwa *Collection* Banyuwangi



Sumber: Diolah oleh peneliti/Tahun 2021

Berdasarkan kurva belajar Nazwa *collection* diatas menunjukkan bahwa pengrajin ke-5, 6 dan 7 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 dompet selama 14 jam, sedangkan pengrajin ke-1, 2, 3, 4, 8, 9 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam. Semakin meningkatnya keterampilan pengrajin maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan per-unit dompet semakin berkurang sedangkan *output* semakin bertambah.

2. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Faktor-Faktor Yang Menghambat Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi

Dalam industri kerajinan monte produktivitas pengrajin sangat diperhatikan. Maka dari itu ada yang namanya faktor yang menghambat

ataupun faktor yang mendukung produktivitas pengrajin. Dalam berapa kasus, pengrajin memiliki banyak pendorong dan juga penghambat dalam mengerjakan pekerjaan menjahit monte. Berikut penjelasan para informan terkait faktor yang mempengaruhi produktivitas pengrajin, sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan.

Menurut Ibu Nur Fitriyah selaku direktur CV BCC Banyuwangi akan menjelaskan apa saja yang faktor pendukung produktivitas pengrajin:

“Kalau menurut saya, faktor pendukungnya tidak lain ketergantungan antara pengusaha dan pengrajin, misalnya, saya butuh mereka untuk menghasilkan monte, mereka juga butuh saya untuk memberi mereka pekerjaan, itu hal yang sederhana banget, kegiatan ekonomi pasti motifnya ya itu, untuk itu saya butuh pengepul untuk mencari mereka yang mau bekerja sama dengan saya”¹⁶⁴

Ibu Rubiah selaku pengepul kerajinan monte Banyuwangi juga mengatakan bahwa:

“Setiap pengrajin kadang nduwe pengepul lebih dari siji. Mangkane isun nggolek coro kelendi carane pengrajin iki kerjo nang isun tok lan lebih seneng nang isun. Salah siji carane misale, isun nduweni THR an lan bonusan, dadine pengrajin lebih seneng, setia lan enak kerjo ambi isun. (Setiap pengrajin kadang memiliki pengepul lebih dari satu, maka dari itu saya mencari cara bagaimana caranya pengrajin ini bekerja ke saya saja dan lebih senang bekerja dengan saya. Salah satu caranya, misalnya saya memberikan THR an dan bonusan, jadinya pengrajin lebih senang, setia dan nyaman kerja sama saya”¹⁶⁵

Ibu Hartatik selaku pengrajin kerajinan monte Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Isun kerjo monte selain onok waktu luang sekalian nggawe nambah-nambah uang jajan. Ditambah pisan nang omah heng onok

¹⁶⁴ Nur Fitriyah, Wawancara, Banyuwangi, 24 Januari 2021.

¹⁶⁵ Rubiah, Wawancara, Banyuwangi, 22 Januari 2021.

kerjoan lan ditambah tonggo podo jahit monte kabeh, dadine milu-milu. (Saya kerja monte selain ada waktu luang sekalian dibuat nambah-nambah uang jajan. Ditambah lagi di rumah tidak ada kerjaan dan tetangga pada jahit monte semua, jadinya ikut-ikut.)”¹⁶⁶

Ibu Inayah selaku pengrajin kerajinan monte Banyuwangi juga

mengatakan bahwa:

“Kabeh uwong seng kerjo monte iku roto-roto gara-gara heng nduwe kerjoan nang omah. Wong mbiyen iku njuwutan kredit, koyo kredit piring ngunu, dadine myakne heng nyusain suami kan kerjo monte ae nggawe bayar cicilan. (Semua orang yang kerja monte itu rata-rata karena tidak ada kerjaan dirumah. Orang dulu itu suka mengambil kredit seperti kredit piring itu, jadinya agar tidak menyusahkan suami kan kerja monte saja untuk bayar cicilan)”¹⁶⁷

Ibu Siti Romlah selaku pengrajin kerajinan monte Banyuwangi

mengatakan bahwa:

“Isun kerjo monte goro-goro heng onok kerjoan kan isun ibu rumah tangga. Dadine mari ngurusi rumah akeh nganggure wes, kan mending kerjo monte, kumpul pisan ambi tonggo. (Saya kerja monte gara-gara tidak ada kerja karna saya Ibu rumah tangga. Jadinya selesai mengurus urusan rumah setelahnya lebih banyak nganggurunya, kam mending kerjo monte ditambah kumpul juga dengan tetangga)”¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa hal-hal yang mempengaruhi produktivitas bisa apa saja, terkadang setiap usaha yang dijalankan memiliki karakter yang berbeda-beda dalam membentuk produktivitas. Faktor-faktor pendukung produktivitas pada industri kerajinan monte yaitu ketergantungan antara pengusaha, pengepul dan pengrajin kerajinan monte, untuk mengisi waktu luang, tambahan pendapatan, dan faktor lingkungan. Dan pemberian apresiasi kepada

¹⁶⁶ Hartatik, Wawancara, Banyuwangi, 23 Januari 2021.

¹⁶⁷ Inayah, Wawancara, Banyuwangi, 23 Januari 2021.

¹⁶⁸ Siti Romlah, Wawancara, Banyuwangi, 23 Januari 2021.

pengrajin agar lebih termotivasi dan semangat dalam bekerja, serta menjaga hubungan baik dan komunikasi yang baik dengan pengrajin. Faktor yang mempengaruhi diatas merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas pengrajin.

Bapak Taufik selaku pemilik CV BCC Banyuwangi akan menjelaskan apa saja faktor penghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte:

“Faktor yang menghambat produktivitas pengrajin itu, ya sebenarnya intinya satu, karna menjadi pengrajin monte adalah pekerjaan sampingan ya jadinya kerjanya suka-suka dan bebas, kalau malas nggak dikerjakan, kalau ada kepentingan lain pekerjaannya ditinggal, tapi setiap pengrajin juga banyak yang memperhatikan batas waktu yang sudah di tekankan oleh pengepul, da nada juga yang lalai, jadi yang penting komitmen lah”¹⁶⁹

Ibu wati, selaku pengepul kerajinan monte Banyuwangi juga mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya biasanya kurangnya disiplin dari pengrajin, dan juga sering melakukan kesalahan dalam menjahit sehingga saya harus memperbaiki kembali, terus ada pengrajin yang suka egois contohnya, si pengrajin tidak bisa mengerjakan kerjaan dikarenakan ada acara keluarga, tapi tidak konfirmasi ke saya, jadi saya ngertinya ya di kerjakan, tapi setelah dijemput kerjanya belum selesai sama sekali. Kalau sudah terjadi seperti itu saya kerja negebut, langsung cari pengrajin lain yang mau kerja lembur”¹⁷⁰

Ibu Rodiah selaku pengrajin kerajinan monte di Banyuwangi akan menjelaskan faktor penghambat produktivitas pengrajin kerajinan monte:

“Pengahambate biasane seng sering iku montene akeh seng buntu, kain dompete iku atos, terus jarume tuggel, iku teko jahitane, mung penghambat teko isun biasane keluarga onok hang loro, atau urusan keluarga iku wes, yo kadang males njahit. (Pengahambatnya

¹⁶⁹ Taufik, Wawancara, Banyuwangi, 24 Februari 2021.

¹⁷⁰ Wati, Wawancara, Banyuwangi, 2 Februari 2021.

biasanya yang sering itu montenya banyak yang buntu, kain dompetnya itu keras, terus jarumnya patah, itu dari jahitannya. Sedangkan penghambat dari saya sendiri biasanya keluarga sakit atau urusan keluarga lainnyam kadang juga malas menjahit.)”¹⁷¹

Ibu Khoiriyah selaku pengrajin kerajinan monte Banyuwangi juga mengatakan bahwa:

“*Isun biasane penghambate yo kadang onok acara keluarga, dulur onok hang ninggal atau repotan. Dadine kerjoan montene ditinggal. Lan biasane onok uwong ngajak kerjo nang sawah, yo dijuwut ambi isun, soalen gajine lebih gede.* (Saya biasanya penghambatnya ada acara keluarga saudara ada yang meninggal atau menggelar pernikahan. Jadinya kerjaan menjahit monte ditinggal. Dan biasanya ada orang yang ngajak kerja di sawah, ya saya ambil soalnya gajinya lebih banyak.)”¹⁷²

Ibu Helmiyah selaku pengrajin mengatakan bahwa:

“*Biasane sering onok kesalahan njahit monte iku, misale, sampel model montene iku gak diduweni, tapi dikonkon ndeloki lan di bayangno, soale kan akeh seng nggak nduwe hape, dadine akeh salah tok, ujung-ujunge mbenhi maneng.* (Biasanya sering ada kesalahan menjahit monte itu, misalnya, sampel model montenya itu tidak dikasih, melainkan disuruh melihat dan dihafal sehingga banyak kesalahan, soalnya banyak pengrajin yang tidak punya *handphone*, jadinya banyak kesalahan dan ujung-ujungnya dibenerin lagi.)”¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa hal-hal yang menghambat atau menjadikan usaha sulit dan tidak mudah dikerjakan, bisa terdapat pada faktor luar dan dalam, baik fisik atau keadaan psikologi pengrajin. Faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin industri kerajinan monte yaitu sistem kerja sampingan, jam kerja yang bebas, memilih alternatif pekerjaan lainnya, kondisi fisik alat-alat monte yang

¹⁷¹ Rodiah, Wawancara, Banyuwangi, 23 Januari 2021.

¹⁷² Khoiriyah, Wawancara, Banyuwangi, 23 Januari 2021.

¹⁷³ Helmiyah, Wawancara, Banyuwangi, 23 Januari 2021.

cacat yang mempengaruhi kelancaran menjahit monte, kekurangan sampel atau contoh pola sehingga mengalami banyak kesalahan menjahit, kelalaian pengrajin, ketidak disiplin dan mendahului kepentingan lainnya yang lebih penting contohnya acara keluarga seperti acara pernikahan tetangga atau keluarga yang meninggal. Hal-hal yang telah disebutkan merupakan penghambat aktivitas produksi dalam pembuatan produk monte, sehingga perlu diperhatikan untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan di bahas temuan-temuan penelitian tentang analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte di Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengetahui data tentang analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pegrajin pada industri kerajinan monte, maka peneliti memperoleh data tersebut dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data diperoleh bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk argumentasi dan dokumentasi. Dalam bentuk argumentasi antara lain, yaitu informasi yang diperoleh dari CV BCC, UD Mandana mas, Nazwa *collection*, pengepul dan pengrajin pada industri kerajinan monte di Banyuwangi, serta data yang diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan di lapangan. Sedangkan untuk dokumentasi, peneliti memperoleh data analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pada pengrajin industri kerajinan monte di Banyuwangi antara lain melalui foto-foto yang didokumentasikan.

1. Analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh badan usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya, seperti yang telah dijelaskan adalah dengan cara menetapkan proses belajar (*learning process*) dimana penerapan proses belajar ini bertujuan supaya terjadi perubahan atau *improvement* pada tenaga kerja badan usaha tersebut. Sehingga produk yang dihasilkan memiliki suatu kualitas yang lebih tinggi dibandingkan badan usaha pesaing. Dan untuk mengukur seberapa besar tingkat produktivitas tenaga kerja tersebut dapat digunakan suatu alat bantu yaitu dengan analisis *learning curve*.¹⁷⁴

Penggunaan analisis *learning curve* ini sangat membantu badan usaha agar mempunyai keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh badan usaha lain. Keunggulan kompetitif yang dapat diberikan oleh model *learning curve* adalah terletak pada kemampuan model ini menganalisis tingkat *learning* yang diperoleh tenaga kerja dari proses belajar.¹⁷⁵

Menurut M Fuad dalam bukunya yang berjudul Pengantar Bisnis mengartikan bahwa secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Dalam pengertian umum inilah sekarang berkembang istilah industri, seperti industri manufaktur, industri pengolahan hasil-hasil pertanian atau agro industri, industri pengolahan hasil pertambangan, dan

174 Jovita Rinawati, "Penerapan Analisis *Learning Curve* Untuk Mengukur Produktivitas Tenaga Kerja PT. X Di Dampit" (Skripsi, Universitas Surabaya, Surabaya, 2001), 54.

¹⁷⁵ Ibid., 55.

industri angkutan. Produksi adalah kegiatan menambah manfaat atau kegunaan suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.¹⁷⁶

Menurut Sedarmayanti, dalam bukunya yang berjudul *Tata Kerja, dan Produktivitas Kerja* mengartikan produktivitas sebagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Oleh karena itu produktivitas diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan waktu tertentu. Sedangkan menurut Dewan Produktivitas Nasional secara luas mengemukakan produktivitas yaitu perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan.¹⁷⁷

Menurut Sugiarto, dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*, mengartikan Kurva belajar juga disebut kurva pengalaman adalah kurva yang menghubungkan biaya per-unit *output* dengan jumlah kumulatif *output* yang dihasilkan dari saat produksi dimulai. Studi empiris menunjukkan bahwa biaya per-unit cenderung untuk turun dengan persentase tetap setiap kali jumlah *output* kumulatif berlipat dua.¹⁷⁸

a. CV BCC Banyuwangi

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran

¹⁷⁶ M. Fuad, dkk, *Pengantar bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 142.

¹⁷⁷ Sedarmayanti, *Tata kerja, dan produktivitas kerja: suatu tinjauan dari aspek ergonomi atau kaitan antara manusia dengan lingkungan kerjanya*, 198.

¹⁷⁸ Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana, *Ekonomi mikro sebuah kajian komprehensif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 268.

pengusaha, pengepul dan pengrajin. Pemesanan produk monte yang berupa dompet 3 bulan terakhir sudah mengalami pemulihan sehingga cukup banyak pengrajin yang dipekerjakan, mengingat pada masa pandemi yang bahkan tidak ada pemesanan produk monte sama sekali. Upaya yang dilakukan CV BCC Kecamatan Rogojampi untuk meningkatkan produktivitas dengan proses belajar yaitu dengan membentuk tim kreatif dimana tim ini melakukan pelatihan dan edukasi kepada pengrajin sehingga akan meningkatkan keahlian dan keterampilan pengrajin sehingga lebih produktif.

Dari Kurva 4.2 didapati temuan, terlihat garis TP mengalami kenaikan sampai jumlah tenaga kerja sebanyak 43. Garis MP naik secara perlahan hingga mencapai tambahan output tertinggi yaitu 43 tenaga kerja dengan jumlah 30 barang atau *output*, kemudian mengalami penurunan hingga pada penambahan tenaga kerja dari 9 menjadi 10, dan kembali mengalami kenaikan pada tenaga kerja ke-13 dengan jumlah *output* 60, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-14, dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-19 pada jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-20. Selanjutnya terjadi penurunan secara signifikan. Garis AP bergerak sepola dengan garis MP sebelum mencapai titik potong antara MP dengan AP, nilai AP selalu dibawah MP, setelah itu nilai AP berada diatas MP. AP juga mengalami penurunan hanya saja tidak setajam MP sehingga AP masih bernilai positif.

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Proses produksi industri kerajinan monte bermula dari pesanan pelanggan, dilanjutkan pengusaha menyiapkan bahan baku untuk proses produksi, dan selanjutnya dilanjutkan oleh pengepul yang mengalokasikan pekerjaan kepada pengrajin. Meskipun pengrajin kerajinan monte tidak memiliki jam kerja, tapi waktu yang dihabiskan selama sehari yaitu 8 jam.

Dari Gambar 4.4 dan 4.5 didapati temuan dalam perhitungan produktivitas kerja sebagaimana penjelasan di bawah ini. Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} = \frac{1000}{19+43+28} = 11 \text{ unit/orang.}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte CV BCC adalah sebesar 11 unit/orang

Untuk menghitung seberapa besar pemanfaatan waktu yang digunakan untuk memproduksi terhadap waktu

$$\text{Jam kerja} = \frac{\text{Output Produksi}}{\text{Jumlah Jam kerja}} = \frac{1000}{128+128+128} = 2,60 \text{ atau } 3 \text{ unit.}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas jam kerja dari produksi industri kerajinan monte CV BCC adalah sebesar 3 unit.

Pada bagian diatas telah dijelaskan bahwa jumlah produksi bulan Januari-Maret 2021 menghasilkan *output* unit dompet sebanyak 1000 unit. Dengan demikian untuk menghitung berapa besar produktivitas hasil maka digunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas Hasil} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Input produksi}} \times 100\% = \frac{1000}{1041} \times 100\% \\ = 96,1\%$$

Hasil dari perhitungan diatas produktivitas hasil untuk industri kerajinan monte CV BCC adalah 96,1% dengan demikian produktivitas hasil ini dikategorikan baik.

Dari Kurva 4.3 didapati temuan bahwa pengrajin ke-2 besarnya produktivitas yaitu 1 unit dompet selesai selama 18 jam. sedangkan pengrajin ke-1, 3 dan 4 besar produktivitasnya yaitu 1 unit dompet selesai selama 16 jam. Dan pengrajin ke-5, 6, 8, 9 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam. Semakin meningkatnya keterampilan pengrajin maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan per-unit dompet semakin berkurang sedangkan *output* semakin bertambah.

b. UD Mandana Mas Banyuwangi

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Pemesanan produk monte yang berupa dompet 3 bulan terakhir sudah mengalami pemulihan sehingga cukup banyak pengrajin yang dipekerjakan, mengingat pada

masa pandemi yang bahkan tidak ada pemesanan produk monte sama sekali. Upaya UD Mandana mas dalam meningkatkan produktivitas dengan pembelajaran yang dilakukan yakni mengerahkan agen khusus. Tugas pokok dari agen khusus yaitu untuk melakukan pelatihan pada pengrajin jika ada desain dan model baru. Jika produk yang dipesan merupakan desain lama, pengusaha cukup menyerahkan kepada pengepul.

Dari Kurva 4.4 garis TP mengalami kenaikan sampai jumlah tenaga kerja sebanyak 50. Garis MP naik secara perlahan hingga mencapai tambahan output tertinggi yaitu 50 tenaga kerja dengan jumlah 30 barang atau output, kemudian mengalami penurunan hingga pada penambahan tenaga kerja dari 3 menjadi 4, dan kembali mengalami kenaikan pada tenaga kerja ke-9 dengan jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-10, dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-20 pada jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-21. Dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-24 pada jumlah *output* 60 dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-25, dan mengalami kenaikan kembali di tenaga kerja ke-30 pada jumlah *output* 50 dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-31, selanjutnya terjadi penurunan secara signifikan. Garis AP bergerak sepolanya dengan garis MP sebelum mencapai titik potong antara MP dengan AP, nilai AP selalu dibawah MP, setelah itu

nilai AP berada diatas MP. AP juga mengalami penurunan hanya saja tidak setajam MP sehingga AP masih bernilai positif.

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Cara pengepul mengalokasikan jahitan dompet kepada pengrajin dengan cara per paket setiap produksi, setiap paket terdapat 10 dompet. Waktu yang diperlukan oleh pengrajin dalam mengerjakan jahitan monte selama sehari yaitu 8-9 jam. Perubahan waktu tergantung keputusan pengrajin dalam pengerjaan jahitannya, semisal ada acara kenduri dan hal lain, pengrajin menunda menjahit monte, tapi setiap pengrajin memperhatikan tenggat waktu yang diberikan.

Dari Tabel 4.8 dan Tabel 4.9 didapati perhitungan produktivitas pengrajin yang akan dianalisis dalam bentuk perhitungan dibawah ini. Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} = \frac{1500}{50+41+45} = 11 \text{ unit/orang.}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte UD Mandana mas adalah sebesar 11 unit/orang.

Untuk menghitung seberapa besar pemanfaatan waktu yang digunakan untuk memproduksi terhadap waktu.

$$\text{Jam kerja} = \frac{\text{Output Produksi}}{\text{Jumlah Jam kerja}} = \frac{1500}{128+128+128} = 4 \text{ unit}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas jam kerja dari produksi industri kerajinan monte UD Mandana mas adalah sebesar 4 unit.

Pada bagian diatas telah dijelaskan bahwa jumlah produksi bulan Januari-Maret 2021 menghasilkan *output* unit dompet sebanyak 1000 unit. Dengan demikian untuk menghitung berapa besar produktivitas hasil maka digunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas Hasil} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Input produksi}} \times 100\% = \frac{1500}{1545} \times 100\% = 97\%.$$

Hasil dari perhitungan diatas produktivitas hasil untuk industri kerajinan monte UD Mandana mas adalah 97% dengan demikian produktivitas hasil ini dikatagorikan baik.

Dari Kurva 4.5 didapati temuan bahwa pengrajin ke-7, 8, dan 9 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 *unit* dompet selama 16 Jam., sedangkan pengrajin ke-2, 3, dan 4 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam. Dan pengrajin ke-1, 5, 6 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 14 jam. Semakin meningkatnya keterampilan pengrajin maka waktu yang

dibutuhkan untuk menyelesaikan per-unit dompet semakin berkurang sedangkan *output* semakin bertambah.

c. Nazwa *Collection* Banyuwangi

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa untuk proses belajar guna meningkatkan produktivitas pengrajin tidak lepas dari peran pengusaha, pengepul dan pengrajin. Pemesanan produk monte yang berupa dompet 3 bulan terakhir sudah mengalami pemulihan sehingga cukup banyak pengrajin yang dipekerjakan, mengingat pada masa pandemi yang bahkan tidak ada pemesanan produk monte sama sekali. Upaya Nazwa *collection* untuk meningkatkan produktivitas pengrajin dengan proses pembelajaran yaitu kinerja pengepul dalam manajemen proses produksi dan mengontrol pengrajin dalam proses produksi, pengepul dalam segi pelatihan dan edukasi kepada pengrajin juga melakukannya sendiri, pengusaha hanya memperkenalkan dan melatih desain baru hanya kepada pengepul saja.

Pada Kurva 4.6 didapati temuan garis TP mengalami kenaikan sampai jumlah tenaga kerja sebanyak 64. Garis MP naik secara perlahan hingga mencapai tambahan *output* tertinggi yaitu 64 tenaga kerja dengan jumlah 30 barang atau *output*, kemudian mengalami penurunan hingga pada penambahan tenaga kerja dari 9 menjadi 10, dan kembali mengalami kenaikan pada tenaga kerja ke-13 dengan jumlah *output* 50, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-14, dan mengalami penurunan di tenaga kerja ke-20. Selanjutnya terjadi

penurunan secara signifikan. Garis AP bergerak sepolanya dengan garis MP sebelum mencapai titik potong antara MP dengan AP, nilai AP selalu dibawah MP, setelah itu nilai AP berada diatas MP. AP juga mengalami penurunan hanya saja tidak setajam MP sehingga AP masih bernilai positif.

Dari Tabel 4.12 dan 4.13 didapati perhitungan produktivitas pengrajin yang dianalisis dalam perhitungan di bawah ini. Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} = \frac{1950}{64+25+43} = 15 \text{ unit/orang.}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas tenaga kerja untuk produksi industri kerajinan monte Nazwa *collection* adalah sebesar 15 unit/orang.

Untuk menghitung seberapa besar pemanfaatan waktu yang digunakan untuk memproduksi terhadap waktu

$$\text{Jam kerja} = \frac{\text{Output Produksi}}{\text{Jumlah Jam kerja}} = \frac{1500}{128+128+128} = 4 \text{ unit.}$$

Dari perhitungan diatas diketahui hasil dari produktivitas jam kerja dari produksi industri kerajinan monte Nazwa *collection* adalah sebesar 4 unit.

Pada bagian diatas telah dijelaskan bahwa jumlah produksi bulan Januari-Maret 2021 menghasilkan *output* unit dompet

sebanyak 1000 unit. Dengan demikian untuk menghitung berapa besar produktivitas hasil maka digunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas Hasil} = \frac{\text{Output produksi}}{\text{Input produksi}} \times 100\% = \frac{1950}{1997} \times 100\% = 97\%.$$

Hasil dari perhitungan diatas produktivitas hasil untuk industri kerajinan monte Nazwa *collection* adalah 97% dengan demikian produktivitas hasil ini dikatagorikan baik.

Dari Kurva 4.7 didapati temuan bahwa pengrajin ke-5, 6 dan 7 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 dompet selama 14 jam, sedangkan pengrajin ke-1, 2, 3, 4, 8, 9 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam. Semakin meningkatnya keterampilan pengrajin maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan per-unit dompet semakin berkurang sedangkan output semakin bertambah.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi

Menurut Muchdarsyah Sinungan dalam bukunya yang berjudul *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung atau mempengaruhi produktivitas yaitu:

- a. Motivasi kerja

Motivasi menurut Bernard Berendooni dan Gary A. stainer yaitu kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi

yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Dari pengertian motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada motivasi jika tidak dirasakan adanya kebutuhan dan keputusan serta ketidakseimbangan. Rangsangan terhadap hal termasuk akan menimbulkan motivasi, dan motivasi yang telah tumbuh akan merupakan dorongan untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan atau pencapaian keseimbangan.¹⁷⁹

Hasibuan menyatakan, bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mampu bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegritas dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Motivasi adalah suatu yang pokok yang menjadikan dorongan bagi seseorang untuk bekerja. Dessler mengemukakan, secara teoretis motivasi terbentuk karena manusia memiliki kategori kebutuhan pokok seperti kebutuhan fisiologi, rasa aman, sosial, ego, dan perwujudan diri. Kebutuhan tersebut membentuk suatu hirarki dan masing-masing akan aktif jika kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan pokok misalnya kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal dan sejenisnya. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan pokok terpenuhi, misalnya kebutuhan jaminan keamanan. Kebutuhan sosial antara lain memberi dan

¹⁷⁹ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 214.

menerima kasih sayang dan persahabatan. Kebutuhan ego mencakup kebutuhan yang berkaitan dengan kehormatan diri dan reputasi seseorang.¹⁸⁰

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa motivasi kerja pengrajin yang merupakan ibu rumah tangga bekerja menjadi pengrajin untuk mengisi waktu luang, selain itu juga menjadi tambahan pendapatan, uang belanja dan uang jajan anak, selain itu efek lingkungan juga menjadi pendorong produktivitas pengrajin, kebiasaan ibu-ibu di desa yang kumpul-kumpul untuk mengobrol atau menggosip seperti dalam suatu lingkungan rukun tetangga, ibu-ibu mayoritas menjahit monte, sehingga yang tidak menjahit monte pun juga ikut bekerja menjahit monte.

Sedangkan upaya yang dilakukan pengusaha dan pengepul yakni memberikan apresiasi kepada pengrajin sehingga pengrajin lebih bersemangat dan termotivasi dalam menjahit monte, selain itu pengusaha, pengepul dan pengrajin industri kerajinan monte saling menjaga komunikasi dan hubungan baik satu sama lain, sehingga menciptakan suasana kerja yang akrab dan kompak

b. Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma

¹⁸⁰ Risky Nur Adha, dkk, "Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja, Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Sosial Kabupaten Jember", *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol 4 No 1 (2019), 47-62.

dan kaidah yang berlaku. Disiplin dapat pula berarti pengendalian diri agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan falsafah dan moral pancasila.¹⁸¹

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa kedisiplinan dalam kerajinan monte sangat penting. Setiap pengrajin memiliki batas waktu yang berbeda-beda tergantung seberapa banyak paket jahitan monte yang diambil. Jika pengrajin tidak disiplin akan mempengaruhi ketepatan waktu dan menghambat kelancaran kerja pengepul. Kemudian pengrajin yang tidak mengumpulkan jahitan monte di waktu yang sudah ditentukan, maka pengepul akan mengalihkan tanggung jawab ke pengrajin yang lebih terampil dan cepat. Sehingga, pengepul benar-benar berusaha bagaimana caranya seluruh produk jahitan monte yang disebar, terkumpul tepat waktu dan langsung di kemas untuk melanjutkan penyetoran kepada pengusaha monte.

c. Etos kerja

Etos kerja merupakan salah satu faktor penentu produktivitas, karena etos kerja merupakan pandangan untuk menilai sejauh mana kita melakukan suatu pekerjaan dan terus berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Usaha untuk mengembangkan etos kerja yang produktif pada dasarnya mengarah pada peningkatan peroduktivitas yang bukan saja

¹⁸¹ Ibid., 215.

produktivitas individu melainkan juga produktivitas masyarakat secara keseluruhan.¹⁸²

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa etos kerja yang dilakukan pengrajin pada industri kerajinan monte yaitu pengrajin harus bertanggung jawab atas batas waktu yang ditentukan, dan memperhatikan standar kerapian dan keindahan dalam menjahit monte. Serta disiplin dalam bekerja agar tidak melakukan kesalahan dalam menjahit monte. Saling menjaga komunikasi dan hubungan baik antar pengusaha, pengepul dan pengrajin. Selalu berusaha untuk terus belajar agar menghasilkan produk kerajinan monte yang berkualitas.

d. Keterampilan

Faktor keterampilan, baik teknik maupun *manajerial* sangat menentukan tingkat pencapaian produktivitas. Dengan demikian setiap individu selalu dituntut untuk terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terutama dalam perubahan teknologi mutakhir. Seseorang dinyatakan terampil dan produktif apabila yang bersangkutan dalam satuan waktu tertentu dapat menyelesaikan sejumlah hasil tertentu. Dengan demikian menjadi faktor penentuan suatu keberhasilan dan produktivitas, karena dari waktu itulah dapat dimunculkan kecepatan dan percepatan yang akan sangat besar pengaruh terhadap keberhasilan kehidupan. Harus

¹⁸² Ibid., 215.

disadari bahwa era tinggal landas hanya dapat di wujudkan bila kita benar-benar memiliki konsep waktu yang tepat dan mampu menguasai serta memanfaatkan waktu. Dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas, sebagai perwujudan dari eksistensi bangsa yang maju dan modern.¹⁸³

Hasil dari penelitian didapati temuan bahwa pengrajin industri kerajinan monte, semakin banyak pembelajaran dan pengalaman dalam pekerjaannya maka semakin tinggi tingkat keterampilan dan keahlian pengrajin. Proses pembelajaran pasti berdampak pada meningkatnya keterampilan dan keahlian pengrajin dalam mengerjakan produk monte dengan hasil baik dan menyelesaikan produk monte dengan waktu yang lebih singkat. Dari proses belajarpun pengrajin semakin mengasah keterampilan secara terus-menerus dan keahliannyapun akan lebih memperlancar dalam bekerja.

Proses pembelajaran dalam islam sangatlah penting, setiap insan manusia dianjurkan selalu terus belajar tanpa mengenal batas waktu dan usia. Maka dari itu selagi masih produktif dan memiliki kesempatan untuk hidup, jangan pernah berhenti belajar. Itulah mengapa proses pembelajaran sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan dan di bidang pekerjaan manapun karena semakin banyak belajar maka akan semakin banyak menemukan ha-hal baru yang bisa diketahui.

¹⁸³ Ibid., 217.

Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh individu manusia ataupun oleh sebuah organisasi pasti akan menghadapi sebuah proses yang dinamakan hambatan, dimana dengan adanya hambatan tersebut sebuah organisasi mampu menjadi lebih baik dengan cara mengevaluasi diri dan memperbaiki diri, seperti halnya organisasi dalam industri kerajinan monte yang mana memiliki hambatan dalam upaya melakukan produktivitas kinerja pengrajin.¹⁸⁴

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte di Banyuwangi merupakan Faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin sangatlah beragam, peneliti menemukan temuan yang diperoleh dari lapangan yaitu pengrajin kerajinan monte merupakan pekerjaan yang di ambil oleh ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang, jadi pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan, oleh karena itu pengrajin kadang suka meninggalkan pekerjaan untuk memilih alternatif lainnya atau memprioritaskan kepentingan lainnya. Dikarenakan tidak ada jam kerja, menjadikan pengrajin sesuka hati menentukan kapan pengrajin mau menjahit.

Di pedesaan biasanya pada musim panen sering diajak untuk menjadi buruh tani, jadi pengrajin lebih memilih bekerja di sawah yang penghasilannya lebih besar daripada upah menjahit monte. Kondisi fisik alat-alat dan bahan menjahit yang cacat juga

¹⁸⁴ Sri David Kristianda, “Faktor-Faktor Penghambat Produktivitas Kinerja *Food And Beverage Department* Di Hotel JW Marriot Surabaya”, (Thesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2020).

menghambat kelancaran menjahit, seperti monte banyak yang buntu, benang yang sering patah, dan dompet yang permukaannya keras dan sulit dijahit. Pada masa dulu kekurangan sampel atau contoh pola monte juga menghambat produktivitas pengrajin, dikarenakan mereka hanya diberi lihat sesekali dan mengingat, karena itu sering terjadi kesalahan dalam menjahit monte, tapi masa sekarang sudah ada *android* dan bisa difoto untuk sampelnya.

Kelalaian pengrajin juga menghambat produktivitas pengrajin, seperti tidak disiplin, dan malas mengerjakan jahitan monte, hal tersebut dapat memperlambat proses penyelesaian monte. Acara-acara yang terdapat pada masyarakat juga sering menjadi prioritas tertentu dari pengrajin, misalkan ada acara pernikahan, maka pekerjaan monte ditinggal terlebih dahulu.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang didapat dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi

a. Blimbingsari *Creative Craft* (CV BCC) Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Kurva pembelajaran dalam pengukuran produktivitas pengrajin yaitu pengrajin ke-2 besarnya produktivitas yaitu 1 unit dompet selesai selama 18 jam. sedangkan pengrajin ke-1, 3 dan 4 besar produktivitasnya yaitu 1 unit dompet selesai selama 16 jam. Dan pengrajin ke-5, 6, 8, 9 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam.

b. UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Kurva pembelajaran dalam pengukuran produktivitas pengrajin yaitu pengrajin ke-7, 8, dan 9 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 16 Jam., sedangkan pengrajin ke-2, 3, dan 4 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam. Dan pengrajin ke-1, 5, 6 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 14 jam. .

c. Nazwa *Collection* Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Kurva pembelajaran dalam pengukuran produktivitas pengrajin yaitu pengrajin ke-5, 6 dan 7 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 dompet selama 14 jam, sedangkan pengrajin ke-1, 2, 3, 4, 8, 9 dan 10 besarnya produktivitas yaitu menyelesaikan 1 unit dompet selama 12 jam.

2. Faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Banyuwangi

Industri kerajinan monte di Banyuwangi memiliki Faktor-faktor yang mendukung produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte sebagai berikut:

- a. Motivasi kerja kerajinan monte yaitu tambahan pendapatan, faktor lingkungan dan mengisi waktu luang.
- b. Kedisiplinan pengrajin pada kerajinan monte mempengaruhi ketepatan waktu dan menghambat kelancaran produksi.
- c. Etos kerja kerajinan monte yaitu, bertanggung jawab, memperhatikan standar kerapian dan keindahan, disiplin, menjaga komunikasi dan hubungan baik, dan selalu terus belajar.
- d. Keterampilan pada kerajinan monte yaitu semakin banyak pembelajaran dan pengalaman maka keterampilan dan keahlian pengrajin semakin meningkat.

Faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte adalah sistem kerja sampingan, jam kerja yang bebas, memilih alternatif pekerjaan yang lainnya, kondisi fisik alat-alat monte yang cacat yang mempengaruhi kelancaran menjahit monte, kekurangan sampel atau contoh pola monte sehingga mengalami banyak kesalahan dalam menjahit monte dan memprioritaskan kepentingan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam pembahasan skripsi ini:

1. Dilihat dari kegiatan pengrajin yang melakukan kegiatan menjahit yang menggunakan jam kerja bebas, maka hendaknya pengusaha industri kerajinan monte membuat kesepakatan kerja dengan pengrajin dan menentukan kebijakan jam kerja yang lebih efektif dan efisien atau menjadikan mereka menjadi pengrajin tetap.
2. Untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian pengrajin kerajinan monte, alangkah baiknya pengusaha kerajinan monte memberikan sertifikat kerja kepada pengrajin yang terampil dan ahli, sehingga setiap produksi, pengusaha sudah memiliki pengrajin yang bersertifikat kerja untuk menyelesaikan produksi produk monte dengan baik dan cepat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak lagi mengkaji tentang bagaimana perkembangan industri kerajinan monte kedepannya. Dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperkenalkan produk kerajinan monte menjadi salah satu ikon wisata di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Djamaan Shabi. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Usaha Konveksi Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Skripsi: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Batjo, Nurdin dan Shaleh, Mahadin. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Makassar: Aksara Timur.
- Blocher, Edward J, Chen, Kung H, Cokins, Gary dan Lin, Thomas W. 2007. *Cost Management, Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Constantya, Nisone Ayu. 2018. *Membuat Kerajinan Unik Dari Manik-Manik*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras.
- Departemen Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Bandung: CV Cordoba.
- Ervianto, Wulfram L. 2008. *Pengukuran Produktivitas Kelompok Pekerja Bangunan Dalam Proyek Konstruksi (Studi Kasus Proyek Gedung Bertingkat Di Surakarta)*. Teknik Sipil, Vol 9 No 1. 31-42.
- Farid, Anisa Ilmi, Sembiring, Rahmat, Nasution, dan Lia Nazliana. 2019. *Inovasi Trend Kekinian Industri Halal Fashion Semakin Menjamur Di Indonesia*. Surabaya: CV Penerbit Qiara Media.
- Faris, Mohammed. 2016. *Muslim Produktif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firdausy, Carunia Mulya. 2018. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fuad, M, H, Christin, Nurlela, Sugiarto dan Paulus. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gaspersz, Vincent. 2000. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoyo, Edi, Sholihah, Qomariyatus, Fauzia, Rahmi dan Rachmah, Dwi Nur. 2015. *Sarapan Dan Produktivitas*. Malang: UB Press.

- Ibrahim, Muhammad Faisal dan Rinienta, Mira. 2020. *Ekonomi Teknik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Karomah, Dyah Ericha. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Home Industry Batu Bata Di Desa Tunggak Cerme Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo*. Skripsi: IAIN Jember.
- Kristianda, Sri David. 2020. *Faktor-Faktor Penghambat Produktivitas Kinerja Food And Beverage Department Di Hotel JW Marriot Surabaya*. Thesis: Universitas Airlangga.
- Lengga, Fridoline Darma Yanti. 2007. *Penerapan Learning Curve Pada Penentuan Jumlah Tenaga Kerja Langsung (Studi Kasus Pada CV Karoseri Anugrah Jalan Raya Magelang-Semarang Km 8, SAFJ ecang, Magelang, Jawa Tengah)*. Skripsi: Universitas Senata Dharma, Yogyakarta.
- Maulida, Tutik. 2017. *Peran Home Industry Aksesori Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Karansemanding Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Skripsi: IAIN Jember.
- Mufarrikoh, Zainatul. 2020. *Statistika Pendidikan: Konsep Sampling dan Uji Hipotesis*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Muis, Afni Regita Cahyani. 2019. *Sustainable Competitive Advantage: Ekonomi Kreatif Indonesia Dalam Dinamika Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munawaroh, Siti. 2010. *Mandiri Dengan Ekonomi Kreatif (Kasiutri Desa Karangtengah, Imogiri, Bantul*. Jurnal Jantra Vol 5 No. 9, 762-771.
- Nasution, Arman Hakim. 2006. *Manajemen Industri*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuha, Ulfatun. 2018. *Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng Di Dusun Kebonsari Desa Tanjung Sari Kecamatan Umbul Sari*. Skripsi: IAIN Jember.
- Nur Adha, Risky, Qomariah, Nurul dan Hafidzi, Achmad Hasan. 2019. *Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja, Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Sosial Kabupaten Jember*. Jurnal Penelitian Ipteks, Vol 4 No1. 47-62

- P3EI dan Bank Indonesia. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Paksi, Girinda M, Manzilati, Asfi dan Ekawaty, Marlina. 2020. *Wakaf Bergerak; Teori dan Praktik Di Asia*. Malang: 45 Advertising.
- Pitriyani dan Halim, Abd. 2020. *Pengaruh Sikap Kerja dan Keterampilan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan CV. Meranti Medan*. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA) Vol 1, No 2*. 2746-5330.
- Purwaningsih, Ernawati. 2020. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo*. *Jurnal Jantra, Vol 5, No. 9*. 1907-9605.
- Putri, Inneke. 2019. *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Traktor Nusantara Cabang Surabaya*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Raco, J R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Great Sales Forecast For Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ranupandojo, Heidjrachman. 1990. *Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rinawati, Jovita. 2001. *Penerapan Analisis Learning Curve Untuk Mengukur Produktivitas Tenaga Kerja PT X Di Dampit*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Ubaya.
- Rohman, Abdur. 2017. *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Insani*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Sa'adah, Farhidotus. 2018. *Perkembangan Industri Batik Di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi: IAIN Jember.
- Sa'diyah, Fadhilatus. 2018. *Pengaruh Pelatihan Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Karyawan Bagian Pengolah Di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X Kebun Ajong Gayasan Jember*. Skripsi: IAIN Jember.

- Sadilah, Emilia. 2010. *Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif*. Jurnal Jantra, Vol 5 No. 9, 1907-9605.
- Setiati, Destin Huru dan Novi, Kurnia. 2018. *Kerajinan Manik-Manik*. Yogyakarta: Penerbit Buku KTSP.
- Setyanti, Sri Hana. 2018. *Membangun Ekonomi Kreatif Kabupaten Jember*. Malang: Dream Litera Buana.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2014. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiarto, Herlambang, Tedy, Brastoro, Sudjana, Rachmat dan Kelana, Said. 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susilo, Joko, Unas. Saifoe El dan Wijatmiko, Indradi. 2010. *Kurva Belajar Untuk Pemasangan Dinding Partisi Pada Pembangunan Gedung Sentral Fakultas Pertanian Tahap III UB Malang*. Jurnal Jantra Vol 5 No. 9, 1907-9605.
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Suyaman, Dede Jajang. 2015. *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umam, Choirul. 2019. *Upaya Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi Untuk Mendapatkan Keuntungan Kompetitif Pada Industri Kerajinan Flodista Kabupaten Bondowoso*. Skripsi: IAIN Jember.

Walidin, Warul, Saifullah dan ZA, Tabrani. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK UIN Ar-Rainry Press.

Yeni, Yulia Hendri, Luthan, Elvira, Hastini, Lasti Yossi dan Primasari, Anggita. 2014. *Pemberdayaan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Sumatera Barat Melalui Entreprenurial Marketing: Studi Pada Umkm Bordir dan Sulaman*. Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 12 No 3. 478-491.

Yusuf, Maulana Ghani. 2019. *Pengembangan Ekonomi Local Melalui Product Competitive Analysis Pada Kerajinan Pahat Batu Didesa Tamanagung Kabupaten Magelang*. Jurnal Jantra Vol 5 No. 9, 762-771.

Zainullah. 2018. *Strategi Operasional Produksi Industri Tahu Di Desa Mlandingan Wetan, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo*. Skripsi: IAIN Jember.

Zakiatul. 2018. *Analisis SWOT Industri Kerajinan Manik-Manik Dalam Meningkatkan Pendapatan Di desa Karansemanding Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Skripsi: IAIN Jember.

Internet:

<https://Bappeda.Banyuwangikab.Go.Id/Page/Dokumen-Downlod/680/> (Diakses Pada Taggal 28 Agustus Pukul 18:10)

<https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Banyuwangi>, Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2021, Pukul 13:53

<https://Fliphtml5.Com/Login.Php>. Di Akses Pada Tanggal 16 Februari 2021, Pukul 10:33

<https://Brainly.Co.Id/Tugas/1104383>, Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2021 Jam 15:48

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Foni Habsari
Nim : E20172001
Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "*Analisis Learning Curve Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi*" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 25 Mei 2021

Saya yang menyatakan



Ika Foni Habsari
Nim : E20172001

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis <i>Learning Curve</i> Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi.	A. Analisis <i>Learning Curve</i>	1. Konsep <i>Learning Curve</i>	a. Pengertian <i>Learning Curve</i> b. <i>Learning Curve</i> Dalam Pandangan Islam	a. Data Primer : 1. Bapak Taufik Pemilik Bcc 2. Ibu Nur Fitriyah Direktur Bcc 3. Ibu Suhar Pemilik Nazwa <i>Collection</i> 4. Pengepul Dan Pengrajin Industri Kerajinan Monte Di Banyuwangi	1. Pendekatan Penelitian: a. Kualitatif Deskriptif 2. Jenis Penelitian: a. <i>Field Research</i> 3. Teknik Pengambilan Sampel: <i>Snowball</i> 4. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penyimpulan Dan Verifikasi 6. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber	1. Bagaimana Analisis <i>Learning Curve</i> Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi. 2. Bagaimana Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Faktor-Faktor Yang Menghambat Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi.
	B. Produktivitas Pengrajin	2. Produktivitas Dan Pengukuran Produktivitas	a. Pengertian Produktivitas b. Pengukuran Produktivitas c. Konsep Produktivitas d. Peningkatan Produktivitas e. Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas	b. Data Sekunder: 1. Buku 2. Jurnal 3. Artikel 4. Penelitian Terdahulu		
	C. Industri Kerajinan	3. Konsep Industri Dan Kerajinan	a. Pengertian Industri b. Macam-Macam Industri c. Karakteristik Industri d. Industri Kerajinan e. Pengertian Kerajinan f. Monte			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos: 68136
 Website : www.http://febi.iain-jember.ac.id e-mail : febi.iainjbr@gmail.com

Nomor : B-4/In.20/7.d/PP.00.9/ /202
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

20 Januari 2021

Yth. Owner Gudang Mandana
 Wonosobo, Srono, Banyuwangi

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ika Foni Habsari
 NIM : E20172001
 Semester : VII (Tujuh)
 Jurusan : Ekonomi Islam
 Prodi : Ekonomi syariah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Analisis *Learning Curve* Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Abdul Rokhim



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos: 68136
 Website : www.http://febi.iain-jember.ac.id e-mail : febi.iainjbr@gmail.com

Nomor : Ber/In.20/7.d/PP.00.9/ /202
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

20 Januari 2021

Yth. Owner CV BCC
 (Blimbingsari Creative Craft)
 Jl Pantai Blimbingsari, Rogojampi, Banyuwangi.

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ika Foni Habsari
 NIM : E20172001
 Semester : VII (Tujuh)
 Jurusan : Ekonomi Islam
 Prodi : Ekonomi syariah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Analisis *Learning Curve* Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos: 68136
 Website : www.http://febi.iain-jember.ac.id e-mail : febi.iainjbr@gmail.com

Nomor : *BerdIn.20/7.d/PP.00.9/ /202*
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

20 Januari 2021

Yth. Pengusaha, Pengepul dan pengrajin
 Industri kerajinan monte di kabupaten Banyuwangi

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ika Foni Habsari
 NIM : E20172001
 Semester : VII (Tujuh)
 Jurusan : Ekonomi Islam
 Prodi : Ekonomi syariah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Analisis *Learning Curve* Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marina Sybille

Jabatan : Pemilik UD Mandana Mas Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ika Foni Habsari

NIM : E20172001

Semester : VIII

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah

Instansi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Banyuwangi terhitung mulai 23 Januari 2021 sampai dengan 2 Februari 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS *LEARNING CURVE* DALAM PENGUKURAN PRODUKTIVITAS PENGRAJIN PADA INDUSTRI KERAJINAN MONTE KABUPATEN BANYUWANGI”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Mengetahui, 1 Maret 2021

Pemilik UD Mandana Mas


Marina Sybille
Mandana Mas
Beadwork Jewelry

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Taufik, S. Pd

Jabatan : Pemilik CV BCC (Blimbingsari *Creative Craft*)
Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ika Foni Habsari

NIM : E20172001

Semester : VIII

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah



Instansi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Banyuwangi terhitung mulai 23 Januari 2021 sampai dengan 2 Februari 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS *LEARNING CURVE* DALAM PENGUKURAN PRODUKTIVITAS PENGRAJIN PADA INDUSTRI KERAJINAN MONTE KABUPATEN BANYUWANGI”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Mengetahui, 2 Maret 2021

Pemilik CV BCC



H. Taufik, S. Pd

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi.

B. Pedoman Wawancara

1. Pengusaha Monte
 - a. Bagaimana analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi
 - 1) Apakah rumah produksi saudara memiliki proses pembelajaran khusus dalam menjahit monte yang dilakukan pengrajin?
 - 2) Jelaskan strategi saudara dalam meningkatkan keterampilan dan keahlian pengrajin untuk mencapai target produksi?
 - 3) Jelaskan bagaimana strategi saudara dalam meningkatkan jumlah produk monte dengan jumlah pengrajin yang efisien atau sedikit?
 - 4) Bagaimana cara saudara dalam meningkatkan produktivitas pengrajin?
 - 5) Apa strategi saudara saat menghadapi pesanan yang banyak dengan *deadline* yang sempit dan jumlah pengrajin yang tidak memadai?
 - b. Apa saja faktor-faktor yang mendukung produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?
 - 1) Motivasi.
 - 2) Kedisiplinan.
 - 3) Etos Kerja.
 - 4) Keterampilan.
 - 5) Pendidikan.

- c. Apa saja faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?
2. Pengepul Monte
 - a. Bagaimana analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi
 - 1) Bagaimana cara saudara melatih dan melakukan proses pembelajaran terhadap pengrajin?
 - 2) Apakah ada perbedaan antara pengrajin pemula dan pengrajin lama saat produk monte diperkenalkan? jelaskan
 - 3) Bagaimana caranya saudara dalam meningkatkan jumlah produk yang di jahit dengan jumlah pengrajin yang sedikit?
 - b. Apa saja faktor-faktor yang mendukung produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?
 - 1) Motivasi.
 - 2) Kedisiplinan.
 - 3) Etos Kerja.
 - 4) Keterampilan.
 - 5) Pendidikan.
 - c. Apa saja faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?
3. Pengrajin Monte
 - a. Bagaimana analisis *learning curve* dalam pengukuran produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi

Kasus Pemula

- 1) Untuk pemula, menyelesaikan 1 dompet membutuhkan waktu berapa lama? detail waktunya!
- 2) Saat menjadi pemula, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam proses belajar?
- 3) Butuh berapa lama pengrajin pemula menjadi pengrajin yang terampil? (terampil dalam hal, kecepatan dan hasil yang baik)!




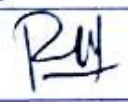

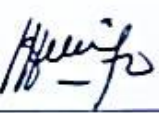

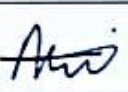

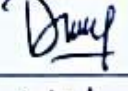


- 4) Selama satu bulan produksi, berapa banyak dompet yang sudah diselesaikan oleh pengrajin?
 - 5) Apakah ada perbedaan waktu dalam menyelesaikan 1 dompet saat masih pengrajin pemula dan menjadi pengrajin terampil?
 - 6) Pada saat pesanan 1200 dompet, berapa banyak dompet yang diselesaikan oleh pengrajin?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mendukung produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi
- 1) Motivasi.
 - 2) Kedisiplinan.
 - 3) Etos Kerja.
 - 4) Keterampilan.
 - 5) Pendidikan.
- c. Apa saja faktor-faktor yang menghambat produktivitas pengrajin pada industri kerajinan monte Kabupaten Banyuwangi?


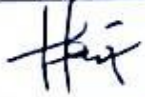
C. Pedoman Dokumentasi

1. sejarah rumah produksi industri kerajinan monte.
2. visi misi rumah produksi industri kerajinan monte.
3. struktur organisasi rumah produksi industri kerajinan monte.
4. produk yang dijual oleh rumah produksi industri kerajinan monte.
5. data jumlah karyawan, pengepul dan pengrajin rumah produksi industri kerajinan monte.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Analisis *Learning Curve* Dalam Pengukuran Produktivitas Pengrajin Pada Industri Kerajinan Monte Kabupaten Banyuwangi

No.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TTD
1.	Sabtu, 23 Januari 2021	a. Mengantarkan surat izin penelitian kepada pengrajin	
		b. Wawancara dengan pengrajin Ibu Hartatik	
		c. Wawancara dengan pengrajin Ibu Inayah	
		d. Wawancara dengan Pengrajin Ibu Siti Romlah	
2.	Minggu, 24 Januari 2021	a. Wawancara dengan Komisaris CV BCC Banyuwangi, Bapak Taufik	
		b. Wawancara dengan Direktur CV BCC Banyuwangi, Ibu Nur Fitriyah	
		c. Wawancara dengan pengrajin Ibu Rodiah	
		d. Wawancara dengan pengrajin Ibu Nur Hayati	
3.	Senin, 25 Januari 2021	a. Wawancara dengan pengepul Ibu Rubiah	
		b. Wawancara dengan pengrajin Ibu Khoiriyah	
		c. Wawancara dengan pengrajin Ibu Helmiyah	
		d. Wawancara dengan pengepul Ibu Kamit	

4.	Selasa, 2 Februari 2021	a. Wawancara dengan pemilik UD Mandana Mas Banyuwangi, Ibu Marina Sybille	
		b. Wawancara dengan pengepul Ibu Wati	

Jember, 1 Maret 2021

Pemilik UD Mandana Mas


Marina Sybille

 Mandana Mas
Banyuwangi

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi: Wawancara Dengan Bapak Taufik dan Ibu Nur Fitriyah Selaku Pemilik CV BCC (*Blimbingsari Creative Craft*) Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Marina Sybille Selaku Pemilki UD Mandana Mas Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi,



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Suhar Selaku Pemilik Nazwa *Collection* Industri Kerajinan Monte Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Rubiah Selaku Pengepul Kerajinan Monte Di Kabupaten Banyuwangi



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Hartatik Selaku Pengrajin Kerajinan Monte Di Kabupaten Banyuwangi

IAIN JEMBER



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Rodiah Selaku Pengrajin Kerajinan Monte Di Kabupaten Banyuwangi



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Nur Hayati Selaku Pengrajin Kerajinan Monte Di Kabupaten Banyuwangi



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Helmiyah Selaku Pengrajin Kerajinan Monte Di Kabupaten Banyuwangi



Dokumentasi: Wawancara Dengan Ibu Khoiriyah Selaku Pengrajin Kerajinan Monte Di Kabupaten Banyuwangi

BIODATA PENULIS

- Nama Lengkap : Ika Foni Habsari
- Nim : E20172001
- Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 10 Oktober 1999
- Alamat : Dusun Paiton Rt/Rw 001/003, Desa Parijatah
Kulon, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi
- Telp./Hp : 085397243967
- Email : Ikafonihabsari@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
1. Tk Pertiwi Parijatah Kulon-Srono-Banyuwangi.
 2. Sdn 5 Parijatah Kulon – Srono – Banyuwangi.
 3. Mts Miftahul Ulum – Kalisat - Jember .
 4. Mas Miftahul Ulum – Kalisat – Jember.
 5. IAIN Jember:
 - a. Fakultas/Prodi : FEBI/Ekonomi Syariah
 - b. Angkatan : 2017
 - c. NIM : E20172001
 6. Riwayat Organisasi
 - a. Ikatan Mahasiswa MA Miftahul Ulum Kalisat (IKMAMUKAL) sebagai ketua umum.
 - b. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember sebagai anggota.
 - c. Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) IAIN Jember sebagai anggota.
 - d. Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Jember sebagai anggota.
 - e. Wirausaha Muda Nusantara Jawa Timur (WIMNUS) sebagai anggota.